

**MAKNA PRAKTIK LARANGAN PEMAKAMAN PADA
HARI SABTU DI JEMAAT GKE PARAWEI
KALAWA**

SKRIPSI



**OLEH
YULIA SETIANTI
223221109**

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
JURUSAN ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**

**MAKNA PRAKTIK LARANGAN PEMAKAMAN PADA
HARI SABTU DI JEMAAT GKE PARAWEI
KALAWA**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu
Keagamaan Kristen Program Studi Teologi Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.Th**

**OLEH
YULIA SETIANTI
223221109**

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
JURUSAN ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**



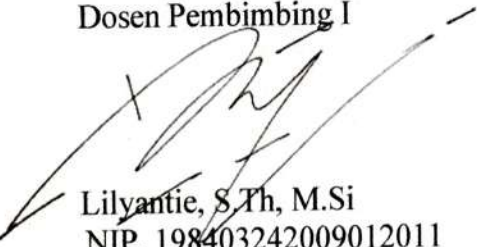
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
JUDUL	MAKNA PRAKTIK LARANGAN PEMAKAMAN PADA HARI SABTU DI JEMAAT GKE PARAWEI KALAWA
NAMA MAHASISWA	YULIA SETIANTI
NIM	223221109
PROGRAM STUDI	TEOLOGI
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan,
Palangka Raya, 23 Juni 2026

Menyetujui

Dosen Pembimbing I


Lilyantie, S.Th, M.Si
NIP. 198403242009012011

Dosen Pembimbing II


Yosef Darnha Satria B, S.Th, M.Min
NIP. 198604252020121007

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen


Lianto, M.Th
NIP.198201262009011013

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL : MAKNA PRAKTIK LARANGAN PEMAKAMAN
: PADA HARI SABTU DI JEMAAT GKE PARAWEI
KALAWA

NAMA MAHASISWA : YULIA SETIANTI

NIM : 223221109

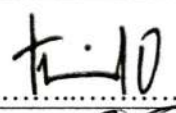
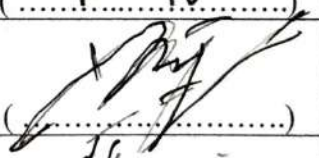
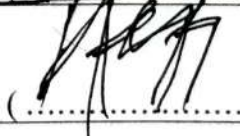
PROGRAM STUDI : TEOLOGI

JURUSAN : ILMU KEAGAMAAN KRISTEN

FAKULTAS : FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan tim penguji
pada hari Selasa tanggal 23 Bulan Juni tahun 2026

TIM PENGUJI

1.	<u>Lianto, M.Th</u> NIP.198201262009011013	()	Ketua
2.	<u>Lilyantie, S.Th, M.Si</u> NIP. 198403242009012011	()	Anggota I
3.	<u>Yosef Darma Satria B, S.Th, M.Min</u> NIP. 198604252020121007.	()	Anggota II
4.	<u>Andreas Setiawan, M.Th</u> NIP. 199610092025051006	()	Anggota III

Mengetahui:

Dean Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen




Dr. Stymus Daryus Tambol, S.Si. Teol., M.Th
NIP. 19825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yulia Setianti

NIM : 223221109

Program Studi : Teologi

Judul Skripsi : Makna Praktik Larangan Pemakaman Pada Hari Sabtu Di Jemaat GKE
Parawei Kalawa

Pembimbing : 1. Lilyantie, S.Th, M.Si
2. Yosef Darma Satria Bakti, S.Th, M.Min

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangkaraya, 23 Juni 2026

uat Pernyataan



Setianti

NIM. 223221109

MOTTO

“Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya..”

Pengkhotbah 3 : 11

“It’s okay not to have everything figured out. You’ve worked hard, and even a small moment of laughter can be enough to brighten your day. After all, this is your first time living, too”

(Cheers To Youth by Seventeen)

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur, segala hikmat, kekuatan, dan pertolongan yang diberikan oleh Tuhan menjadi sumber pengharapan dan penguatan bagi penulis dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ayah Yanto A. Pahoe dan Ibu Helsine, atas kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan, serta semangat yang tidak pernah putus kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga penyelesaian skripsi ini.
2. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada kakak terkasih, Juni Elfrianto dan Vitra Rosianti, yang senantiasa memberikan perhatian, dukungan, dan semangat selama penulis menempuh pendidikan.
3. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keponakan tercinta, Alif Friawan, Ayunina Keysaira, dan Citra Dayana, yang dengan kehadiran dan keceriaannya menjadi sumber kebahagiaan dan semangat bagi penulis.
4. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh keluarga besar Ikel Silas dan Arius Pahoe atas doa, perhatian, serta dukungan yang telah diberikan.
5. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada sahabat terkasih, yaitu Rahel Gloria Merlinda Suriani, Yulista, dan Guent Stepania, yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, serta semangat dalam berbagai suka dan duka selama masa perkuliahan.
6. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh teman-teman Kelas Teologi B Angkatan 2022 atas kebersamaan, persahabatan, serta pengalaman berharga yang telah dilalui bersama selama menempuh pendidikan.
7. Terimakasih kepada SEVENTEEN dan TWS, yang melalui karya-karya musik mereka telah menemani berbagai proses yang dilalui penulis, memberikan semangat, penghiburan, serta menjadi salah satu sumber motivasi dalam menjalani masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

8. Dan khususnya untuk diri penulis sendiri, Yulia Setianti yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah dalam menghadapi setiap tantangan selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena telah terus melangkah dengan penuh harapan, tetap berusaha di tengah berbagai keterbatasan, serta berani menyelesaikan setiap proses hingga mencapai tahap ini. Semoga setiap perjuangan yang telah dilalui menjadi bagian dari perjalanan yang bermakna dan menjadi bekal untuk melangkah menuju masa depan yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena kasih, penyertaan, dan anugerah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Praktik Larangan Pemakaman pada Hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa.” Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Teologi, Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pemerintah Republik Indonesia melalui Program KIP Kuliah, yang telah memberikan bantuan beasiswa dan dukungan pembiayaan pendidikan kepada penulis selama masa studi, sehingga penulis dapat menempuh pendidikan hingga penyelesaian skripsi ini dengan baik
2. Ibu Prof. Telhalia, M.Th, D.Th, selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menempuh pendidikan di IAKN Palangka Raya.
3. Ibu Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si.Teol., M.Th, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu dan membimbing penulis selama menempuh studi di IAKN Palangka Raya.
4. Bapak Lianto, M.Th, selaku Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen yang telah memberikan perhatian, motivasi, dan dukungan selama proses penyelesaian studi dan penulisan skripsi
5. Ibu Ebariani, M.Th, selaku Koordinator Program Studi Teologi yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan perhatian kepada penulis selama menempuh studi di IAKN Palangka Raya
6. Ibu Lelly Sepniwati, S.Pd., M.Hum, selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis selama

menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

7. Ibu Lilyantie, S.Th., M.Si, selaku dosen Pembimbing I yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, serta motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Yosef Darma Satria Bakti, S.Th., M.Min, selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Majelis Jemaat GKE Parawei Kalawa, para pendeta, tokoh adat, dan seluruh informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang juga telah mengambil bagian melalui bantuan, doa, perhatian, serta berbagai bentuk dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih atas segala perhatian, doa, dan dukungan yang telah diberikan. Kiranya Tuhan Yesus Kristus senantiasa menyertai dan menyertai setiap langkah kehidupan kita semua.

Palangka Raya, 20 Juni 2026

Yulia Setianti

ABSTRAK

Larangan pemakaman pada hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa merupakan tradisi yang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat Dayak Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna praktik larangan pemakaman pada hari Sabtu dalam kehidupan iman Jemaat GKE Parawei Kalawa, mendeskripsikan implementasi praktik tersebut, serta memahami alasan keberlangsungannya di tengah pengaruh modernisasi dan iman Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan pemakaman hari Sabtu dimaknai sebagai warisan leluhur, bentuk perlindungan dari kemungkinan musibah, dan penghormatan terhadap adat yang diwariskan secara turun-temurun. Implementasi praktik tersebut masih terlihat melalui penundaan pemakaman dan dipengaruhi oleh faktor keluarga, sosial, dan adat. Keberlangsungan praktik ini didukung oleh pengalaman kolektif masyarakat, cerita turun-temurun, serta sikap gereja yang menghormati budaya lokal sambil terus melakukan pembinaan iman secara bertahap. Dengan demikian, praktik tersebut menunjukkan adanya proses dialog dan transformasi antara budaya lokal dan iman Kristen dalam kehidupan jemaat.

Kata Kunci : budaya lokal, Iman Kristen, Pemakaman, Sabtu, teologi kontekstual

ABSTRACT

The prohibition of conducting funerals on Saturdays among the members of GKE Parawei Kalawa remains a local tradition practiced by some Dayak Christians and reflects the encounter between local culture and Christian faith. This study aims to examine the meaning of the practice of prohibiting Saturday funerals in the faith life of GKE Parawei Kalawa congregation, to describe the implementation of the practice, and to understand the reasons for its persistence despite the influence of modernization and Christian teachings. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using an consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the prohibition of Saturday funerals is understood as an ancestral heritage, a means of protection against possible misfortune, and a form of respect for customs passed down through generations. The implementation of this practice is influenced by family, social, and customary factors and is reinforced by collective experiences and myths within the community. Meanwhile, the church respects local culture while continuing to provide gradual faith formation. Thus, the relationship between local culture and Christian faith in GKE Parawei Kalawa demonstrates an ongoing process of dialogue and transformation.

Keyword : Christian faith, contextual theology, funerals, local culture, Saturday

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMA JUDUL	ii
HALAMAN BERISI LOGO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
MOTTO	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Batasan Masalah.....	14
F. Alasan Pemilihan Judul.....	14
G. Definisi Istilah.....	15
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori.....	18
1. Teori Interaksionisme Simbolik Menurut George Herbert Mead dan Herbert Blumer	18
2. Teori Mitos Menurut Mircea Eliade	23
3. Konsep <i>Christ And Culture</i> Menurut Richard Niebuhr	25
4. Teologi Kontekstual Menurut C.S Song.....	30
B. Penelitian Terdahulu (<i>Research Gap</i>)	35
C. Kerangka Berpikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Jenis Penelitian.....	41
C. Lokasi Penelitian.....	42
D. Waktu Penelitian	42
E. Sumber Data.....	42
F. Teknik Pengumpulan Data	44

G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	54
1. Gambaran Umum GKE Parawei Kalawa.....	54
2. Mitos Tentang Hari dalam Tradisi Dayak Ngaju.....	59
3. Pemahaman Jemaat Tentang Pelarangan Pemakaman Pada Hari Sabtu.....	61
4. Latar Belakang Munculnya Larangan Pemakaman Pada Hari Sabtu.....	64
5. Keyakinan Masyarakat terhadap Dampak Pelanggaran Larangan.....	66
6. Pandangan Gereja Terhadap Larangan Pemakaman Pada Hari Sabtu.....	68
B. Pembahasan.....	72
1. Makna Praktik Larangan Pemakaman Hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa	72
2. Implementasi Praktik Larangan Pemakaman Hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa	76
3. Keberlangsungan Praktik Larangan Pemakaman pada Hari Sabtu dalam Kehidupan Masyarakat Kristen di Tengah Modernisasi	81
C. Refleksi Teologi	88
1. Memaknai Larangan Pemakaman Hari Sabtu dalam Pengalaman Hidup Jemaat	88
2. Makna Sosial Larangan Pemakaman Hari Sabtu dalam Perspektif Alkitab	91
3. Tugas Gereja dalam Budaya Lokal	93
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir	30
Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	42
Tabel 4.1 Kategorisasi Data Pemahaman Jemaat tentang Larangan Pemakaman pada hari sabtu	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian
Lampiran 2. Instrumen Wawancara
Lampiran 3. Hasil Wawancara
Lampiran 4. Data Jemaat.....
Lampiran 5. Liturgi Pemakaman GKE
Lampiran 6. Dokumentasi Selama Penelitian
Lampiran 7. Lembar Pemantauan Kemajuan Bimbingan Skripsi.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kematian merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari dan menjadi bagian dari kondisi universal manusia sebagai makhluk yang telah jatuh ke dalam dosa (Roma 5:12).¹ Meskipun demikian, dalam iman Kristen kematian tidak dipahami sebagai akhir dari seluruh keberadaan manusia, melainkan sebagai konsekuensi dosa yang telah dikalahkan melalui karya keselamatan Kristus.² Karena itu, bagi orang percaya, kematian dimengerti sebagai “tidur” sementara dalam pengharapan akan kebangkitan, yang menegaskan bahwa kuasa maut bukanlah otoritas terakhir atas kehidupan. Dalam perspektif iman ini, kematian juga dapat dipahami sebagai bentuk perhentian di dalam pemeliharaan Allah. Pemahaman tersebut beresonansi dengan makna Sabat dalam Alkitab, yang tidak sekadar berbicara tentang penghentian aktivitas, tetapi tentang perhentian yang berada dalam kedaulatan dan karya Allah yang telah digenapi.³

Oleh sebab itu, kematian orang percaya tidak dipandang sebagai kehampaan, melainkan sebagai peralihan menuju penggenapan janji keselamatan di dalam Kristus. Atas dasar inilah praktik pemakaman dalam

¹ Weya, H., & Napitsunargo, H. Kematian Makna Kematian Dalam Perspektif Kierkegaard & Al-Ghazali: Korelasi Dan Makna Antara Kehidupan Serta Kematian. *Integritas Terbuka: Peace And Interfaith Studies*, Vol. 3, No. 2, (2024) : 99-110

² Darmadi, D. Hai Maut Dimanakah Sengatmu? Eksposisi 1 Korintus 15: 54-55 dan Maknanya Bagi Kehidupan Jemaat Masa Kini. *Kaluteros*, Vol. 5, No. 2 (2023) :127-128

³ H. A Tuan, Y. and L. Moimau, A. “The Concept of Physical Death from a Christian Perspective: Belief, Hope, and Meaning”, *Theological Journal Kerugma*, Vol. 7, No. 2 (2024) : 136-138

gereja tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial, tetapi mengandung makna teologis yang mendalam, yang menegaskan iman, pengharapan, serta pengakuan akan kuasa Allah atas maut.⁴

Namun, dalam konteks kehidupan gereja yang hidup berdampingan dengan budaya lokal, praktik pemakaman sering kali tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan tradisional atau kepercayaan lama yang telah ada dan diwariskan turun-temurun dalam suatu masyarakat.⁵ Kepercayaan lama sering kali masih berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ritual kematian, yang merupakan salah satu aspek penting dalam budaya dan spiritualitas masyarakat.⁶ Kepercayaan ini umumnya berkembang seiring dengan sejarah suatu masyarakat dan mencerminkan cara pandang mereka terhadap kehidupan, kematian, serta hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal.⁷ Di berbagai daerah yang ada di Indonesia, kepercayaan lama ini telah ada jauh sebelum masuknya agama-agama besar seperti Kristen, Islam, atau agama lainnya, sehingga menjadi bagian yang melekat dalam identitas budaya masyarakat setempat.⁸

⁴ Larson-Miller, L. *Christian Approaches To Death*. (2022). 100

⁵ Firmansah, E., & Adi, D. Y. Pelayanan Pastoral Terhadap Pemindahan Jenazah Ke Patane Dalam Konteks Budaya Toraja Dan Iman Kristen: Studi Kualitatif Pelayanan Pemakaman Di GBT Sei Menggaris Kalimantan Utara. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, Vol.2 , No. 1, (2025) : 34

⁶ A. R. A. Sarira, "Ritual Ma'nene": Pemahaman Teologi Kontekstual Tentang Hubungan Antara Hidup, Kematian, Dan Kepercayaan Tradisional", *Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 2, No. 2 (2024) : 157-158

⁷ Yunasta Sarifa, Wahid Nur Tualeka, Dan Mahmud Muhsinin, "Sinkretisme Agama Dan Budaya Pada Bingkai Tradisi Lokal Gebyak Dusun Di Dusun Pacet Made, Mojokerto, Jawa Timur," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 8, No. 1 (Januari -Juni 2023) : 21-30

⁸ S. N. Tumbol Dan Y. O. R. Wainarisi, "Folk Christian Community Pada Jemaat Kristen Di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Resort Pendahara Katingan", *Indonesian Journal Of Theology*, Vol. 11, No. 1 (2023): 1-31

Dalam praktiknya, kepercayaan ini sering kali berkaitan erat dengan penghormatan terhadap roh leluhur yang diyakini masih memiliki pengaruh terhadap kehidupan keturunannya. Meskipun agama Kristen telah diterima secara luas dan menjadi dasar iman bagi banyak masyarakat, unsur-unsur dari kepercayaan lama tersebut tetap bertahan dan terus dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama di daerah pedalaman. Kepercayaan-kepercayaan ini tidak selalu tampak dalam bentuk ritual besar, melainkan lebih sering hadir dalam aturan, pantangan, serta cara pandang masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa penting dalam hidup, salah satunya adalah peristiwa kematian.⁹ Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan iman umat tidak pernah terlepas dari konteks budaya tempat mereka hidup. Dalam hal inilah teologi kontekstual menegaskan bahwa iman Kristen tidak tumbuh dalam ruang yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan selalu berinteraksi dengan budaya, sejarah, dan pengalaman hidup suatu komunitas. Oleh sebab itu, praktik keagamaan jemaat, termasuk dalam memaknai peristiwa kematian, perlu dipahami sebagai hasil perjumpaan antara ajaran iman Kristen dengan kepercayaan serta nilai-nilai budaya lokal yang telah lama hidup dan mengakar dalam masyarakat.¹⁰

Dalam konteks tersebut, peristiwa kematian di berbagai suku bangsa di Indonesia umumnya selalu diikuti oleh seperangkat larangan dan

⁹S. Jhon, G. Gideon, Dan M. A. Widiyanto, "Church Education Strategies In Overcoming Syncretism In The Dayak Tribe Of Punan Lisum," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol.5, No. 2 (July 2021) : 175-188

¹⁰ D. E. Setiawan, "Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi melalui Metode Kontekstualisasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, Vol. 3, No. 2, (2020) : 168

pantangan adat yang berfungsi mengatur perilaku individu maupun komunitas. Pada masyarakat Jawa, misalnya, dikenal sejumlah *pamali* (larangan) yang berkaitan dengan kematian, seperti larangan memakamkan jenazah pada hari dan pasaran tertentu yang dianggap membawa kesialan, larangan menyelenggarakan pesta, hiburan, atau hajatan sebelum masa berkabung berakhir, serta pembatasan bagi anggota keluarga inti untuk bepergian jauh dalam jangka waktu tertentu setelah pemakaman. Selain itu, terdapat pula pantangan meninggalkan jenazah sendirian sebelum dimakamkan, larangan membersihkan atau menyapu rumah segera setelah jenazah dibawa ke pemakaman, serta larangan mengenakan pakaian mencolok selama masa duka. Praktik selamatan pada hari-hari tertentu setelah kematian seperti tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, dan seratus hari berfungsi sebagai mekanisme sosial-religius yang mengatur ekspresi duka sekaligus penghormatan keluarga dan masyarakat terhadap arwah orang yang meninggal.¹¹

Sementara itu, dalam masyarakat Dayak, pantangan kematian memiliki cakupan yang lebih luas dan bersifat kolektif. Keluarga inti, bahkan dalam beberapa kasus seluruh masyarakat, dikenai larangan memasuki hutan, membuka ladang, berburu, atau melakukan pekerjaan berat selama masa berkabung. Terdapat pula pantangan melakukan perjalanan jauh, mengadakan pesta adat, serta kewajiban menaati seluruh

¹¹ Suharso, "Tinjauan Alkitab Terhadap Konsep Selamatan Kematian Dalam Adat Jawa," *Jurnal KADESI*, Vol. 7, No. 2, (2025) : 220-225

ketentuan adat hingga rangkaian ritual kematian dinyatakan selesai. Dalam beberapa tradisi Dayak, keluarga yang berduka juga dituntut menjaga sikap dan tutur kata, serta menghindari tindakan yang diyakini dapat mengganggu ketenangan roh orang yang meninggal.¹²

Hal lainnya juga dipertegas dengan temuan penelitian Dewi Ratnasari mengenai ritual kematian Suku Dayak Lundayeh di Desa Kaliamok. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pantangan dan larangan dalam ritual kematian mencakup berbagai aspek kehidupan setelah kematian terjadi, mulai dari perilaku keluarga yang berduka, tata cara pelaksanaan ritual, hingga pembatasan aktivitas sosial tertentu. Pantangan-pantangan tersebut antara lain larangan bagi anggota keluarga inti terutama suami atau isteri yang ditinggalkan untuk keluar rumah dan melakukan aktivitas kerja dalam jangka waktu tertentu setelah pemakaman. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Lundayeh larangan melanggar tahapan ritual seperti *neteng agung* (tahap awal penanganan jenazah), *ngiju butung* (persiapan dan penyucian jenazah), *mudut lungun* (penempatan jenazah ke dalam peti adat), *mere tebaya* (pemberian bekal atau persembahan bagi roh), *nated butung* dan *nanem butung* (prosesi pemakaman), hingga *irau kuman* (perjamuan penutup sebagai tanda berakhirnya rangkaian ritual), serta pantangan mengabaikan simbol, benda, atau tindakan tertentu dipahami sebagai gangguan terhadap tatanan adat dan keseimbangan hubungan antara

¹² N. Eka, "Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak Tumon Di Desa Guci Kabupaten Lamandau (Kajian Agama Dan Budaya Hindu)," *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, Vol. 8, No. 2, (2019) : 65-66

manusia dan dunia roh. Konsekuensi yang diyakini dapat muncul antara lain penyakit, kesialan, atau musibah yang menimpa keluarga yang berduka, seperti sakit berkepanjangan, kecelakaan, atau hambatan dalam pekerjaan. Selain itu, pelanggaran pantangan juga dipercaya dapat menyebabkan roh orang yang meninggal belum tenang dan berpotensi mengganggu kehidupan keluarga yang ditinggalkan.¹³

Gambaran serupa juga ditemukan dalam penelitian mengenai prosesi kematian masyarakat adat Citorek, yang menekankan bahwa kematian dipahami sebagai peristiwa sakral yang mengandung nilai kearifan lokal secara menyeluruh. Kematian tidak dipandang sebagai akhir kehidupan, melainkan sebagai suatu fase transisi menuju kehidupan lain yang harus dihormati melalui rangkaian ritual adat. Prosesi kematian masyarakat Citorek memperlihatkan integrasi nilai spiritual, sosial, dan ekologis, yang tampak dalam praktik memandikan dan mengafani jenazah, tahlilan, peringatan haul, serta pelaksanaan masa berkabung. Dalam penelitian tersebut, tahlilan dan haul dipahami bukan hanya sebagai sarana doa bagi almarhum, tetapi juga sebagai medium penguatan solidaritas sosial dan gotong royong. Abah Calo menegaskan bahwa melalui doa bersama dan berbagi makanan, masyarakat menunjukkan empati kepada keluarga yang berduka serta mempererat ikatan sosial antar warga. Terkait masa berkabung, penulis tidak merinci secara spesifik bentuk-bentuk pantangan

¹³ Dewi Ratnasari, Pantangan dan Larangan Ritual Kematian Suku Dayak Lundayeh dalam Lingkungan Adat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kaliamok (Kajian Folklor) (Skripsi, Universitas Borneo, 2022) : 1-4

yang dijalankan oleh keluarga yang ditinggalkan, namun menegaskan bahwa keluarga yang berduka menjalani pantangan tertentu sebagai ruang untuk meresapi kehilangan secara personal. Pada saat yang sama, masyarakat sekitar memberikan dukungan praktis dan emosional, sehingga masa berkabung menjadi momen pemulihan bersama yang menegaskan kuatnya nilai kekeluargaan dan solidaritas dalam masyarakat Citorek.¹⁴

Bagi masyarakat Dayak Bahau, kematian dipahami sebagai bagian dari kehendak *Amai Tingai*, Roh Mahakuasa yang menguasai kehidupan di dunia maupun alam baka. Manusia diyakini memiliki roh yang disebut *Toq*, yang setelah kematian melanjutkan perjalanan menuju *Telang Julan*, yakni dunia abadi tempat roh berdiam. Kelancaran perjalanan roh menuju dunia tersebut diyakini sangat dipengaruhi oleh perilaku manusia selama hidup, terutama ketaatan terhadap adat serta nilai-nilai moral yang dijunjung dalam kehidupan sehari-hari. Upacara kematian dalam masyarakat Dayak Bahau mengandung dimensi religius, sosial, dan etis yang saling berkaitan. Secara religius, ritual berfungsi menghantarkan roh orang yang meninggal agar selamat dalam perjalanannya menuju dunia abadi. Secara sosial, upacara ini menjadi sarana memperkuat solidaritas, gotong royong, dan ikatan kekeluargaan. Secara etis, praktik kematian mencerminkan penghormatan terhadap martabat manusia melalui perlakuan yang layak dan penuh hormat terhadap jenazah. Dalam tatanan sosial tersebut, terdapat pantangan-

¹⁴ Eva Yulawati, Eka Ulfiani, Sulthona Faturrohman, dan Ujang Jamaludin, "Makna Kearifan Lokal dalam Prosesi Kematian Masyarakat Adat Citorek," *Jurnal Transformasi Pendidikan*, vol. 6, no. 1, (Januari 2025) : 76

pantangan yang harus dipatuhi selama masa berkabung, seperti larangan menanam padi, membuat keributan, serta melangsungkan upacara pernikahan, kecuali telah direncanakan sebelum kematian terjadi. Pantangan ini dimaksudkan untuk menghormati keluarga yang berduka sekaligus menjaga ketertiban sosial.¹⁵

Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Bahau, pelanggaran terhadap pantangan kematian dipahami sebagai tindakan yang mencemari lingkungan secara magis dan mengganggu keseimbangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, pelanggaran tersebut sering kali harus ditebus melalui upacara penyucian (*Saut Banua*) untuk membersihkan kampung dari unsur sial atau musibah. Secara spiritual, pelanggar diyakini dapat mengalami konsekuensi berupa kesialan, penyakit, atau gangguan lainnya sebagai akibat dari pelanggaran terhadap aturan adat yang dijaga oleh kekuatan mistis (*Gana*). Dengan demikian, kepatuhan terhadap pantangan kematian berfungsi sebagai mekanisme religius dan sosial untuk menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan dunia roh dalam kehidupan masyarakat Dayak Bahau.¹⁶

Dalam konteks masyarakat Dayak Kristen di Desa Kalawa, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau, peristiwa kematian tidak hanya dipahami sebagai peristiwa duka dalam iman Kristen, tetapi

¹⁵ Wilfridus Samdigawijaya dan Agustinus Aristoteles Lawing, "Kehidupan Sesudah Kematian dalam Paham Dayak Baya Busang dan Gereja Katolik *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, vol. 6, no. 1, (Januari-Juni 2022) : 51-53

¹⁶ Wilfridus Samdigawijaya dan Agustinus Aristoteles Lawing, "Kehidupan Sesudah Kematian dalam Paham Dayak Baya Busang dan Gereja Katolik: Tinjauan Eskatologis. Hlm 53

juga sebagai peristiwa adat dan spiritual yang penuh makna. Hal ini menunjukkan bagaimana ajaran iman Kristen hidup berdampingan dan berinteraksi dengan warisan kepercayaan nenek moyang. Salah satu bentuk nyata dari persinggungan tersebut adalah praktik larangan pemakaman pada hari Sabtu yang hingga kini masih dijumpai dalam kehidupan masyarakat Desa Kalawa. Praktik ini merupakan aturan tidak tertulis yang hidup dalam tradisi, yang dipahami sebagai pantangan adat yang mengatur waktu pelaksanaan pemakaman dengan keyakinan bahwa hari Sabtu bukanlah waktu yang baik untuk menguburkan jenazah. Pemakaman pada hari tersebut diyakini dapat mendatangkan kesialan bagi keluarga yang ditinggalkan, terutama berupa kematian susulan dalam waktu dekat.

Praktik ini tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial masyarakat Desa Kalawa yang masih menempatkan adat sebagai bagian penting dalam kehidupan bersama. Dalam struktur tersebut, nilai-nilai tradisi memiliki pengaruh kuat dalam menentukan keputusan keluarga, khususnya dalam peristiwa kematian. Meskipun gereja hadir sebagai otoritas rohani, dalam praktiknya gereja tidak memaksakan kehendak, melainkan bersikap dialogis dan menghormati keputusan keluarga. Ketika keluarga menolak pemakaman pada hari sabtu karena pertimbangan adat, gereja cenderung menerima sebagai bentuk penghargaan terhadap konteks budaya jemaat. Dalam praktiknya, keputusan keluarga yang dipengaruhi oleh adat sering menjadi penentu utama, karena didukung oleh kepercayaan kolektif dan keinginan menjaga keharmonisan. Dengan demikian, adat memiliki posisi

yang lebih dominan, sementara gereja berperan sebagai pendamping yang menjaga keseimbangan antara iman dan budaya.

Fenomena ini juga diperkuat oleh temuan lapangan berdasarkan hasil wawancara awal dengan Bapak Delly Anderson, selaku Mantir Desa Kalawa. Dalam wawancara tersebut, bapak Delly Anderson menjelaskan bahwa terdapat satu keluarga yang tetap memutuskan untuk melaksanakan pemakaman salah satu anggota keluarganya pada hari sabtu, meskipun sebagian anggota keluarga lainnya telah memberikan peringatan dan menolak keputusan tersebut. Penolakan ini didasarkan pada keyakinan adat yang berkembang di masyarakat Desa Kalawa bahwa hari sabtu merupakan hari yang tidak baik untuk pelaksanaan pemakaman. Namun keluarga tetap bersikeras untuk melaksanakan pemakaman itu serta menganggap bahwa pelarangan pemakaman pada hari sabtu adalah sebuah cerita mitos yang berkembang di kalangan masyarakat Desa Kalawa. Bapak Delly Anderson mengungkapkan bahwa setelah prosesi pemakaman selesai dilaksanakan dan seluruh anggota keluarga kembali ke tempat tinggal masing-masing, pada hari yang sama salah satu pihak keluarga mengalami kecelakaan yang berujung pada kematian. Peristiwa tersebut kemudian menjadi bahan pembicaraan luas di kalangan masyarakat Desa Kalawa.¹⁷

Menurut penuturan beliau, banyak masyarakat yang mengaitkan kejadian tersebut dengan pelanggaran terhadap larangan adat, sehingga kematian akibat kecelakaan itu diyakini sebagai konsekuensi dari

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Delly Anderson, pada 20 November 2025 di Kalawa.

pemakaman yang dilakukan pada hari sabtu. Dalam pandangan adat setempat, anggota keluarga yang meninggal dalam kecelakaan tersebut dianggap “mengikuti” orang yang telah dimakamkan sebelumnya, sejalan dengan kepercayaan bahwa pemakaman pada hari sabtu dapat mendatangkan kematian susulan. Peristiwa semacam ini memperkuat keyakinan masyarakat terhadap larangan adat tersebut dan memperlihatkan bagaimana kepercayaan tradisional masih memiliki pengaruh kuat, bahkan dalam konteks kehidupan masyarakat Kristen masa kini.

Dalam menanggapi praktik tersebut, sikap masyarakat Desa Kalawa menunjukkan keberagaman. Sebagian masyarakat masih percaya sepenuhnya pada larangan pemakaman pada hari sabtu. Bagi mereka, hari sabtu dipandang sebagai hari yang tidak baik untuk pelaksanaan pemakaman karena diyakini dapat mendatangkan kesialan, terutama adanya kemungkinan kematian susulan dalam keluarga. Keyakinan ini mendorong keluarga yang berduka untuk menunda pemakaman dan memilih hari lain yang dianggap lebih aman menurut adat, seperti hari Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, atau Jumat.

Penulis menemukan adanya dilema yang dihadapi oleh jemaat GKE Parawei Kalawa, yaitu antara mengikuti tradisi adat yang melarang pemakaman pada hari sabtu atau tetap melaksanakan pemakaman pada hari tersebut. Fenomena ini memperlihatkan perjumpaan sekaligus ketegangan antara iman Kristen dan tradisi budaya lokal dalam praktik kehidupan bergereja, khususnya dalam memaknai peristiwa kematian. Oleh karena itu,

praktik larangan pemakaman pada hari sabtu menjadi menarik untuk diteliti secara lebih mendalam, karena mencerminkan dinamika bagaimana jemaat menghayati ajaran iman Kristen dalam relasinya dengan tradisi lokal yang masih hidup, serta menimbulkan pertanyaan mengenai mengapa praktik tersebut masih bertahan di tengah arus modernisasi dan perkembangan ajaran Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna praktik larangan pemakaman pada hari sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa sebagaimana dipahami dalam kehidupan iman jemaat, serta meninjaunya dari perspektif teologi kontekstual dalam hubungannya dengan ajaran iman Kristen dan tradisi budaya lokal dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada judul “Makna Praktik Larangan Pemakaman pada Hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa.”

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna praktik larangan pemakaman pada hari sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa?
2. Bagaimana praktik larangan pemakaman pada hari sabtu diimplementasikan di Jemaat GKE Parawei Kalawa?
3. Mengapa praktik larangan pemakaman pada hari sabtu masih bertahan di tengah modernisasi dan ajaran Kristen?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengkaji makna praktik larangan pemakaman pada hari sabtu dalam kehidupan iman Jemaat GKE Parawei Kalawa.

2. Untuk mendeskripsikan implementasi praktik larangan pemakaman pada hari sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa.
3. Untuk memahami alasan keberlangsungan praktik larangan pemakaman pada hari sabtu dalam kehidupan jemaat, meskipun berada dalam pengaruh modernisasi dan iman Kristen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian teologi kontekstual, khususnya dalam memahami praktik pemakaman Kristen. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana ajaran Kristen berinteraksi dengan tradisi lokal serta memberikan perspektif baru dalam melihat hubungan antara iman dan budaya dalam kehidupan berjemaat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi teologi, antropologi, dan sosiologi agama yang membahas adaptasi agama dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih mendalam bagi gereja dan jemaat di Desa Kalawa dalam menyikapi tradisi pemakaman yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan lama, dengan cara menghadirkan pemahaman teologis yang kontekstual, kritis, dan membumi.
- b. Menjadi bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi gereja dalam membimbing jemaat agar tetap berpegang pada ajaran

Alkitab tanpa mengabaikan aspek budaya yang telah mengakar dalam masyarakat.

- c. Menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut.
- d. Memberikan manfaat bagi masyarakat umum mengenai interaksi antara ajaran agama dan tradisi lokal dalam praktik pemakaman.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai fenomena larangan pemakaman Kristen yang berlangsung di Jemaat GKE Parawei, Desa Kalawa, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau, khususnya sebagaimana dipahami dan dijalankan di Jemaat GKE Parawei Kalawa. Fokus penelitian diarahkan praktik pemakaman pada hari sabtu, sehingga pembahasan tidak mencakup praktik pemakaman pada hari-hari lain maupun praktik serupa yang terdapat di Jemaat GKE di luar konteks Jemaat Parawei Kalawa. Dengan batasan tersebut, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh jemaat GKE atau gereja-gereja lain yang memiliki latar belakang budaya dan konteks sosial yang berbeda.

F. Alasan Pemilihan Judul

Pemilihan Judul “Makna Praktik Larangan Pemakaman Pada Hari Sabtu Di Jemaat GKE Parawei Kalawa” didasarkan pada beberapa pertimbangan:

1. Praktik keagamaan yang berkembang dalam kehidupan jemaat di Desa Kalawa menunjukkan adanya dinamika relasi antara iman Kristen dan tradisi lokal, khususnya dalam praktik larangan pemakaman pada hari sabtu. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana kepercayaan dan budaya yang telah lama hidup di tengah masyarakat masih memengaruhi praktik kehidupan bergereja, sehingga perlu dikaji secara mendalam bagaimana praktik tersebut ada di dalam kehidupan Jemaat GKE Parawei Kalawa.
2. Sebagai mahasiswa S1 Teologi, penulis terdorong untuk mengkaji secara kritis bagaimana gereja dapat menyikapi praktik-praktik keagamaan yang dipengaruhi oleh tradisi lokal melalui pendekatan teologi kontekstual, tanpa mengabaikan ajaran Alkitab maupun konteks budaya jemaat.
3. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi gereja dan masyarakat dalam membantu memahami pelaksanaan pemakaman yang sesuai dengan iman Kristen, sekaligus tetap menghargai dan mempertimbangkan budaya serta adat istiadat yang berlaku di lingkungan setempat.

G. Definisi Istilah

1. Makna Praktik : Makna adalah pengertian, arti, atau pemahaman yang dilekatkan oleh individu maupun kelompok terhadap suatu

peristiwa, tindakan, simbol, atau praktik tertentu.¹⁸ Secara konseptual, “makna praktik” merujuk pada cara individu atau kelompok memberi arti terhadap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sosial.¹⁹

2. Praktik Larangan : Larangan yang disebut sebagai pamali atau pantangan, adalah seperangkat aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku individu maupun kelompok dalam situasi tertentu.²⁰ Larangan ini diyakini memiliki konsekuensi sosial, moral, atau spiritual apabila dilanggar. Pamali atau pantangan berfungsi menjaga keteraturan, keharmonisan, serta keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual, khususnya dalam rangkaian ritual atau peristiwa.
3. Praktik Larangan Pemakaman : Praktik larangan pemakaman adalah bentuk khusus dari praktik larangan yang berkaitan dengan aturan atau pantangan dalam pelaksanaan pemakaman jenazah, baik yang menyangkut waktu, tata cara, maupun lokasi pemakaman. Larangan tersebut umumnya didasarkan pada kepercayaan, nilai-nilai budaya, adat istiadat, atau keyakinan religius tertentu yang diwariskan dan dipertahankan oleh masyarakat dalam kehidupan bersama.²¹

¹⁸ Lutfiah Hakim dan Suci Rahmawati, “Pengertian Makna, Simbol, dan Acuan,” *Jurnal Tsaqqafa*, Vol. 1, No. 1, (2023) : 2

¹⁹ Nilgün Aksan, Buket Kısaca, Müfit Aydın, dan Sümeyra Demirbeken, “Symbolic Interaction Theory,” *World Conference on Educational Sciences* (2009) : 903

²⁰ Sarna Pasawin, “Pantangan dan Larangan dalam Kehidupan Masyarakat Kajang: Analisis Etnografi terhadap Nilai Budaya,” *Sipakainge*, vol. 3, no. 1, (2025) : 50

²¹ Millah Fithriyani, Siti Nurfadlah, Uly Arta Miladia, dan Ujang Jamaludin, “Siklus Kematian sampai ke Pemakaman di Kampung Tobat Desa Sentul Jaya Kabupaten Tangerang,” *Press*, vol. 9, no. 4, (2024) : 347

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Kajian Pustaka membahas tentang kerangka teori, Penelitian Terdahulu (*Research Gap*), dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian

Mpada bagian bab ini meliputi pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data berupa, serta teknik analisis data

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada bab ini, penulis akan memaparkan tentang hasil penelitian, pembahasan, dan refleksi Teologis.

BAB V Penutup

Pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Penulis memandang bahwa larangan praktik pemakaman pada hari sabtu perlu dikaji secara mendalam karena mengandung makna yang hidup dan dihayati oleh masyarakat. Oleh sebab itu, penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik sebagaimana dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, teori mitos menurut Mircea Eliade, konsep *Christ and Culture* oleh Richard Niebuhr, serta prinsip-prinsip teologi kontekstual menurut C.S. Song sebagai landasan teoretis. Keempat teori tersebut digunakan untuk menganalisis makna larangan praktik pemakaman pada hari sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun teologis yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

1. Teori Interaksionisme Simbolik Menurut George Herbert Mead dan Herbert Blumer

Teori interaksionisme simbolik berdiri pada pandangan bahwa hubungan sosial terjadi secara alami antara individu dengan individu, serta antara individu dengan masyarakat. Interaksi tersebut berlangsung melalui penggunaan simbol-simbol yang diciptakan dan dimaknai bersama oleh manusia.²²

²² Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, vol. 2, no. 1, (2017) : 119

George Herbert Mead memandang bahwa interaksi sosial merupakan dasar terbentuknya makna dan perilaku manusia. Menurut Mead, manusia tidak bertindak secara langsung terhadap suatu rangsangan, melainkan terlebih dahulu memahami dan menafsirkan situasi yang dihadapinya melalui simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial. Dalam pemikiran Mead, simbol dapat berbentuk verbal dan nonverbal. Simbol verbal meliputi penggunaan bahasa, kata-kata, kalimat, serta nada atau intonasi suara yang digunakan. Sementara itu, simbol nonverbal meliputi gerak tubuh, ekspresi wajah, bahasa tubuh, sikap, cara berpakaian, serta berbagai isyarat fisik lainnya yang memiliki makna tertentu. Simbol-simbol ini dipahami bersama oleh anggota masyarakat melalui kebiasaan dan pengalaman sosial yang terus berlangsung.²³

Mead menyebut simbol-simbol yang dimaknai secara bersama dalam interaksi sosial sebagai *significant symbol*. Melalui simbol-simbol tersebut, individu dapat menyampaikan perasaan, pikiran, dan maksud kepada orang lain, sekaligus memahami tindakan dan sikap yang ditunjukkan oleh orang lain. Oleh karena itu, perilaku seseorang tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan selalu berkaitan dengan simbol-simbol sosial yang hadir dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Mead mengembangkan tiga konsep utama yang menjadi

²³ N. S. S. Siregar, "Kajian tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif*, vol. 1, no. 2, (2016) : 102

dasar teori interaksionisme simbolik, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Ketiga konsep ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam memahami perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Melalui konsep-konsep ini, Mead menjelaskan bagaimana individu membentuk makna, memahami dirinya, dan berinteraksi dalam masyarakat :

- a. *Mind* (pikiran) dipahami sebagai kemampuan individu untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang sama dengan orang lain. Kemampuan ini tidak muncul secara alami sejak lahir, melainkan berkembang melalui proses interaksi sosial. Melalui komunikasi dan pengalaman bersama, individu belajar memahami makna kata-kata, isyarat, dan tindakan tertentu, sehingga mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan makna yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.
- b. *Self* (diri) merujuk pada kemampuan individu untuk melihat dan menilai dirinya sendiri dari sudut pandang orang lain. Melalui interaksi sosial, seseorang belajar memahami bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain, sehingga dapat merefleksikan sikap dan tindakannya. Konsep diri ini memungkinkan individu menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan norma, nilai, dan harapan sosial yang ada dalam masyarakat.

- c. *society* (masyarakat) dipahami sebagai jejaring hubungan sosial yang dibentuk melalui interaksi antarindividu. Masyarakat bukanlah sesuatu yang berdiri di luar individu, melainkan hasil dari tindakan, komunikasi, dan peran sosial yang dijalankan oleh individu-individu secara aktif. Dalam proses ini, setiap individu terlibat dalam pengambilan peran sosial tertentu, yang pada akhirnya membentuk keteraturan dan pola kehidupan bersama dalam masyarakat.²⁴

Pemikiran George Herbert Mead kemudian dirumuskan dan dikembangkan secara lebih sistematis oleh Herbert Blumer. Herbert Blumer memandang interaksionisme simbolik sebagai pendekatan yang menekankan bahwa tindakan dan perilaku manusia didasarkan pada makna yang mereka berikan terhadap sesuatu. Menurut Blumer, makna tidak bersifat tetap atau melekat secara alamiah pada objek, tindakan, maupun peristiwa, melainkan muncul dari proses interaksi sosial antarindividu. Blumer mengemukakan tiga asumsi pokok yang menjadi dasar pemahaman terhadap perilaku dan interaksi manusia dalam kehidupan sosial.

- a. Asumsi pertama menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap orang lain atau terhadap suatu peristiwa berdasarkan makna yang diberikan kepada tindakan atau

²⁴ L. Laksmi, "Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi," *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, Vol. 1, No. 2, (2017) : 122

peristiwa tersebut. Artinya, tindakan manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi objektif, tetapi oleh bagaimana seseorang memaknai situasi yang dihadapinya.

- b. Asumsi kedua menegaskan bahwa makna tersebut tidak muncul dengan sendirinya, melainkan diciptakan melalui proses interaksi antar manusia. Makna terbentuk ketika individu berkomunikasi, berhubungan, dan berbagi pengalaman dengan orang lain dalam kehidupan sosial.
- c. Asumsi ketiga menyatakan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dapat dimodifikasi melalui proses interpretasi. Individu secara aktif menafsirkan kembali makna yang diterimanya sesuai dengan situasi dan konteks yang dihadapi.²⁵

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik, makna suatu praktik sosial terbentuk melalui proses interaksi dan penafsiran simbolik dalam kehidupan masyarakat. Perilaku individu tidak muncul secara langsung, melainkan dipengaruhi oleh makna yang dilekatkan pada simbol-simbol sosial yang dipahami bersama melalui komunikasi dan pengalaman kolektif. Makna tersebut berkembang melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga membentuk cara pandang serta tindakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵ E. Efendi, F. Fadila, K. Tariq, T. Pratama, dan W. Azmi, "Interaksionisme Simbolik dan Pragmatis," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, Vol. 4, No. 3, (2024) : 1093

Pemaknaan simbolik ini tidak hanya berhenti pada tingkat makna sosial, tetapi juga dapat berkembang menjadi keyakinan yang memiliki dimensi sakral dalam kehidupan masyarakat.

2. Teori Mitos Menurut Mircea Eliade

Secara umum, mitos kerap dipahami sebagai sesuatu yang berasal dari masa lampau dan dianggap tidak rasional, namun tetap dipercaya dan dijalankan oleh sebagian masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Mircea Eliade yang melihat mitos sebagai ungkapan *metafisis* masyarakat kuno dalam menjelaskan dan memaknai berbagai realitas kehidupan sehari-hari.²⁶ Mircea Eliade memandang mitos bukan sebagai cerita khayalan, takhayul, atau bentuk pemikiran irasional, melainkan sebagai kisah sakral yang mengandung kebenaran eksistensial bagi kehidupan manusia, khususnya dalam masyarakat pramodern. Mitos dipahami sebagai cara manusia religius menjelaskan asal-usul dunia, manusia, serta keteraturan kosmos. Melalui mitos, manusia kuno tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang realitas, tetapi juga menemukan makna hidup dan orientasi keberadaannya di dalam dunia.²⁷

Bagi Eliade, mitos merupakan ungkapan *metafisis* yang tidak disusun dalam bahasa konseptual atau teoritis seperti dalam filsafat

²⁶ S. Sartini, "Mitos: Eksplorasi Definisi dan Fungsinya dalam Kebudayaan," *Jurnal Filsafat*, vol. 24, no. 2, (2014) : 195

²⁷ Ikhbar Fiamrillah Zifamina, "Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos: Analisis Kritis atas Fenomenologi Agama Mircea Eliade," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 6, No. 1, (Januari-Juni 2022) : 79

modern, melainkan dihadirkan melalui simbol, ritus, dan narasi yang dihidupi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mitos menjadi bagian dari pengalaman religius yang konkret, di mana simbol dan ritus berfungsi sebagai media untuk menghadirkan realitas yang transenden ke dalam dunia manusia. Oleh karena itu, mitos tidak hanya diceritakan, tetapi dialami dan diaktualkan melalui praktik-praktik tertentu. Eliade menempatkan mitos sejajar dengan simbol, ritus, dan ucapan sebagai manifestasi dari kesadaran religius manusia terhadap Yang Sakral. Mitos tidak berdiri sendiri sebagai narasi, melainkan selalu berkaitan dengan tindakan manusia. Ketika mitos dimaknai dan dihayati, ia membentuk cara manusia memandang dunia serta menentukan sikap dan perilaku terhadap realitas. Sebaliknya, apabila makna mitos tidak lagi dipahami, maka tindakan-tindakan yang berkaitan dengannya kehilangan dasar religius dan maknanya dalam kehidupan sosial.²⁸

Dalam pemikiran Eliade, mitos selalu merujuk pada peristiwa awal-mula (*primeval event*), yaitu tindakan para dewa, pahlawan, atau leluhur pada masa sakral. Peristiwa tersebut dipandang sebagai asal-usul segala sesuatu dan dijadikan teladan bagi kehidupan manusia. Melalui pengulangan ritus dan kebiasaan, manusia berusaha menghadirkan kembali waktu sakral tersebut ke dalam waktu profan. Aktivitas manusia dengan demikian dipahami sebagai bentuk imitasi terhadap

²⁸ W. F. Ruku, "Sumbangan Studi Mitos dan Ritus bagi Studi Alkitab," *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 2, No. 1, (2023) : 51-55.

arketipe suci yang berasal dari dunia ilahi, sehingga setiap tindakan yang bermakna merupakan pengulangan dari tindakan sakral yang telah terjadi pada masa awal. Eliade juga menegaskan perbedaan antara Yang Sakral dan Yang Profan sebagai kerangka utama memahami mitos. Mitos berfungsi sebagai sarana untuk menghadirkan Yang Sakral ke dalam realitas profan melalui objek, tempat, waktu, atau peristiwa tertentu. Unsur-unsur alam seperti batu, air, gunung, maupun waktu-waktu tertentu dapat dimaknai sebagai suci karena diyakini sebagai tempat hadirnya realitas transenden. Dengan demikian, mitos berperan sebagai dasar legitimasi terhadap kepercayaan, tindakan, dan pola hidup masyarakat. Ketika keyakinan yang bersifat sakral tersebut hidup dalam komunitas Kristen, maka muncul relasi yang dinamis antara kepercayaan budaya dan ajaran iman Kristen.

3. Konsep *Christ and Culture* Menurut Richard Niebuhr

Relasi antara Kristus dan kebudayaan merupakan salah satu tema penting dalam teologi kontekstual karena iman Kristen selalu hadir dan berkembang di dalam konteks sosial-budaya tertentu. Gereja tidak pernah berdiri terpisah dari realitas sejarah, melainkan hidup, bergerak, dan berinteraksi dengan nilai-nilai, struktur, serta dinamika masyarakat. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai hubungan antara Kristus dan budaya menjadi penting untuk memahami bagaimana iman dihayati secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka inilah pemikiran H. Richard Niebuhr memberikan kontribusi yang signifikan. Melalui tipologinya, Niebuhr menguraikan berbagai pola dasar yang muncul dalam sejarah kekristenan terkait sikap terhadap budaya. Kelima tipologi yang Niebuhr tawarkan membantu melihat spektrum pendekatan teologis terhadap relasi antara Kristus dan kebudayaan secara lebih sistematis :

a. Kristus lawan Budaya (*Christ against Culture*)

Pandangan ini menempatkan Kristus sebagai satu-satunya otoritas yang mutlak dan tidak dapat dibandingkan dengan otoritas apa pun, termasuk budaya. Dalam tipologi ini, kesetiaan kepada Kristus dipahami sebagai komitmen total yang menuntut jarak yang jelas dari nilai, praktik, dan sistem budaya yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran-Nya. Segala sesuatu yang bersumber dari budaya dinilai dengan sangat ketat, dan apabila dipandang bertentangan dengan iman Kristen, maka harus ditolak.

Sikap ini membangun garis pemisah yang tegas antara komunitas orang percaya dan dunia di sekitarnya. Budaya dipandang telah dipengaruhi dan dicemari oleh dosa, sehingga berada dalam posisi yang berlawanan dengan kehendak Kristus. Karena itu, hubungan antara Kristus dan budaya dilihat sebagai hubungan yang bersifat konflik. Dalam kerangka ini, agama tidak berusaha menyesuaikan

diri dengan budaya, melainkan mengambil sikap penolakan demi menjaga kemurnian iman dan kesetiaan kepada Kristus.²⁹

b. Kristus dari budaya (*Christ of Culture*)

Pandangan ini menempatkan Kristus sebagai Juruselamat yang hadir dan bekerja di dalam suatu lingkungan sosial dan budaya tertentu. Relasi antara Kristus dan kebudayaan dipahami secara harmonis, dengan penekanan pada dimensi moral dari ajaran-Nya. Dalam tipologi ini, Kristus dipandang sebagai bagian dari konteks budaya khususnya budaya Yahudi sehingga keberadaan dan pengajaran-Nya tidak terlepas dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Ajaran Kristus dianggap memiliki kesinambungan dengan konsep-konsep budaya yang dianut, dan Ia sering dipahami sebagai guru moral agung yang menuntun manusia menuju kebajikan, kedamaian, dan keteraturan sosial.³⁰

c. Kristus di atas budaya (*Christ Above Culture*)

Dalam tipologi ini, Kristus dipahami sebagai pribadi yang memiliki superioritas atas kebudayaan. Relasi antara Kristus dan budaya tidak dilihat sebagai konflik, melainkan

²⁹ H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (United States of America: Harper & Brothers, 1951) : 190

³⁰ Niebuhr, *Christ and Culture*, hlm. 192

sebagai hubungan hierarkis di mana Kristus berada pada posisi yang lebih tinggi. Superioritas ini melahirkan pandangan bahwa Injil atau kekristenan memiliki otoritas untuk menilai, mengarahkan, dan bahkan mengoreksi budaya.

Budaya dipandang sebagai bagian dari ciptaan Allah dan karena itu memiliki nilai positif. Namun, bentuk-bentuk budaya yang menyimpang dipahami sebagai akibat dari dosa dan pemberontakan manusia terhadap kehendak Tuhan. Dengan demikian, segala hasil kreasi manusia tetap berada dalam lingkup kedaulatan Ilahi. Otoritas Kristus yang mutlak menempatkan-Nya di atas budaya, sehingga budaya harus ditundukkan dan diarahkan sesuai dengan kehendak-Nya.³¹

d. Kristus dan Budaya dalam Paradoks (*Christ and Culture in Paradox*)

Tipologi memiliki kemiripan dengan tipologi Kristus di atas Budaya, namun lebih menekankan realitas paradoks yang dialami para pengikut Kristus dalam menghadapi dinamika antara Injil dan kebudayaan. Dalam pendekatan ini terdapat dualitas yang menimbulkan ketegangan terus-menerus antara ketaatan kepada iman Kristen dan

³¹ Gabriel Mirsa Wicaksono, *Pandangan Jemaat GKMI Srumbung Gunung terhadap Budaya Nyadran Merti Dusun Dikaji dari Teori Christ and Culture Richard Niebuhr* (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2024) : 10-11

keterlibatan dalam kehidupan budaya. Kristus dan budaya dipahami memiliki karakter yang berbeda dan sering kali saling berseberangan, sehingga relasi keduanya tidak diselesaikan melalui dominasi ataupun harmonisasi penuh. Akibatnya, orang percaya berada dalam posisi mereka dituntut untuk setia pada ajaran Kristus, tetapi sekaligus tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab sosial dan budaya sebagai bagian dari masyarakat. Ketegangan ini menjadi bagian integral dari pengalaman iman yang dijalani sepanjang hidup.³²

- e. Kristus mentransformasi kebudayaan (*Christ as Transformer of Culture*)

Tipologi ini dipandang sebagai bentuk pendekatan yang paling disarankan oleh Richard Niebuhr karena dibangun di atas kerangka teologis yang utuh, yakni penciptaan, kejatuhan, dan penebusan. Dalam perspektif ini, budaya dipahami sebagai bagian dari ciptaan Allah yang pada dasarnya baik, namun telah mengalami kerusakan akibat dosa manusia. Oleh karena itu, budaya tidak cukup dinilai dari tampilan luarnya saja, melainkan harus

³² Osian Orjumi Moru, "Kekristenan dan Tradisi Ru-ketu: Tinjauan Tipologi Helmut Richard Niebuhr terhadap Pandangan Pro-Kontra Praktik Tradisi Ru-ketu di Kalangan Komunitas Kristen Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, Vol. 2, No. 2, (November 2022) : 79

ditempatkan dalam keseluruhan karya Allah yang terus berlangsung dalam sejarah.

Melalui narasi penebusan, Allah tidak hanya memulihkan manusia secara pribadi, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan kultural kehidupan. Dalam kerangka ini, Kristus dipandang sebagai agen pembaruan yang bekerja di tengah realitas budaya yang telah rusak. Budaya tidak ditolak atau dihindari, melainkan diarahkan dan diperbarui agar kembali selaras dengan maksud Allah. Injil berperan sebagai kekuatan transformasi yang menata kembali nilai, struktur, dan praktik kehidupan bersama sehingga seluruh aspek budaya dapat mencerminkan kemuliaan.³³

4. Teologi Kontekstual Menurut C.S Song

Teologi kontekstual menurut C. S. Song lahir dari kritik tajam terhadap dominasi teologi Barat yang dianggap memonopoli cara berbicara tentang Allah. Song menilai bahwa teologi Barat telah membungkus Allah dalam kerangka filsafat, budaya, dan sejarah Eropa, sehingga Allah seolah-olah menjadi “Allah Barat”. Dalam konteks Asia yang plural, miskin, tertindas, dan sarat pengalaman kolonial, model teologi seperti ini tidak lagi memadai. Karena itu, Song menegaskan bahwa Asia harus berteologi dari pengalaman dan realitasnya sendiri.

³³ Moru, “Kekristenan dan Tradisi Ru-ketu,” hlm. 79-80

Teologi harus lahir dari konteks kehidupan nyata dan berbicara secara relevan terhadap situasi manusia.³⁴

Dari pemikiran ini berkembang gagasan teologi transposisi. Transposisi bukan sekadar menerjemahkan istilah teologi Barat ke dalam bahasa Asia, melainkan memindahkan pusat refleksi teologis agar Injil sungguh-sungguh berakar dalam kebudayaan dan pengalaman hidup masyarakat Asia. Artinya, ajaran Kristen perlu dipahami, dihayati, dan diekspresikan sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat.³⁵ Pemahaman ini bertumpu pada keyakinan bahwa Allah hadir dan berkarya di dalam sejarah serta kebudayaan manusia. Allah tidak hanya menyatakan diri melalui tradisi teologi atau bahasa gereja, tetapi juga melalui cerita, simbol, dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh sebab itu, kebudayaan tidak dipandang sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai ruang perjumpaan antara Allah dan manusia, tempat di mana iman dapat dipahami dan diwujudkan secara nyata.³⁶

Choan-Seng Song mengembangkan pendekatan yang dikenal sebagai teologi cerita (*narrative theology*) yang dibangun dengan keyakinan bahwa Allah menyatakan diri-Nya pertama-tama melalui cerita, bukan teologi atau yang dia sebut sebagai teks. Pendekatan

³⁴ Hendra Winarjo, "Menginterpretasikan Ujaran Personal Allah: Model Wahyu sebagai Ujaran Personal dan Implikasinya bagi Interpretasi Teologis Alkitab," *STULOS*, Vol. 20, No. 2, (Juli-Desember 2022) : 127-147

³⁵ K. A. Loba, "Memaknai Perbedaan Agama Melalui Teologi Transposisi," dalam *Berteologi di Bumi Indonesia*, (2023) : 144-145

³⁶ S. Tanuwidjaja dan S. Uda, "Iman Kristen dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol. 1, No. 1, (2020) : 10

ini memulai refleksi teologis dari kisah hidup masyarakat termasuk pengalaman duka, ketakutan, keyakinan, serta dinamika sosial yang membentuk cara pandang mereka terhadap suatu peristiwa. Cerita dan pengalaman komunitas tidak diposisikan sekadar sebagai latar belakang budaya, melainkan sebagai ruang di mana iman benar-benar dihayati dan dimaknai.³⁷ Dalam kerangka ini, narasi kehidupan sehari-hari didialogkan dengan narasi Alkitab. Proses ini menolong gereja untuk melihat apakah pemahaman iman yang berkembang di tengah masyarakat lebih digerakkan oleh pengharapan kepada Allah atau oleh rasa takut terhadap konsekuensi tertentu yang diyakini secara turun-temurun.

Beberapa prinsip utama teologi kontekstual Song menjadi penting dalam membaca dinamika tersebut :

- a. Pertama, prinsip kontekstualitas menegaskan bahwa refleksi teologis harus bertolak dari pengalaman historis dan sosial komunitas setempat. Teologi tidak dibangun di ruang yang terlepas dari kehidupan nyata, melainkan dari pergumulan yang dihadapi umat dalam keseharian mereka. Oleh karena itu, keyakinan dan praktik yang hidup di tengah masyarakat dipahami terlebih dahulu sebagai ekspresi cara mereka menghayati iman dalam konteks tertentu, sebelum dinilai

³⁷ Excel Leonard, "Teologi Cerita Choan-Seng Song," *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, Vol. 6, No. 1, (2025) : 5

secara normatif. Pendekatan ini menuntut sikap memahami dari dalam, agar penilaian teologis dilakukan secara adil, kritis, dan bertanggung jawab.

- b. Kedua, prinsip historisitas karya Allah menegaskan keyakinan bahwa Allah bekerja dalam seluruh sejarah manusia, bukan hanya dalam peristiwa-peristiwa yang secara eksplisit dicatat dalam Alkitab atau tradisi gereja, sebagaimana ditegaskan dalam Kisah Para Rasul 17:26-27 yang menyatakan bahwa Allah menjadikan semua bangsa dan menentukan masa serta batas-batas kediaman mereka, supaya mereka mencari Dia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberagaman bangsa, ruang hidup, dan perjalanan sejarah bukanlah kebetulan, melainkan berada dalam kedaulatan dan tujuan Allah. Sejarah dan kebudayaan lokal juga berada dalam lingkup pemeliharaan dan penyertaan Allah. Dengan demikian, dinamika sosial, peristiwa kehidupan, serta perkembangan tradisi dalam suatu komunitas dapat dipahami sebagai bagian dari ruang di mana karya Allah berlangsung.
- c. Ketiga, prinsip naratif-dialogis yang menegaskan bahwa cerita dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat perlu didialogkan secara kritis dengan kesaksian Alkitab. Proses ini bukan sekadar mencocokkan atau membenarkan tradisi

yang ada, melainkan mempertemukan dua narasi yaitu narasi kehidupan komunitas dan narasi iman Kristen dalam percakapan yang terbuka dan reflektif. Melalui dialog tersebut, makna suatu praktik atau keyakinan dapat diperdalam, diuji, dan diarahkan sehingga selaras dengan pengenalan akan Allah sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci. Dengan demikian, teologi hadir sebagai proses penjernihan dan pendewasaan iman, bukan sebagai penolakan sepihak maupun penerimaan tanpa kritik.³⁸

Keempat kerangka teori dalam penelitian ini diintegrasikan untuk membaca fenomena secara lebih utuh dan kritis. Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bagaimana makna larangan pemakaman pada hari sabtu dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial serta penggunaan simbol-simbol dalam kehidupan masyarakat. Namun, pendekatan ini belum cukup untuk menjelaskan mengapa makna tersebut memiliki daya ikat yang kuat, sehingga diperdalam melalui teori mitos Mircea Eliade yang melihat praktik tersebut sebagai ekspresi dari pengalaman sakral yang memberi legitimasi dan otoritas pada keyakinan kolektif. Di sisi lain, konsep *Christ and Culture* dari Richard Niebuhr digunakan untuk membaca ketegangan yang muncul antara iman Kristen dan tradisi lokal, apakah berada dalam relasi konflik, kompromi, atau

³⁸ Queency Christie Wauran, *Pemikiran-Pemikiran Choan-Seng Song dalam Teologi Asia* (makalah, Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makassar, 2015)

transformasi. Ketegangan ini kemudian direfleksikan secara teologis melalui pendekatan teologi kontekstual C. S. Song, yang tidak hanya memahami praktik tersebut sebagai fenomena budaya, tetapi juga mengujinya dalam terang iman Kristen melalui dialog kritis antara narasi kehidupan jemaat dan kesaksian Alkitab. Dengan teori ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menafsirkan makna simbolik, mengungkap dimensi sakral, menganalisis relasi iman dan budaya, serta merefleksikannya secara teologis dalam konteks kehidupan jemaat.

B. Penelitian Terdahulu (*Research Gap*)

Berbagai penelitian telah mengkaji relasi antara iman Kristen dan tradisi lokal dalam kehidupan jemaat, khususnya dalam konteks gereja-gereja di Indonesia yang hidup di tengah masyarakat adat. Kajian-kajian tersebut umumnya menyoroti bagaimana nilai, simbol, dan praktik budaya lokal masih memengaruhi cara jemaat menghayati iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan sebagian besar berada dalam kerangka teologi kontekstual, yang menekankan pentingnya dialog antara Injil dan konteks budaya setempat. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara spesifik mengkaji praktik adat tertentu yang menimbulkan dilema praktis dalam kehidupan bergereja, terutama dalam peristiwa kematian.

Penelitian pertama, yaitu penelitian Dewi Ratnasari mengenai ritual kematian Suku Dayak Lundayeh di Desa Kaliamok menunjukkan bahwa pantangan dan larangan dalam ritual kematian mencakup berbagai aspek

kehidupan setelah kematian terjadi, mulai dari perilaku keluarga yang berduka, tata cara pelaksanaan ritual, hingga pembatasan aktivitas sosial tertentu. Larangan-larangan tersebut berkaitan dengan tahapan ritual kematian. Penelitian ini menegaskan bahwa pelanggaran terhadap pantangan adat dipahami sebagai gangguan terhadap tatanan adat dan keseimbangan relasi antara manusia dan dunia roh. Konsekuensi yang diyakini dapat muncul antara lain penyakit, kesialan, kecelakaan, atau hambatan dalam pekerjaan, serta ketidaktenangan roh orang yang meninggal. Meskipun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada sistem kepercayaan dan praktik adat masyarakat Dayak Lundayeh, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan dinamika iman Kristen atau kehidupan jemaat gereja.³⁹

Penelitian yang kedua, penelitian Tiwi Etika berjudul “Prosesi Ritual Kematian Umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun di Kabupaten Barito Utara” memberikan gambaran yang mendalam mengenai makna kematian dan tata cara pemakaman dalam tradisi Kaharingan. Studi ini memperlihatkan bagaimana ritual kematian menjadi bagian penting dalam struktur kepercayaan dan kehidupan sosial masyarakat Dayak Dusun. Penelitian tersebut membantu memahami latar belakang budaya lokal dalam memaknai kematian dan relasinya dengan dunia roh. Namun, penelitian ini

³⁹ Dewi Ratnasari, Pantangan dan Larangan Ritual Kematian Suku Dayak Lundayeh dalam Lingkungan Adat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kaliamok (Kajian Folklor) (Skripsi, Universitas Borneo, 2022) : 1-4

tidak mengaitkan praktik ritual kematian tersebut dengan konteks kekristenan, khususnya dalam kehidupan jemaat Kristen.⁴⁰

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian Dewi Ratnasari dan Tiwi Etika sama-sama memberikan kontribusi penting dalam memahami relasi antara iman Kristen dan praktik budaya lokal. Namun demikian, kedua penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji praktik adat yang berinteraksi secara langsung dengan kehidupan iman jemaat Kristen dan berpotensi menimbulkan dilema dalam praktik bergereja. Penelitian ini hadir dengan fokus yang lebih khusus, yakni membahas praktik larangan pemakaman pada hari sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa sebagai titik perjumpaan sekaligus ketegangan antara iman Kristen dan tradisi budaya setempat. Tidak hanya mendeskripsikan keberadaan dan latar belakang praktik tersebut, penelitian ini juga menelaah bagaimana jemaat memaknai larangan itu dalam terang ajaran iman Kristen, termasuk bagaimana mereka meresponsnya dalam kehidupan bergereja sehari-hari.

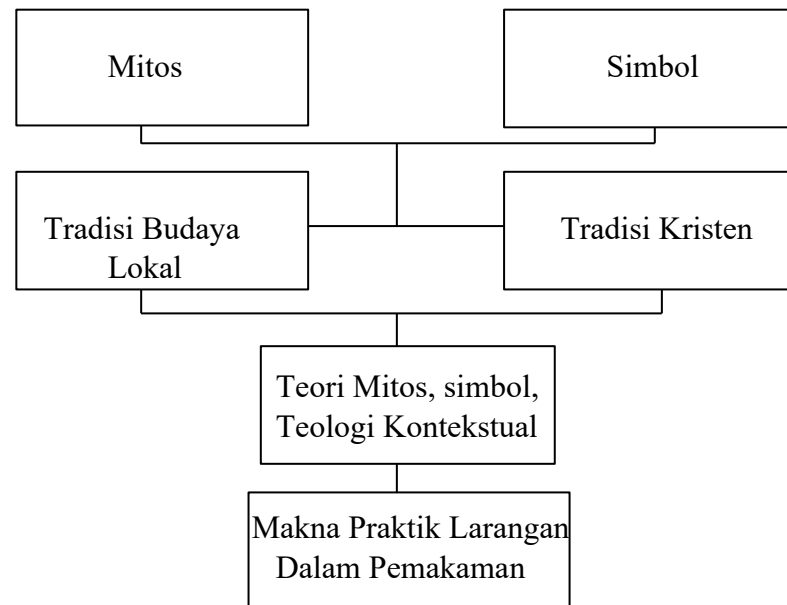
Melalui pendekatan teologi kontekstual, penelitian ini berupaya menganalisis dinamika tersebut secara kritis dan reflektif, sehingga dapat memperlihatkan bagaimana iman Kristen dinegosiasikan, dihidupi, dan dimaknai dalam konteks budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah kajian sebelumnya dengan menghadirkan analisis yang lebih

⁴⁰ Tiwi Etika, "Prosesi Ritual Kematian Umat Hindu Kaharingan Suku Dayak Dusun di Kabupaten Barito Utara," *Jurnal Widya Katambung*, Vol. 7, No. 2 (2016) : 119

mendalam mengenai proses pemaknaan tradisi lokal dalam terang ajaran iman Kristen di tengah kehidupan jemaat.

C. Kerangka Berpikir

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa makna praktik larangan dalam pemakaman tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dari perjumpaan antara unsur budaya dan iman yang dimaknai melalui pendekatan teologis tertentu. Pada bagian awal, diawali dengan konsep mitos dan simbol. Mitos dipahami sebagai narasi atau keyakinan yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun, sementara simbol berfungsi sebagai media ekspresi makna yang merepresentasikan nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup suatu komunitas. Keduanya menjadi dasar cara masyarakat menafsirkan realitas, termasuk peristiwa kematian.

Selanjutnya, mitos dan simbol tersebut hadir dalam dua ranah tradisi, yaitu tradisi budaya lokal dan tradisi Kristen. Tradisi budaya lokal

memuat berbagai pantangan, larangan, dan ritual yang berkaitan dengan kematian sebagai bentuk penghormatan, perlindungan, serta pengaturan kehidupan sosial pascakematian. Di sisi lain, tradisi Kristen membawa nilai-nilai iman, ajaran teologis, dan pemaknaan religius terhadap kematian, pengharapan, serta relasi manusia dengan Tuhan. Dalam praktiknya, kedua tradisi ini tidak selalu berjalan terpisah, tetapi saling berinteraksi dan berdialog dalam kehidupan umat.

Interaksi antara tradisi budaya lokal dan tradisi Kristen kemudian dianalisis menggunakan teori mitos dan simbol dalam kerangka teologi kontekstual. Pendekatan ini digunakan untuk membaca praktik budaya bukan semata-mata sebagai kepercayaan tradisional, tetapi sebagai ekspresi makna yang dapat dipahami dan ditafsirkan dalam terang iman Kristen. Teologi kontekstual membantu menjembatani Injil dan budaya, sehingga praktik lokal dapat dilihat secara kritis, dialogis, dan reflektif tanpa meniadakan identitas budaya masyarakat. Melalui proses analisis tersebut, kerangka berpikir ini bermuara pada pemaknaan praktik larangan dalam pemakaman. Larangan-larangan yang ada tidak hanya dipahami sebagai aturan adat atau kepercayaan mistis semata, tetapi sebagai praktik simbolik yang mengandung makna sosial, religius, dan teologis. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana larangan dalam pemakaman dimaknai sebagai hasil perjumpaan antara mitos, simbol, budaya lokal, dan iman Kristen dalam konteks kehidupan jemaat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Proses penelitian diawali dengan merumuskan asumsi-asumsi dasar serta kerangka berpikir yang akan menjadi landasan dalam pelaksanaan studi ini. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak melibatkan penggunaan angka atau data kuantitatif dalam proses pengumpulan maupun penafsiran data. Sebaliknya, penelitian ini menekankan pada deskripsi mendalam dan interpretasi makna dari fenomena yang diteliti. Karena dilakukan dalam situasi yang berlangsung secara alami tanpa adanya manipulasi dari peneliti, metode ini sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik. Peneliti berperan langsung dalam mengamati dan memahami konteks yang sedang dikaji sebagaimana adanya di lapangan, sehingga dapat menangkap realitas sosial secara menyeluruh dan mendalam generalisasi.⁴¹

Penelitian kualitatif juga merupakan proses penyelidikan terhadap fenomena sosial dan masalah manusia, dengan tujuan memahami makna, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi suatu fenomena secara alami dan holistik, melalui pendekatan yang fokus dan multimetode

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta) : 9

serta disajikan secara naratif.⁴² Sementara itu, metode kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan beragam melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, sehingga peneliti dapat menggali nuansa dan konteks yang mungkin tidak terlihat.⁴³

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan data yang bersifat naratif atau deskriptif. Pendekatan ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap realitas sosial yang kompleks.⁴⁴ Pendekatan ini dipilih karena peneliti menganggap paling tepat untuk menggali, memahami, dan mengungkap secara mendalam dinamika serta makna yang terkandung dalam fenomena sosial-keagamaan yang berlangsung di tengah kehidupan masyarakat.⁴⁵ Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelusuri nilai-nilai, makna simbolik, serta keyakinan yang melatarbelakangi adanya larangan pemakaman pada hari sabtu di Desa Kalawa.

⁴² Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, 2020) : 3

⁴³ M. Hasan, I. B. Mappanganro, dan M. H. Sahlan, “Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan,” *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran*, Vol. 8, No. 2 (2023) : 155

⁴⁴ Feny Rita Fiantika, dan Lainnya, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022) : 45

⁴⁵ Muhammad Rizal Pahleviannur, dan Lainnya, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022) : 12.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kalawa, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau dengan fokus pada jemaat GKE Parawei Kalawa sebagai konteks sosial dan keagamaan tempat data penelitian dikumpulkan.

D. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai dari bulan Februari 2026 hingga Mei 2026. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat dalam rencana sebagai berikut :

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Januari		Februari				Maret		April				Mei				Juni			
		3	4	1	2	3	4	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
A. Tahapan Penyusunan																					
1	Penyusunan Proposal	x	x																		
2	Seminar Proposal						x														
3	Revisi Proposal		x	x	x	x															
B. Pelaksanaan Penelitian																					
1	Bimbingan							x	x	x											
2	Penelitian Lapangan									x	x	x	x	x	x	x	x				
3	Menyusun Data												x	x	x	x	x				
C. Pelaporan Hasil Penelitian																					
1	Penyusunan Skripsi																	x	x	x	
2	Ujian Skripsi																				x
3	Revisi Skripsi																		x	x	x

E. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, yang keduanya memiliki peran penting dalam mendukung kelengkapan dan kedalaman analisis. Data primer merupakan sumber informasi utama yang bersifat langsung dan

aktual, menggambarkan kondisi nyata serta pandangan para informan terkait fenomena yang diteliti. Sementara itu, data sekunder berfungsi sebagai pelengkap yang memberikan konteks teoritis dan referensi tambahan untuk memperkuat pemahaman terhadap isu yang dibahas.⁴⁶

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan narasumber :1 orang tokoh adat, 3 orang Pendeta, 6 orang masyarakat Dayak Kristen dengan latar belakang pengalaman yang beragam dalam menyikapi tradisi lokal (baik yang cenderung mengikuti maupun yang tidak mengikuti), 1 orang perangkat Desa. Wawancara ini dilakukan secara intensif untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka secara menyeluruh tentang fenomena praktik larangan pemakaman pada hari sabtu. Sementara itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik dan interaksi sosial masyarakat, khususnya dalam peristiwa kematian, guna memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual terhadap makna praktik larangan pemakaman pada hari sabtu

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan dan mendukung analisis topik yang dikaji. Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku ilmiah, artikel

⁴⁶ Ivi Candra, dan Lainnya, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021) : 115

jurnal akademik, laporan hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen-dokumen lain.⁴⁷ Tentu dalam hal ini, penulis akan mengumpulkan berbagai referensi yang terkait dengan data penulisan makna praktik larangan pemakaman pada hari sabtu. Sehingga informasi dari sumber sekunder dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman teoritis dan memberikan kerangka analisis yang lebih luas terhadap temuan data primer.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan pendekatan yang sistematis dan mendalam untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik utama pengumpulan data yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai pihak yang terlibat langsung.⁴⁸ Penulis melakukan wawancara langsung dengan narasumber melalui wawancara mendalam. Narasumber berjumlah sebelas orang, terdiri dari satu tokoh adat, tiga pendeta, 6 orang masyarakat Dayak Kristen dengan latar belakang pengalaman yang beragam dalam menyikapi tradisi lokal (baik yang cenderung mengikuti maupun yang tidak mengikuti) dan 1 orang

⁴⁷ Endah Marendah Ratnaningtyas, dan Lainnya, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023)

⁴⁸ Ruslin "Semi-structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies," *IOSR Journal of Research & Method in Education*, Vol. 12, No. 1 (Februari 2022)

perangkat desa. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan, namun tetap memberi ruang bagi penulis untuk menggali informasi lebih lanjut sesuai dengan jawaban narasumber, artinya meskipun terdapat kerangka pertanyaan, penulis tetap membuka ruang untuk eksplorasi terhadap informasi baru yang muncul selama sesi berlangsung.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung melalui pengamatan terhadap situasi dan kondisi di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi terhadap kehidupan sosial masyarakat serta praktik-praktik yang berkaitan dengan peristiwa kematian. Melalui observasi, penulis dapat memahami secara lebih kontekstual bagaimana tradisi lokal dijalankan, serta bagaimana interaksi antara nilai adat dan ajaran iman Kristen berlangsung dalam kehidupan jemaat.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan menelaah berbagai literatur teologis, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta catatan dan arsip yang berkaitan dengan penelitian ini. Melalui kajian ini, penulis tidak hanya mengumpulkan data tertulis, tetapi juga menganalisis gagasan, konsep yang berkembang di dalamnya. Studi dokumen ini memungkinkan penulis menempatkan praktik budaya

dalam konteks akademis, historis, dan teologis secara utuh. Dengan demikian, evaluasi teologis yang dilakukan tidak bersifat menghakimi secara sepihak, melainkan dialogis dan kontekstual.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dipahami sebagai suatu proses sistematis untuk mengorganisasi, mengolah, dan menginterpretasi catatan hasil observasi, wawancara, serta sumber data lainnya guna memperdalam pemahaman peneliti terhadap fenomena atau kasus yang sedang dikaji, serta menyajikannya dalam bentuk temuan yang bermakna dan dapat dipahami oleh orang lain.⁴⁹ Proses ini tidak sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga melibatkan pencarian makna yang mendalam, dengan refleksi terus-menerus hingga peneliti merasa bahwa tidak ada lagi makna lain yang tersembunyi atau terabaikan.

Dari pengertian tersebut, terdapat beberapa poin penting yang menjadi penekanan, yaitu: pertama, pencarian data di lapangan dilakukan melalui proses yang terencana dengan persiapan matang sejak sebelum memasuki lokasi penelitian. Kedua, data yang diperoleh harus ditata secara terstruktur dan sistematis agar mudah dianalisis, ketiga, hasil temuan dari lapangan perlu disajikan secara runtut dan dapat dipahami, dan keempat, proses analisis tidak berhenti pada penyajian data, tetapi harus dilanjutkan

⁴⁹Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33 (Juni 2018): 84

dengan pencarian makna yang lebih dalam sebagai upaya untuk membangun pemahaman yang utuh terhadap realitas sosial yang diteliti.

1. Reduksi Data

Setelah data diperoleh melalui wawancara dan kajian dokumen, langkah awal dalam proses analisis adalah melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses awal yang sangat penting dalam analisis kualitatif karena bertujuan untuk menyaring, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah agar sesuai dengan arah dan tujuan penelitian. Proses ini dilakukan dengan cara memilih informasi yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan tema atau isu utama, serta membuang informasi yang tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, reduksi data akan difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan praktik larangan pemakaman pada hari sabtu, serta tanggapan jemaat terhadap praktik tersebut.⁵⁰ Melalui reduksi data, penulis akan menyusun ulang informasi yang telah dikumpulkan dengan lebih sistematis, mengidentifikasi pola-pola penting, serta menyoroti temuan-temuan yang mendukung pemahaman mendalam terhadap konteks sosial-keagamaan masyarakat Desa Kalawa. Reduksi ini tidak hanya menyaring hal-hal yang tidak penting, tetapi juga membantu dalam memperjelas struktur narasi, sehingga data yang tersaji dapat dipahami secara utuh dan bermakna. Dengan demikian, proses ini menjadi langkah

⁵⁰ Rony Zulfirman, "Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan," *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 3, No. 2 (Agustus 2022) : 150

penting dalam menghasilkan kesimpulan yang terarah, tajam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap penting dalam proses analisis data kualitatif, di mana informasi yang telah direduksi disusun secara terstruktur agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Tahap ini bertujuan untuk menyajikan temuan penelitian secara sistematis dalam bentuk yang memungkinkan peneliti dan pembaca melihat pola, hubungan, serta dinamika yang terkandung dalam data. Penyajian dapat dilakukan melalui berbagai bentuk seperti narasi deskriptif, catatan lapangan, tabel, matriks tematik, atau grafik.⁵¹

Data yang telah difokuskan dan dipilah sebelumnya akan ditata dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan temuan utama terkait praktik pemakaman, dan pengaruh kepercayaan tradisional terhadap pandangan gereja. Selain narasi, penyajian juga akan dilengkapi dengan matriks atau tabel yang menunjukkan keterkaitan antara unsur-unsur seperti kepercayaan lokal terhadap hari sabtu dan sikap gereja terhadap larangan tersebut.⁵² Dengan metode ini, pola-pola penting dalam data akan terlihat lebih jelas, sehingga mendukung analisis yang mendalam dan penyusunan kesimpulan yang logis. Penyajian yang terorganisasi ini

⁵¹ Sulistyawati, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta:K-Media, Februari 2023):190

⁵² Nurhaswinda, Syalsa Riski Maulina, Azzahra, Fitri Jannah, Nurwidiatul Jannah, Nurul Aini Fadila, Zalfi Juni Harza, dan Naufal Hariza Putra, "Penyajian Data," *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, Vol. 3, No. 1 (Mei 2025): 63

menjadi dasar penting dalam memahami hubungan antar tema dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Kalawa.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi merupakan tahap ketiga dalam proses analisis data kualitatif, setelah tahap reduksi dan penyajian data. Pada tahap ini, penulis mulai mencari dan merumuskan makna dari data yang telah dikumpulkan, dengan cara menginterpretasikan pola, tema, dan hubungan yang muncul selama proses penelitian.⁵³ Kesimpulan yang ditarik pada awalnya bersifat sementara dan tentatif, karena sangat bergantung pada bukti-bukti awal yang tersedia. Namun, seiring berjalannya waktu dan bertambahnya data dari lapangan, kesimpulan ini dapat diperkuat, diperjelas, atau bahkan diubah jika ditemukan data yang tidak konsisten.⁵⁴ Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yakni dimulai dari temuan-temuan spesifik yang ditemukan di lapangan, kemudian dikembangkan menjadi pemahaman yang lebih umum dan konseptual. Tujuannya bukan hanya untuk merangkum informasi, tetapi juga menemukan makna tersembunyi, keterkaitan antar data, serta memahami perubahan-perubahan sosial yang terjadi.⁵⁵

⁵³ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, Juni 2017) 30

⁵⁴ Dedi Susanto, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, Vol. 1, No. 1 (Mei 2023): 53-61

⁵⁵ Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, M. Win Afgani, dan Rusdy Abdullah Sirodj, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 17 (September 2024) : 100

Peneliti harus teliti melihat kesamaan makna, pengulangan fenomena, serta kemungkinan munculnya kategori-kategori baru ketika data mulai dianalisis dalam satu kesatuan. Sebagai contoh, dalam penelitian mengenai praktik pemakaman Kristen di Desa Kalawa, peneliti menemukan bahwa meskipun secara formal tata cara pemakaman telah mengikuti liturgi Kristen, kepercayaan tradisional terkait larangan pemakaman pada hari sabtu tetap dijalankan oleh banyak keluarga. Temuan ini mencerminkan adanya percampuran antara praktik agama Kristen dan kepercayaan lama.

Selanjutnya, kesimpulan ini perlu diverifikasi melalui pengumpulan data tambahan di lapangan, baik melalui wawancara lanjutan maupun observasi langsung. Verifikasi merupakan inti dari uji keabsahan data, yaitu proses untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan kenyataan yang diteliti.⁵⁶ Verifikasi bukan hanya tindakan teknis, tetapi merupakan bagian dari proses analitis yang dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Verifikasi menjadi alat untuk menjawab pertanyaan sejauh mana hasil penelitian memiliki kredibilitas, konsistensi, dan relevansi terhadap realitas yang dihadapi partisipan. Penulis memulai proses ini dengan mengumpulkan data lapangan melalui wawancara. Dari berbagai sumber ini, penulis mulai mengidentifikasi pola-pola berulang, misalnya keyakinan bahwa larangan pemakaman di

⁵⁶ S. Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi," *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, Vol. 22, No. 1 (Juni 2016): 74-79

hari sabtu tetap melekat kuat, meskipun praktik liturgi sudah mengalami penyesuaian dalam konteks gereja.

Proses penemuan pola ini merupakan langkah awal untuk menarik makna konseptual atau tematik yang lebih luas. Namun, pola-pola ini tidak dapat langsung dianggap benar.⁵⁷ Di sinilah verifikasi diperlukan. Salah satu teknik utama verifikasi adalah triangulasi, yaitu proses membandingkan dan menguji konsistensi informasi dari berbagai sumber dan metode.⁵⁸ Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan:

- a. Triangulasi metode : Penulis membandingkan hasil wawancara dan studi dokumen. Bila suatu keyakinan muncul secara konsisten dalam keempat teknik ini, maka hal itu memperkuat keabsahan datanya.
- b. Triangulasi sumber: Penulis memeriksa apakah informasi serupa muncul dari berbagai jenis informan, seperti pendeta, jemaat, dan tokoh adat. Jika semua pihak mengungkapkan hal yang sejalan, maka temuan tersebut memperoleh kekuatan verifikasi yang lebih besar

Teknik triangulasi ini memperkaya verifikasi karena memberikan bukti bahwa suatu keyakinan terhadap pemakaman hari sabtu bukan

⁵⁷ Mohammad Zamili, "Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2015): 285

⁵⁸ Muftahatus Sa'adah, Yoga Catur Prasetyo, dan Gismina Tri Rahmayati, "Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif," *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2022): 55-58

hanya satu perspektif saja, tetapi merupakan bagian dari kenyataan sosial yang dialami banyak pihak.⁵⁹ Untuk mendukung verifikasi, berbagai strategi tambahan juga diterapkan, seperti Pengumpulan data jangka panjang dilakukan agar peneliti dapat memahami konteks secara lebih mendalam dan mendapatkan konfirmasi dari pengamatan berulang. Penggunaan bahasa asli partisipan dalam kutipan langsung juga penting untuk menjaga makna dari pengalaman mereka, sehingga tidak terjadi distorsi makna. Selain itu, peneliti menerapkan deskripsi inferensi rendah, yaitu dengan menyajikan data secara rinci dan apa adanya agar tidak terjadi interpretasi yang berlebihan.

Penulis juga menggunakan perekaman mekanik, seperti audio atau video, sebagai bukti objektif dari pernyataan atau peristiwa yang diamati. Tak kalah penting, dilakukan pula analisis terhadap kasus-kasus negatif, yaitu dengan mencari dan melaporkan data yang menyimpang dari pola umum sebagai bentuk integritas dan kejujuran dalam proses analisis.⁶⁰ Setelah semua proses ini dilakukan, barulah peneliti menyusun kesimpulan yang terverifikasi secara induktif dari temuan-temuan spesifik ke dalam pemahaman tematik atau konseptual yang lebih luas.

⁵⁹ Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, M. Win Afgani, dan Rusdy Abdullah Sirodj, "Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 17 (September 2024): 828-831

⁶⁰ Dipa Nugraha, "Pendekatan Strukturalisme dan Praktik Triangulasi dalam Penelitian Sastra," *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, Vol. 3, No. 1 (Agustus 2023) : 321

Kesimpulan ini dinyatakan valid karena telah melalui proses verifikasi yang mendalam. Dengan demikian, verifikasi menyatu dengan seluruh proses penelitian sebagai jaminan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar mewakili realitas partisipan secara akurat dan bertanggung jawab.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen mengenai praktik larangan pemakaman pada hari sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa. Data diperoleh dari 1 orang tokoh adat, 3 orang Pendeta, 6 orang masyarakat Dayak Kristen dengan latar belakang pengalaman yang beragam dalam menyikapi tradisi lokal (baik yang cenderung mengikuti maupun yang tidak mengikuti), 1 orang perangkat Desa. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan realitas yang ditemukan di lapangan mengenai keberadaan, pelaksanaan, serta pemaknaan praktik larangan pemakaman pada hari sabtu dalam kehidupan masyarakat dan jemaat GKE Parawei Kalawa.

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan temuan-temuan lapangan yang berkaitan dengan konteks kehidupan jemaat, implementasi praktik larangan pemakaman, pandangan jemaat, serta pandangan tokoh agama dan tokoh adat terhadap praktik tersebut.

1. Gambaran Umum GKE Parawei Kalawa

a. Sejarah GKE Parawei Kalawa

Awal mula keberadaan Jemaat GKE Kalawa dimulai pada tahun 1980 dengan jumlah anggota jemaat sebanyak tujuh kepala keluarga (KK). Pada masa awal perintisannya, ibadah

Minggu dilaksanakan secara sederhana di rumah-rumah anggota jemaat. Salah satu rumah yang sering digunakan sebagai tempat ibadah adalah rumah Ketua Majelis Jemaat saat itu yang bernama Bapak Condrat Nahason. Ibadah di rumah beliau berlangsung hingga tahun 1987.

Pada periode 1987 hingga 1989, ibadah Minggu mulai dilaksanakan di sebuah bangunan gereja sederhana yang terletak di pinggiran sungai. Bangunan tersebut menjadi pusat persekutuan jemaat sebelum akhirnya, pada tahun 1990, lokasi gereja dipindahkan ke pinggir jalan lintas dengan tetap menggunakan nama Gereja Kalawa. Pada masa itu, Jemaat GKE Kalawa masih berada di bawah pembinaan GKE Bereng Kasih. Seiring berjalannya waktu, jumlah anggota jemaat terus bertambah dan kehidupan bergereja mengalami perkembangan yang pesat. Puncak perkembangan tersebut ditandai dengan pentahbisan gereja oleh Majelis Sinode GKE pada tahun 2004. Pentahbisan ini menjadi tonggak penting yang menandai kemandirian Jemaat GKE Kalawa dalam menjalankan kehidupan dan pelayanan gerejawi. Namun, karena adanya kesamaan nama dengan gereja lain di Kabupaten Pulang Pisau beberapa kali menimbulkan kesalahpahaman terkait identitas gereja. Oleh karena itu, pada tanggal 22 Agustus 2006, jemaat mengadakan pemungutan suara untuk menentukan perubahan

nama gereja. Hasil pemungutan suara tersebut menetapkan perubahan nama dari Gereja Kalawa menjadi Gereja Parawei, nama yang digunakan hingga saat ini

Perubahan mulai terjadi melalui pelayanan Pdt. Agadismiati, S.Th., yang pada saat itu melayani di tiga wilayah sekaligus, yaitu Bereng, Anjir, dan Kalawa. Melalui pelayanannya, jemaat mulai diarahkan untuk mengikuti tata gereja yang berlaku di lingkungan GKE. Beliau juga mempersiapkan dan membina penatua serta diakon sebagai bagian dari pembentukan struktur pelayanan gereja yang lebih teratur dan berkelanjutan. Kepemimpinan Majelis Jemaat memiliki peranan yang sangat penting dalam perjalanan dan perkembangan Gereja Parawei. Pada masa perintisan, pimpinan jemaat berada di bawah Bapak Condrat Nahason sebagai Ketua Majelis pertama. Kepemimpinan tersebut kemudian dilanjutkan oleh Bapak Naser Gasan. Pada periode berikutnya, jabatan Ketua Majelis dipegang oleh Pnt. Maun Itun. Setelah berakhirnya masa kepemimpinan tersebut, kepemimpinan jemaat dilanjutkan oleh Pdt. Yewiwati, S.Th. Sejak masa itu, jabatan Ketua Majelis dijabat oleh para pendeta yang melayani di jemaat tersebut.

b. Letak Geografis Gereja Parawei

Gereja Parawei terletak di desa Kalawa dengan lokasi yang berada di tengah desa sehingga mudah dijangkau oleh seluruh

jemaat. Lingkungan sekitar gereja menunjukkan kehidupan masyarakat yang harmonis, ditandai dengan keberadaan berbagai rumah ibadah seperti Balai Basarah Rahandare, Masjid Al-Muttaqin, dan Gereja Pentakosta Alfa-Omega. Secara geografis, Gereja Parawei terletak tidak jauh dari Desa Buntoi dan Desa Gohong serta memiliki akses yang cukup dekat dengan Kota Pulang Pisau. Akses transportasi menuju gereja maupun rumah-rumah jemaat relatif mudah karena telah didukung oleh jaringan jalan beraspal yang menghubungkan wilayah-wilayah tersebut.

Lingkungan sekitar gereja masih didominasi oleh kawasan pedesaan yang asri dengan hamparan lahan pertanian dan perkebunan. Kondisi geografis ini turut mempengaruhi pola kehidupan masyarakat setempat. Sebagian besar anggota jemaat bekerja di sektor pertanian dan perkebunan dengan komoditas utama berupa padi, sayur mayur, karet, dan kelapa sawit. Oleh karena itu, kehidupan jemaat sangat erat hubungannya dengan aktivitas yang cocok tanam dan pengelolaan hasil kebun sebagai sumber mata pencaharian utama.

c. Data Statistik Jemaat GKE Parawei Kalawa

Berdasarkan data tahun 2024, Gereja Parawei Jemaat GKE Kalawa memiliki 128 Kepala Keluarga dengan jumlah anggota jemaat sebanyak 444 jiwa, terdiri dari 211 laki-laki dan 233

perempuan. Kehidupan bergereja juga terlihat dari keterlibatan berbagai kelompok kategorial, yaitu sekitar 48 anak dalam Seksi Pelayanan Anak (SPA) dan 50 remaja-pemuda dalam Seksi Pelayanan Remaja Pemuda (SPRP). Dari keseluruhan anggota jemaat, sebanyak 427 orang telah menerima baptisan dan 264 orang telah mengikuti Sidi. Pelayanan jemaat dilaksanakan oleh 1 orang pendeta yang didukung oleh 15 penatua dan 8 diakon. Data tersebut menunjukkan bahwa Gereja Parawei Jemaat GKE Kalawa merupakan jemaat yang aktif, berkembang, dan memiliki partisipasi yang baik dalam kehidupan bergereja maupun kehidupan bermasyarakat.⁶¹

d. Hubungan Adat dengan Kehidupan Beragama di Desa Kalawa

Adat dipahami sebagai sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan terus dilestarikan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Sementara itu, agama memiliki ajaran, aturan, dan keyakinan tersendiri yang menjadi pedoman hidup bagi para penganutnya. Oleh karena itu, adat dan agama tidak boleh disatukan karena masing-masing mempunyai dasar dan fungsi yang berbeda.

Meskipun demikian, menurut bapak Jaya D.Junas dalam kehidupan masyarakat Desa Kalawa, adat dan agama tetap hidup

⁶¹ Arsip Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Parawei, “*Data Statistik Jemaat Tahun 2024*,” Desa Kalawa, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau, 2024

berdampingan dan berjalan beriringan. Adat masih dijalankan dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat sebagai warisan nenek moyang yang perlu dipertahankan. Pada saat yang sama, kehidupan beragama juga tetap berjalan sesuai dengan ajaran dan aturan agama yang dianut oleh masing-masing individu maupun keluarga.⁶²

Baik pada masyarakat Dayak maupun kelompok masyarakat lainnya, adat tetap dilestarikan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya, sementara agama tetap dijalankan sebagai bagian dari kehidupan spiritual. Dengan demikian, adat dan agama dipandang sebagai dua hal yang berbeda, namun keduanya dapat berjalan beriringan secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kalawa.

2. Mitos tentang Hari dalam Tradisi Dayak Ngaju

Dalam tradisi suku Dayak Ngaju, terdapat berbagai keyakinan mengenai hari-hari tertentu yang melahirkan mitos. Mitos tidak hanya dipahami sebagai cerita tetapi juga memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Keberadaan mitos membentuk sikap kehati-hatian dan bahkan rasa takut dalam diri masyarakat ketika menjalankan berbagai aktivitas, sehingga secara tidak langsung berfungsi sebagai pedoman yang mengatur perilaku dan

⁶² Hasil Wawancara dengan Bapak Jaya D. Junas, pada 20 Mei 2026 di Kalawa

tindakan dalam kehidupan sehari-hari.⁶³ Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, fenomena pantangan terhadap hari-hari tertentu paling sering dikaitkan dengan hari Selasa dan Sabtu.

Salah satu informan menyatakan :

“Sejauh yang saya ketahui, mungkin terdapat keterkaitan secara kebahasaan antara penyebutan hari Selasa dengan kata ‘*sala*’, sehingga keduanya kemudian dikaitkan. Namun, hal tersebut hanyalah penafsiran. Saya sendiri tidak mengetahui secara pasti apakah penafsiran tersebut benar atau tidak”⁶⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sendiri tidak memiliki penjelasan yang pasti mengenai asal-usul larangan tersebut. Namun, terdapat penafsiran yang berkembang bahwa penyebutan hari Selasa (*salasa*) memiliki kemiripan bunyi dengan kata *sala* atau salah. Sehingga penafsiran tersebut kemudian melahirkan pandangan atau keyakinan bahwa hari Selasa dan Sabtu yang sama-sama berawalan kata “*sa*” merupakan hari yang kurang baik untuk melaksanakan aktivitas tertentu, termasuk pemakaman karena dipercaya akan mendatangkan musibah atau kesialan dalam keluarga.

Keyakinan tersebut terus diterima dan dipertahankan karena masyarakat Dayak Ngaju memiliki penghargaan yang tinggi terhadap kehidupan manusia serta penghormatan yang mendalam terhadap warisan leluhur. Oleh karena itu, sekalipun sebagian

⁶³ Sisva Maryadi, Saefuddin, dan Martina, *Pantang Larang dalam Masyarakat Dayak Halong di Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018) : 55-56

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Delly Anderson, pada 9 Mei 2026 di Kalawa.

masyarakat tidak lagi mengetahui secara pasti asal-usul maupun alasan yang mendasari pantangan tersebut, praktik tersebut tetap dijalankan sebagai bentuk kehati-hatian sekaligus sebagai wujud pelestarian nilai-nilai budaya dan penghormatan terhadap tradisi yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

3. Pemahaman Jemaat tentang Pelarangan Pemakaman Hari Sabtu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa jemaat GKE Parawei Kalawa, ditemukan bahwa sebagian besar informan mengetahui adanya larangan pemakaman pada hari sabtu. Pengetahuan mengenai larangan tersebut diperoleh dari orang tua, keluarga, maupun masyarakat yang mewariskannya secara turun-temurun. Larangan ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehingga dikenal oleh hampir seluruh warga Kalawa. Ettisla menjelaskan bahwa larangan tersebut telah dikenal sejak zaman nenek moyang dan diwariskan melalui pesan-pesan orang tua terdahulu. Ia menyatakan :

“Ketika pada zaman dahulu para nenek moyang memberikan *peteh* (nasihat), memakamkan atau mengantar keluarga yang meninggal pada hari sabtu itu sangat berpengaruh buruk untuk yang hidup”.⁶⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu mawarni. Ibu mawarni mengatakan bahwa “ Larangan ini sudah dikenal sejak lama dan ini diwariskan melalui cerita serta nasihat dari orang sebelumnya”.⁶⁶

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Ettisla, pada 10 Mei 2026 di Kalawa

⁶⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Mawarni, pada 23 Mei 2026 di Kalawa.

Selain dipahami sebagai warisan leluhur, larangan pemakaman pada hari sabtu juga dikaitkan dengan keyakinan akan adanya dampak buruk apabila dilanggar. Bapak Delly Anderson mengatakan “...dulu kisahnya itu dari pihak keluarga yang meninggal ada keluarga lagi yang mengikuti meninggal, sehingga orang-orang tidak mau lagi mengubur di hari sabtu”⁶⁷

Keyakinan ini didasarkan pada pengalaman dan cerita yang berkembang di tengah masyarakat mengenai beberapa peristiwa yang dianggap sebagai akibat dari pelanggaran terhadap larangan tersebut. Di sisi lain, terdapat informan yang menyatakan bahwa mereka mengetahui adanya larangan tersebut, tetapi tidak sepenuhnya mempercayai bahwa pemakaman pada hari sabtu akan mendatangkan musibah.

Meskipun demikian, mereka tetap mengikuti tradisi tersebut karena menghormati orang tua, menjaga hubungan kekeluargaan, dan menghindari konflik dengan lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan larangan pemakaman hari sabtu tidak hanya didorong oleh faktor kepercayaan, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Kalawa.

⁶⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Delly Anderson, pada 9 Mei 2026 Di Kalawa..

Tabel 4.1 Kategorisasi Data Pemahaman Jemaat tentang Larangan Pemakaman Hari Sabtu

Tema	Temuan	Informan
Warisan Leluhur	Larangan berasal dari nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun	Ettisla, Mawarni, Anice
Pamali atau Musibah	Diyakini dapat membawa musibah atau kesialan bagi keluarga	Aliance, Sima
Pengaruh Keluarga	Tetap dipatuhi sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi keluarga	Beberapa Jemaat

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dilihat bahwa pemahaman jemaat mengenai larangan pemakaman pada hari sabtu dibentuk oleh tiga unsur utama, yaitu warisan leluhur, keyakinan terhadap pamali, dan pengaruh keluarga. Unsur warisan leluhur menunjukkan bahwa larangan tersebut dipahami sebagai pesan dan nasihat dari orang-orang terdahulu yang harus dihormati dan dipelihara. Hal ini terlihat dari pernyataan beberapa informan yang menyebut bahwa mereka mengetahui larangan tersebut sejak kecil melalui cerita orang tua dan masyarakat.

Unsur kedua adalah keyakinan terhadap pamali. Sebagian informan meyakini bahwa pemakaman pada hari sabtu dapat membawa dampak buruk bagi keluarga yang ditinggalkan, seperti musibah, kecelakaan, atau kematian susulan. Keyakinan ini diperkuat oleh berbagai cerita yang beredar dalam masyarakat dan menjadi bagian dari ingatan kolektif warga Kalawa.

Sementara itu, unsur pengaruh keluarga menunjukkan bahwa tidak semua jemaat mengikuti larangan tersebut karena keyakinan pribadi. Ada jemaat yang tetap mematuhi larangan tersebut demi menghormati orang tua dan menjaga keharmonisan keluarga. Dengan demikian, praktik larangan pemakaman pada hari sabtu tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan adat, tetapi juga berkaitan dengan relasi sosial dan penghormatan terhadap tradisi keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa larangan pemakaman pada hari sabtu masih memiliki pengaruh dalam kehidupan jemaat GKE Parawei Kalawa, meskipun tingkat kepercayaan setiap individu terhadap larangan tersebut berbeda-beda.

4. Latar Belakang Munculnya Larangan Pemakaman Hari Sabtu

Berdasarkan hasil wawancara, larangan pemakaman pada hari sabtu telah lama hidup dalam masyarakat Kalawa dan diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu. Meskipun tidak ada informan yang dapat menjelaskan secara pasti kapan tradisi ini mulai muncul, sebagian besar menyatakan bahwa larangan tersebut berasal dari nasihat orang tua dan leluhur yang diwariskan melalui cerita serta pengalaman yang berkembang di tengah masyarakat. Anice menjelaskan bahwa larangan tersebut telah ada sejak zaman orang tua dahulu dan dipahami sebagai sesuatu yang tidak baik untuk dilanggar.

“Ya, karna orang tua jaman dulu tidak manahuang atau tidak mau yang memakamkan hari sabtu, karna pamali, hari yang

tidak pahias memakamkan hari sabtu. Karna akan ada yang mengikuti lagi.”⁶⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa larangan pemakaman pada hari sabtu dipahami sebagai sebuah pamali yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Kepercayaan ini terus bertahan karena masyarakat menerima dan meneruskan pemahaman yang diberikan oleh orang tua mereka.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Sima yang menyatakan bahwa larangan tersebut berasal dari nasihat orang tua terdahulu.

“Saya mengetahui adanya larangan tersebut karena ini adalah nasehat dari orang tua dulu. Memang banyak palinya hari sabtu mengubur orang meninggal.”⁶⁹

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa keberadaan larangan pemakaman hari sabtu tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan masyarakat, tetapi juga sebagai pesan yang diwariskan oleh orang tua dan dianggap memiliki nilai yang perlu dihormati. Selain diwariskan melalui nasihat keluarga, larangan tersebut juga diperkuat oleh berbagai cerita yang berkembang dalam masyarakat mengenai peristiwa-peristiwa yang dianggap sebagai akibat dari pelanggaran terhadap larangan tersebut. Mawarni mengungkapkan:

“Larangan ini sudah dikenal sejak lama tidak tahu dari kapan dan dimana ini diwariskan melalui cerita serta nasihat dari orang sebelumnya.”⁷⁰

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Anice, pada 11 Mei 2026 di Kalawa

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sima, pada 11 Mei 2026 di Kalawa

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Mawarni, pada 23 Mei 2026 di Kalawa

Pernyataan Ibu Mawarni menunjukkan bahwa proses pewarisan kepercayaan berlangsung melalui tradisi lisan. Cerita-cerita yang disampaikan oleh generasi sebelumnya kemudian membentuk pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menghindari pemakaman pada hari sabtu.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa latar belakang munculnya larangan pemakaman pada hari sabtu berakar pada tradisi leluhur yang diwariskan melalui nasihat, cerita, dan pengalaman yang terus diceritakan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pewarisan ini menyebabkan larangan tersebut tetap hidup dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Kalawa hingga saat ini, meskipun sebagian masyarakat tidak lagi mengetahui secara pasti asal-usul historis munculnya tradisi tersebut.

5. Keyakinan Masyarakat terhadap Dampak Pelanggaran Larangan

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sebagian informan meyakini adanya dampak tertentu apabila larangan pemakaman pada hari sabtu dilanggar. Keyakinan tersebut berkaitan dengan konsep pamali yang telah lama hidup dalam masyarakat Kalawa. Menurut sebagian informan, pemakaman yang dilakukan pada hari sabtu dapat membawa akibat buruk bagi keluarga yang ditinggalkan, terutama berupa musibah atau kematian anggota keluarga lainnya. Kepercayaan ini terbentuk melalui berbagai

pengalaman dan cerita yang berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun.

Delly Anderson menjelaskan bahwa keyakinan tersebut muncul karena adanya peristiwa yang pernah dialami oleh beberapa keluarga di Kalawa. Ia menyatakan:

“Saya mengetahui tentang pamali yang tidak bisa mengubur hari sabtu karna sebagian sudah ada kejadian, seandai keluarga ada yang meninggal hari kamis mengubur hari sabtu itu akan membuat keluarga menjadi sial. Dulu kisahny itu dari pihak keluarga yang meninggal ada keluarga lagi yang mengikuti meninggal.”⁷¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat menghubungkan pemakaman hari sabtu dengan munculnya musibah yang menimpa keluarga yang ditinggalkan. Kisah-kisah seperti ini kemudian berkembang dan menjadi dasar keyakinan masyarakat terhadap larangan tersebut. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Bapak Sima yang mengaitkan larangan tersebut dengan pengalaman yang pernah dialami keluarga Ndu Awu.

Beliau mengatakan :

“Jika kisahny dulu nah keluarga Ndu Awu yang pernah mengalami pamali ini. Sampai ramai dulu saling menyalahkan. Bagaimana lagi kata kita kalau memang sudah terjadi.”⁷²

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Delly Anderson, pada 9 Mei 2026 di Kalawa.

⁷² Hasil Wawancara dengan Bapak Sima, pada 11 Mei 2026 di Kalawa.

Kisah keluarga Ndu Awu menjadi salah satu cerita yang paling sering disebut oleh para informan ketika menjelaskan alasan masyarakat menghindari pemakaman pada hari sabtu. Meskipun tidak semua masyarakat mengalami sendiri peristiwa tersebut, cerita yang terus diwariskan dan dibicarakan dalam kehidupan sehari-hari telah membentuk keyakinan kolektif mengenai adanya dampak buruk apabila larangan tersebut dilanggar.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keyakinan masyarakat terhadap dampak pelanggaran larangan pemakaman pada hari sabtu dibangun melalui konsep pamali yang diwariskan secara turun-temurun dan diperkuat oleh berbagai cerita yang dianggap sebagai bukti dari kebenaran kepercayaan tersebut. Oleh karena itu, sebagian masyarakat masih mempertahankan larangan ini sebagai bentuk kehati-hatian dan upaya menghindari kemungkinan terjadinya musibah bagi keluarga yang hidup.

6. Pandangan Gereja terhadap Larangan Pemakaman Hari Sabtu

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pendeta GKE Parawei Kalawa, diketahui bahwa gereja tidak menetapkan larangan pemakaman pada hari tertentu, termasuk hari sabtu. Penentuan waktu pemakaman umumnya tidak menjadi keputusan gereja, melainkan diserahkan kepada keluarga yang berduka. Dalam hal ini, keluarga inti maupun keluarga besar memiliki peran penting dalam menentukan hari pelaksanaan pemakaman, terutama ketika terdapat

pertimbangan adat atau kepercayaan yang masih dipegang oleh sebagian anggota keluarga.

Dalam proses pengambilan keputusan tersebut, keluarga biasanya mempertimbangkan berbagai faktor, seperti tradisi yang diwariskan oleh leluhur, kondisi dan kesiapan keluarga, serta pandangan masyarakat di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, meskipun gereja mengajarkan bahwa setiap hari adalah baik untuk melaksanakan pemakaman, keputusan akhir tetap ada pada keluarga yang bersangkutan.

Para pendeta juga menegaskan bahwa dalam ajaran Kristen tidak terdapat dasar teologis yang melarang pemakaman pada hari sabtu ataupun hari-hari tertentu lainnya. Menurut mereka, semua hari merupakan ciptaan Tuhan yang baik dan memiliki nilai yang sama di hadapan-Nya. Oleh karena itu, keyakinan bahwa pemakaman pada hari sabtu dapat mendatangkan kesialan, malapetaka, atau musibah bagi keluarga yang ditinggalkan tidak sejalan dengan pemahaman iman Kristen. Pendeta Herry menjelaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan baik, sehingga tidak ada hari yang dianggap buruk untuk menyelenggarakan pemakaman. Beliau menyatakan,

“Kalau menurut iman Kristen, semua hari itu baik karena Tuhan yang menciptakan. Tidak ada hari yang buruk untuk menguburkan orang meninggal.”⁷³

⁷³ Hasil Wawancara dengan Pdt. Herry, Pada 25 Mei 2026 di Kantor Resort GKE Pulang Pisau

Meskipun demikian, Gereja menyadari bahwa sebagian jemaat masih hidup dalam pengaruh tradisi dan kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur. Oleh karena itu, mengambil pendekatan yang bersifat pastoral dengan menghormati keputusan gereja keluarga yang berduka. Pendeta Agadismiati menjelaskan bahwa apabila terdapat keluarga yang memilih menunda pemakaman karena adanya larangan adat terhadap hari sabtu, gereja tidak memaksakan kehendak, melainkan menghargai keputusan tersebut selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen. Beliau mengatakan,

“Gereja menghormati keputusan keluarga karena mereka sedang bersumpah. Kita tidak memaksa, tetapi tetap memberikan pemahaman bahwa semua hari adalah ciptaan Tuhan.”⁷⁴

Dalam praktiknya, apabila ada warga jemaat yang meninggal pada hari sabtu, gereja tetap siap memberikan pelayanan pemakaman sesuai dengan kebutuhan keluarga. Namun, apabila keluarga memutuskan untuk menunggu hingga hari berikutnya karena pertimbangan adat, gereja juga memperhatikan keputusan tersebut. Pendeta Yuliana menjelaskan bahwa tugas gereja adalah mendampingi keluarga yang berduka dan memberikan penguatan

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Pdt. Agadismiati, Pada 25 Mei 2026 di Kantor Resort GKE Pulang Pisau

iman, bukan memperdebatkan waktu pelaksanaan pemakaman.

Menurutnya Pendeta Yuliana

“Yang terpenting adalah pelayanan kepada keluarga yang berduka. Jika keluarga meminta pemakaman dilakukan hari itu, gereja siap melayani. Jika keluarga memilih menunda karena adat, gereja juga menghargainya.”⁷⁵

Bentuk pelayanan yang dilakukan gereja kepada jemaat terkait permasalahan ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembinaan iman. Para pendeta menyampaikan bahwa pemahaman mengenai kematian, pengharapan Kristen, dan kepercayaan kepada Tuhan diajarkan melalui khotbah, persekutuan jemaat, katekisasi, serta pelayanan pastoral. Melalui kegiatan tersebut, berupaya memberikan pemahaman bahwa keselamatan dan kehidupan manusia gereja berada di tangan Tuhan, bukan ditentukan oleh hari tertentu. Pendekatan ini dilakukan secara bertahap agar jemaat dapat memahami ajaran iman Kristen tanpa merasa bahwa budaya dan tradisi mereka ditolak secara langsung.

Dengan demikian, pandangan gereja terhadap larangan pemakaman pada hari sabtu menunjukkan adanya keseimbangan antara kesetiaan pada ajaran iman Kristen dan penghormatan terhadap konteks budaya masyarakat. Gereja tidak membenarkan keyakinan bahwa hari sabtu merupakan hari yang membawa kesialan, tetapi memilih melakukan pendekatan pastoral yang

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Pdt Yuliana, pada 25 Mei 2026 di Kalawa.

dialogis dan edukatif dalam mendampingi jemaat yang masih memegang tradisi tersebut.

B. Pembahasan

1. Makna Praktik Larangan Pemakaman Hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan pemakaman hari sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa dimaknai oleh masyarakat dalam tiga bentuk utama, yaitu sebagai warisan leluhur, sebagai perlindungan dari kemungkinan musibah, dan sebagai bentuk penghormatan terhadap adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ketiga makna tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pemahaman yang memengaruhi cara masyarakat memandang kematian dan pelaksanaan pemakaman.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan tidak menjelaskan larangan pemakaman hari sabtu berdasarkan aturan adat tertulis maupun ajaran agama tertentu. Sebaliknya, larangan tersebut dipahami melalui cerita, pengalaman, dan nasihat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Cerita mengenai kematian susulan, kecelakaan, maupun pengalaman keluarga tertentu terus diceritakan dan diwariskan sehingga membentuk keyakinan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menerima larangan tersebut sebagai tradisi, tetapi juga sebagai kebenaran sosial yang dianggap nyata berdasarkan pengalaman masyarakat.

Nasihat leluhur dipandang memiliki nilai kebenaran yang tetap relevan meskipun telah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang. Dalam masyarakat Kalawa, pesan leluhur tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengatur perilaku masyarakat dalam menghadapi peristiwa kematian. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Menurut Mead, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut, dan makna itu lahir dari proses interaksi sosial. Dengan kata lain, manusia tidak merespons realitas secara langsung, melainkan melalui makna yang dibentuk bersama dalam kehidupan sosial.⁷⁶

Dalam konteks penelitian ini, hari sabtu sebenarnya merupakan hari biasa sebagaimana hari-hari lainnya. Akan tetapi, melalui interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus dalam keluarga dan masyarakat, hari sabtu memperoleh makna simbolik yang berbeda. Makna tersebut dibentuk melalui cerita para orang tua, pengalaman keluarga, diskusi masyarakat, serta berbagai peristiwa yang kemudian ditafsirkan sebagai bukti kebenaran larangan tersebut.

Proses pembentukan makna tersebut tampak dalam pengalaman yang diceritakan ibu Ettisla dan informan lainnya mengenai keluarga Ndu Awu. Menurutnya, ketika keluarga memutuskan untuk tetap

⁷⁶ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, vol. 2, No. 1, (2017) : 120

melaksanakan pemakaman pada hari sabtu, keesokan harinya terjadi kecelakaan yang menimpa Rendy hingga akhirnya meninggal dunia.

“Orang sudah berbicara ketika mereka berani menentang hari itu tidak masalah untuk yang meninggal tapi itu menjadi permasalahan untuk orang hidup”

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, pengalaman tersebut tidak berdiri sendiri sebagai sebuah fakta objektif, melainkan memperoleh makna tertentu karena ditafsirkan oleh masyarakat melalui kerangka kepercayaan yang telah ada sebelumnya.⁷⁷ Peristiwa kecelakaan yang terjadi setelah pemakaman kemudian dimaknai sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap larangan pemakaman hari Sabtu. Akibatnya, keyakinan masyarakat terhadap larangan tersebut semakin kuat dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Penulis melihat bahwa proses ini menunjukkan bagaimana makna sosial dibangun dan dipelihara melalui pengalaman kolektif. Ketika suatu peristiwa dianggap mendukung keyakinan yang telah ada, maka peristiwa tersebut akan terus diceritakan dan digunakan sebagai bukti untuk mempertahankan keyakinan tersebut. Dengan demikian, makna larangan pemakaman hari sabtu tidak hanya lahir dari cerita leluhur, tetapi juga diperkuat oleh interpretasi masyarakat terhadap berbagai pengalaman yang terjadi dalam kehidupan mereka.

⁷⁷ Vlaho Kovačević, Krunoslav Malenica, dan Goran Kardum, “Symbolic Interactions in Popular Religion According to Dimensions of Religiosity: A Qualitative Study,” *Societies*, vol. 11, No.2, (2021) : 30

Selain melalui teori Interaksionisme Simbolik, temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui teori mitos dari Mircea Eliade. Eliade menjelaskan bahwa mitos bukan sekadar cerita khayalan, melainkan kisah yang dianggap benar dan sakral oleh suatu masyarakat sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial mereka. Mitos membantu masyarakat memahami realitas dan memberikan alasan mengapa suatu tindakan harus dilakukan atau dihindari.

Dalam penelitian ini, keyakinan mengenai kemungkinan terjadinya musibah apabila pemakaman dilakukan pada hari sabtu menunjukkan karakteristik mitos sebagaimana dijelaskan oleh Eliade. Keyakinan tersebut tidak hanya hidup sebagai cerita, tetapi telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan ibu Aliance yang mengatakan:

“...Kalau disini mereka memiliki keyakinan kalau hari itu bisa membuat *hatuntung matei* (kematian beruntun)...”⁷⁸

Ini menunjukkan adanya narasi yang berkembang dalam masyarakat bahwa kematian dapat diikuti oleh kematian lainnya apabila larangan tertentu dilanggar. Narasi semacam ini memiliki fungsi yang sama dengan mitos, yaitu memberikan legitimasi terhadap aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam perspektif Eliade, kondisi ini menunjukkan bahwa mitos telah berhasil menjadi bagian dari struktur kesadaran masyarakat. Mitos tersebut berfungsi menjaga

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Aliance, pada 9 Mei 2026 di Kalawa.

kesinambungan hubungan masyarakat dengan leluhur, memperkuat identitas budaya, serta menjadi alat kontrol sosial yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam menghadapi peristiwa kematian.⁷⁹ Melalui mitos tersebut, masyarakat memperoleh rasa aman karena merasa telah menjalankan nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa makna larangan pemakaman hari sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antargenerasi dan diperkuat oleh mitos yang hidup dalam masyarakat. Makna tersebut terus bertahan karena didukung oleh pengalaman kolektif, cerita turun-temurun, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Pada saat yang sama, makna tersebut juga sedang mengalami proses negosiasi dengan nilai-nilai iman Kristen yang diajarkan oleh gereja, sehingga menghasilkan dinamika pemahaman yang unik dalam kehidupan jemaat.

2. Implementasi Praktik Larangan Pemakaman Hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa implementasi larangan pemakaman hari sabtu masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat Kalawa. Praktik tersebut tampak melalui keputusan keluarga untuk menunda pemakaman hingga hari berikutnya

⁷⁹ Welfrid Fini Ruku, "Sumbangan Studi Mitos dan Ritus bagi Studi Alkitab," *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*, vol. 2, No. 1, (2023) : 54

apabila waktu pemakaman jatuh pada hari sabtu. Meskipun tidak semua keluarga menjalankannya, larangan tersebut masih memiliki pengaruh dalam proses pengambilan keputusan terkait pelaksanaan pemakaman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan praktik ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sosial, dan faktor adat yang saling berkaitan satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor keluarga menjadi unsur yang sangat menentukan dalam implementasi larangan pemakaman hari Sabtu. Dalam masyarakat Kalawa, keputusan mengenai waktu pemakaman tidak selalu diambil secara individual, melainkan melalui pertimbangan keluarga besar. Otoritas dalam keluarga juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan yang diambil. Hal ini terlihat dari kisah yang disampaikan oleh Ettisla mengenai pemakaman Ndu Awu.

“Kakekmu itu mempunyai hak untuk mengambil keputusan kapan mengubur karna itu adiknya (Ndu Awu) dan kakekmu memilih tetap mengubur hari Sabtu, walaupun anak cucunya sebenarnya tidak mau.”⁸⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pemakaman terdapat struktur otoritas keluarga yang masih dihormati. Anggota keluarga yang dituakan atau memiliki posisi tertentu sering kali menjadi pengambil keputusan utama dalam menentukan waktu pemakaman. Namun demikian, keputusan tersebut tetap berada dalam

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Ettisla, pada 10 Mei 2026 di Kalawa.

ruang negosiasi karena anggota keluarga lain juga memiliki pandangan yang berbeda terkait larangan pemakaman hari Sabtu.

Penulis melihat bahwa keluarga berfungsi sebagai ruang utama pewarisan nilai adat. Melalui keluarga, cerita-cerita mengenai larangan pemakaman hari Sabtu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Akibatnya, keputusan mengenai waktu pemakaman tidak hanya mempertimbangkan aspek praktis, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang telah lama hidup dalam lingkungan keluarga.

Selain faktor keluarga, implementasi larangan pemakaman hari Sabtu juga dipengaruhi oleh faktor sosial. Masyarakat Kalawa hidup dalam lingkungan yang masih memiliki ikatan sosial yang kuat. Dalam kondisi demikian, keputusan yang diambil oleh keluarga tidak sepenuhnya terlepas dari pandangan masyarakat sekitar. Berbagai nasihat, peringatan, maupun komentar yang disampaikan oleh masyarakat sering kali menjadi pertimbangan dalam menentukan waktu pemakaman. Hal ini tampak dalam penjelasan selanjutnya dari Ibu Ettisla:

“Hari itu baik, benar untuk kita ketika semua orang masyarakat tidak ada menegurnya maka tidak apa-apa, namun ketika ada orang yang berbicara atau menegur maka itulah biasanya yang mengganggu.”⁸¹

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Ettisla, pada 10 Mei 2026 di Kalawa.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh sosial memiliki peran yang cukup besar dalam mempertahankan praktik larangan pemakaman hari Sabtu. Meskipun seseorang secara pribadi mungkin tidak lagi mempercayai larangan tersebut, pandangan masyarakat tetap menjadi faktor yang dipertimbangkan. Dalam konteks ini, masyarakat berfungsi sebagai kontrol sosial yang turut menentukan perilaku individu maupun keluarga.

Penulis menemukan bahwa tekanan sosial yang muncul bukan berbentuk paksaan langsung, melainkan berupa kekhawatiran terhadap penilaian masyarakat apabila terjadi sesuatu setelah pemakaman dilaksanakan pada hari Sabtu. Ketika sebuah keluarga memilih melanggar larangan tersebut, kemudian terjadi musibah dalam keluarga, masyarakat cenderung menghubungkan peristiwa tersebut dengan pelanggaran terhadap adat. Akibatnya, keluarga lebih memilih mengikuti kebiasaan yang telah ada untuk menghindari risiko sosial maupun psikologis.

Selain faktor keluarga dan sosial, faktor adat menjadi unsur yang paling dominan dalam implementasi praktik larangan pemakaman hari Sabtu. Bagi sebagian masyarakat, larangan tersebut merupakan bagian dari warisan leluhur yang harus dihormati. Kepatuhan terhadap adat dipandang sebagai bentuk penghargaan kepada generasi terdahulu yang telah mewariskan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat saat ini.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan Ettisla:

“Jadi dalam sebuah adat budaya tentang hari Sabtu memang sudah dipelihara, hormatilah hari itu jangan melanggar karena ketika kita melewati pesan ini bukan untuk yang meninggal tetapi untuk orang hidup.”⁸²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa larangan pemakaman hari Sabtu tidak hanya dipahami sebagai aturan adat semata, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap pesan leluhur. Dalam pemahaman masyarakat, mematuhi adat berarti menjaga hubungan yang harmonis dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa adat tetap memiliki pengaruh meskipun sebagian masyarakat, termasuk para pendeta, menyatakan bahwa semua hari pada dasarnya baik. Pdt. Agadismiati menjelaskan:

“Kalau keluarga mengatakan hari Sabtu maka tidak mengubur saya. Saya bertugas tergantung dengan keluarga.”⁸³

Sementara itu, Pdt. Yuliana menyatakan:

“Sepanjang bisa kita layani hari Minggu kita layani hari Minggu itu sikap saya.”⁸⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gereja menghormati keputusan keluarga yang dipengaruhi oleh adat. Gereja tidak

⁸² Hasil Wawancara dengan Ibu Ettisla, pada 10 Mei 2026 di Kalawa.

⁸³ Hasil Wawancara dengan Pdt Agadismiati, pada 25 Mei 2026 di Kantor Resort GKE Pulang Pisau

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Pdt Agadismiati, pada 25 Mei 2026 di Kantor Resort GKE Pulang Pisau

memaksakan perubahan secara langsung, melainkan tetap memberikan pelayanan sambil melakukan pembinaan iman kepada jemaat. Sikap ini menunjukkan adanya upaya menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap budaya lokal dan penyampaian ajaran Kristen.

Penulis berpendapat bahwa keberlangsungan praktik larangan pemakaman hari Sabtu tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor saja. Praktik tersebut bertahan karena adanya hubungan yang saling mendukung antara keluarga, masyarakat, dan adat. Keluarga menjadi sarana pewarisan nilai, masyarakat menjadi pengontrol sosial yang memperkuat keyakinan, sedangkan adat menjadi landasan budaya.

Dengan demikian, implementasi larangan pemakaman hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan terhadap hari tertentu, tetapi merupakan hasil interaksi yang kompleks antara hubungan kekerabatan, tekanan sosial, dan penghormatan terhadap adat yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan kepercayaan individu, melainkan sebagai fenomena sosial-budaya yang hidup dalam kehidupan masyarakat Kalawa.

3. Keberlangsungan Praktik Larangan Pemakaman pada Hari Sabtu dalam Kehidupan Masyarakat Kristen di Tengah Modernisasi

Praktik larangan pemakaman pada hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa masih ditemukan dalam kehidupan sebagian

masyarakat meskipun masyarakat telah mengalami berbagai perubahan akibat perkembangan zaman dan telah hidup dalam lingkungan iman Kristen. Keberlangsungan praktik tersebut di tengah perkembangan zaman menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tidak serta-merta menyebabkan seluruh tradisi lama ditinggalkan. Modernisasi membawa perubahan dalam pola kehidupan, cara berpikir, serta cara masyarakat memperoleh dan menerima informasi. Namun, perubahan tersebut tidak selalu menghilangkan praktik budaya yang telah memiliki kedudukan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dalam konteks larangan pemakaman pada hari Sabtu, masyarakat masih mempertahankan praktik tersebut karena adat dipandang sebagai bagian dari warisan orang tua yang perlu dihormati dan tetap memiliki nilai dalam menjaga keharmonisan keluarga. Di sisi lain, gereja melalui para pendeta mengajarkan bahwa seluruh hari merupakan ciptaan Allah yang baik dan tidak ada hari yang secara teologis dianggap membawa kesialan ataupun larangan untuk melaksanakan pemakaman.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan praktik ini tetap bertahan adalah adanya proses pewarisan budaya dari generasi sebelumnya. Larangan pemakaman pada hari Sabtu telah dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat secara turun-temurun. Pengetahuan mengenai larangan tersebut diperoleh melalui keluarga dan lingkungan sosial. Orang tua menyampaikan kepada anak-

anak mengenai adanya larangan tersebut beserta alasan dan konsekuensi yang dipercaya dapat terjadi apabila larangan dilanggar. Dengan demikian, praktik tersebut tidak hanya menjadi sebuah aturan mengenai waktu pemakaman, tetapi telah menjadi bagian dari pengetahuan budaya yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi tersebut terlihat dalam berbagai pernyataan masyarakat yang menjadi informan penelitian. Ettisla menjelaskan.

“....Kita hidup dengan adat budaya di suatu tempat yang sangat dijaga oleh orang. Bagaimana cara kita tetap menghormati sebuah adat budaya leluhur dengan tidak melanggarnya. Jadi, berangkat dari pemahaman leluhur bahwa hari memang baik, namun tetap ada hari yang harus dijaga. Jangan berani melanggar ketika ada hal yang berakibat tidak menyenangkan.”⁸⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik larangan pemakaman pada hari Sabtu masih berlangsung terutama karena adanya sikap menghormati nasihat orang tua terdahulu dan adat yang telah diwariskan. Penghormatan tersebut menjadi alasan masyarakat untuk tidak secara langsung menentang atau mengabaikan praktik yang telah lama hidup dalam lingkungan mereka. Hal yang sama juga disampaikan oleh Mawarni yang menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat tidak terlepas dari berbagai adat istiadat, kebiasaan, dan pantangan yang telah diwariskan. Karena itu, adat tersebut tetap dihormati dan tidak serta-merta ditentang. Sikap tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan praktik larangan pemakaman pada hari Sabtu didukung oleh adanya

⁸⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Ettisla, pada 10 Mei 2026 di Kalawa.

penerimaan sosial terhadap adat dalam kehidupan masyarakat. Selama praktik tersebut masih dipandang sebagai bagian dari warisan orang tua dan tidak secara langsung dianggap bertentangan dengan iman kepada Tuhan, masyarakat masih memberikan ruang bagi praktik tersebut untuk tetap dijalankan.⁸⁶

Menariknya, keberlangsungan praktik tersebut tetap berjalan bersamaan dengan keyakinan Kristen bahwa semua hari adalah baik. Berdasarkan hasil wawancara, gereja tidak menetapkan larangan pemakaman pada hari Sabtu sebagai bagian dari ajaran Kristen. Para pendeta justru mengajarkan bahwa seluruh hari merupakan ciptaan Allah yang baik dan tidak terdapat hari tertentu yang secara teologis membawa kesialan atau menentukan nasib manusia. Dengan demikian, gereja membedakan antara ajaran iman Kristen dan kepercayaan budaya mengenai hari pemakaman.

Namun, gereja juga tidak melakukan penolakan secara langsung terhadap keluarga yang masih mengikuti praktik tersebut. Pdt. Agadismiati menjelaskan bahwa ketika keluarga menentukan pemakaman pada hari Sabtu, gereja mengikuti keputusan keluarga. Sikap tersebut menunjukkan adanya pertimbangan pastoral dalam menghadapi keluarga yang sedang mengalami kedukaan. Gereja memilih untuk hadir memberikan pelayanan, penghiburan, dan

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Mawarni, pada 23 Mei 2026 di Kalawa

pendampingan daripada memperdebatkan keyakinan budaya keluarga pada saat mereka sedang mengalami kehilangan.⁸⁷

Sikap gereja tersebut secara tidak langsung memberikan ruang bagi praktik budaya untuk tetap berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Hal ini bukan berarti gereja menyetujui keyakinan bahwa hari Sabtu merupakan hari yang tidak baik untuk pemakaman. Sebaliknya, gereja tetap memberikan pemahaman iman bahwa semua hari adalah baik karena merupakan ciptaan Allah. Akan tetapi, penyampaian ajaran tersebut dilakukan secara bertahap melalui khotbah, katekisasi, pembinaan anak, remaja, dan pemuda. Dengan demikian, perubahan pemahaman jemaat dipandang sebagai suatu proses yang membutuhkan waktu.

Pdt. Herry menjelaskan bahwa pembinaan lebih diarahkan kepada anak-anak, remaja, dan pemuda sebagai generasi penerus. Hal ini menunjukkan bahwa gereja berusaha membangun pemahaman iman sejak generasi muda sehingga mereka memiliki dasar teologis yang kuat dalam memahami berbagai praktik budaya yang mereka warisi. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa gereja tidak berusaha menghapus budaya secara langsung, tetapi melakukan proses pembinaan agar jemaat mampu menilai suatu praktik berdasarkan iman Kristen.⁸⁸

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Pdt. Agadismiati, S. Th, pada 25 Mei 2026 di Kantor Resort GKE Pulang Pisau

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Pdt. Herry, M. Th, pada 25 Mei 2026 di Kantor Resort GKE Pulang Pisau

Jika dikaitkan dengan pemikiran Richard Niebuhr dalam *Christ and Culture*, sikap gereja tersebut dapat dipahami melalui tipologi *Christ as Transformer of Culture*. Dalam pendekatan ini, budaya tidak sepenuhnya ditolak, tetapi juga tidak diterima tanpa pertimbangan kritis. Gereja berusaha menemukan bagian-bagian budaya yang dapat dihargai sekaligus memberikan pembaruan terhadap pemahaman yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Injil.⁸⁹ Menurut Niebuhr, pendekatan transformasi budaya berangkat dari keyakinan bahwa Allah bekerja di dalam sejarah dan kehidupan manusia, termasuk melalui kebudayaan. Oleh karena itu, tugas gereja bukan menghancurkan budaya melainkan menghadirkan nilai-nilai Injil agar budaya mengalami pembaruan.⁹⁰

Dengan demikian, keberlangsungan praktik larangan pemakaman pada hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu pewarisan adat antargenerasi, penghormatan terhadap warisan leluhur, kepercayaan terhadap konsekuensi apabila larangan dilanggar, pengaruh keluarga, serta penerimaan sosial terhadap praktik tersebut. Di samping itu, sikap gereja yang bersifat pastoral dan tidak konfrontatif turut memberikan ruang bagi masyarakat untuk tetap menjalankan praktik tersebut, sementara gereja secara perlahan terus memberikan pemahaman berdasarkan iman Kristen.

⁸⁹ Luka, R. T., & Byang, D. L., “Contextual Theology and the Challenge of Globalization,” *Humanities And Social Science*, vol 12, no. 6, (2023) : 230

⁹⁰ Malau, C. L., Raya, T. B., & Endi, Y. Inkulturasi Gereja Asia: Suatu pengamatan inkulturasi dalam terang dokumen FABC. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, vol. 5, No. 1, (2023) : 2-4

Keberlangsungan praktik tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi dan kekristenan tidak secara otomatis menghapus budaya lokal. Sebaliknya, masyarakat berada dalam proses negosiasi antara nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dengan pemahaman iman Kristen yang mereka terima. Dalam proses tersebut, masyarakat tidak selalu meninggalkan adat, tetapi dapat mempertahankan bagian tertentu dari adat karena dianggap memiliki nilai sosial dan budaya. Pada saat yang sama, gereja terus berusaha memberikan pemahaman teologis agar masyarakat tidak menganggap larangan tersebut sebagai bagian dari ajaran Kristen.

Oleh karena itu, praktik larangan pemakaman pada hari Sabtu dapat dipahami sebagai praktik budaya yang tetap bertahan bukan semata-mata karena masyarakat menolak ajaran Kristen atau menolak modernisasi, melainkan karena praktik tersebut memiliki akar yang kuat dalam kehidupan keluarga, adat, dan pengalaman kolektif masyarakat. Praktik ini diwariskan dari generasi ke generasi dan diperkuat oleh cerita serta pengalaman masyarakat yang kemudian menjadi bagian dari pemahaman bersama. Keberadaannya menunjukkan bahwa perubahan sosial dan perkembangan iman berlangsung secara bertahap. Praktik budaya dan iman Kristen kemudian hidup berdampingan dalam kehidupan jemaat, sementara proses pembaruan pemahaman terus berlangsung melalui pelayanan dan pembinaan gereja.

C. Refleksi Teologis

1. Memaknai Larangan Pemakaman Hari Sabtu dalam Pengalaman

Hidup Jemaat

Teologi kontekstual yang dikembangkan oleh C. S. Song menekankan bahwa refleksi teologis harus berangkat dari pengalaman hidup manusia dalam konteksnya yang nyata. Menurut Song, Allah tidak hanya berbicara melalui teks-teks Alkitab, tetapi juga hadir dan bekerja dalam sejarah, budaya, serta pengalaman sehari-hari manusia. Oleh karena itu, teologi tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan umat. Pengalaman hidup masyarakat menjadi salah satu tempat penting untuk memahami bagaimana manusia memaknai kehadiran Allah, pergumulan hidup, dan relasinya dengan sesama.

Dalam pandangan C. S. Song, setiap kelompok memiliki cerita kehidupan yang unik dan bermakna. Cerita-cerita tersebut lahir dari pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari identitas suatu masyarakat. Oleh sebab itu, gereja tidak dapat membangun refleksi teologis hanya berdasarkan konsep-konsep yang bersifat abstrak atau normatif semata. Gereja perlu mendengarkan pengalaman konkret yang hidup di tengah masyarakat karena di sanalah manusia mengekspresikan pergumulan, harapan, ketakutan, dan pencarian makna hidupnya.⁹¹

⁹¹ Lee, JJ, "Teologi sebagai Cerita: Membayangkan Kembali Tugas dan Bentuk Teologi di Asia dengan CS Song," *Teologi Praktis*, vol. 16, No. 2, (2023) : 297

Pemikiran ini mengajak gereja untuk memandang pengalaman masyarakat bukan sebagai sesuatu yang harus diabaikan atau dianggap tidak penting, melainkan sebagai bagian yang perlu dipahami secara mendalam. Pengalaman hidup sering kali menjadi cara masyarakat menjelaskan berbagai peristiwa yang mereka hadapi, termasuk peristiwa-peristiwa yang sulit dipahami seperti penderitaan, kehilangan, dan kematian. Dalam situasi seperti itu, masyarakat membangun berbagai pemaknaan yang membantu mereka memahami realitas hidup yang mereka alami.

Berkaitan dengan praktik larangan pemakaman hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa, pendekatan C. S. Song melihat praktik tersebut sebagai bagian dari pengalaman hidup masyarakat yang telah berlangsung dalam waktu yang panjang. Praktik tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai sebuah aturan adat atau kepercayaan lokal semata, tetapi juga sebagai bagian dari cerita kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Di dalamnya terkandung pengalaman kolektif, ingatan budaya, penghormatan terhadap leluhur, serta berbagai pemaknaan yang dibangun masyarakat dalam menghadapi realitas kematian.

Melalui pengalaman tersebut, masyarakat berusaha memahami berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka. Cerita-cerita mengenai kematian, musibah, maupun pengalaman yang dianggap berkaitan dengan pelanggaran adat menjadi bagian dari memori kolektif

yang terus hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Cerita-cerita ini membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan dan kematian, sekaligus memengaruhi sikap mereka dalam mengambil keputusan ketika menghadapi peristiwa kedukaan.

Menurut C. S. Song, tugas gereja bukanlah langsung memberikan penilaian terhadap cerita dan pengalaman yang hidup dalam masyarakat, melainkan terlebih dahulu mendengarkan dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Sikap mendengarkan menjadi penting karena melalui pengalaman tersebut gereja dapat memahami pergumulan nyata yang dihadapi umat. Ketika masyarakat berbicara tentang kemungkinan musibah, kematian susulan, atau berbagai konsekuensi yang diyakini muncul akibat pelanggaran adat, sesungguhnya mereka sedang mengungkapkan kecemasan, ketakutan, harapan, dan usaha mereka untuk mencari makna di tengah ketidakpastian hidup.

Dengan demikian, pengalaman hidup jemaat GKE Parawei Kalawa yang berkaitan dengan praktik larangan pemakaman hari Sabtu perlu dipahami sebagai bagian dari narasi kehidupan umat yang memiliki makna bagi komunitas tersebut. Pendekatan teologi kontekstual C. S. Song menolong gereja untuk tidak terburu-buru menghakimi atau menolak pengalaman tersebut, melainkan menjadikannya sebagai titik awal refleksi teologis. Dari pengalaman yang hidup di tengah jemaat inilah dialog antara iman Kristen dan budaya lokal dapat dibangun

secara lebih terbuka, sehingga gereja mampu menghadirkan Injil yang relevan dengan konteks kehidupan masyarakat

2. Makna Sosial Larangan Pemakaman Hari Sabtu dalam Perspektif Alkitab

Praktik larangan pemakaman pada hari Sabtu selama ini lebih banyak dipahami dari sisi keyakinan masyarakat yang berkaitan dengan konsekuensi negatif apabila dilanggar. Namun, jika dilihat dari perspektif yang lebih luas, praktik ini juga mengandung makna sosial yang dapat dipahami secara lebih konstruktif, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Alkitab. Dalam konteks kehidupan masyarakat, praktik tersebut tidak semata-mata diposisikan sebagai bentuk kepatuhan terhadap tradisi, melainkan juga mencerminkan upaya kolektif untuk menjaga keharmonisan relasi sosial, mempertahankan penghormatan terhadap warisan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya, serta menghindari munculnya potensi konflik dalam situasi kedukaan yang bersifat emosional dan sangat sensitif bagi keluarga yang ditinggalkan. Dengan demikian, praktik ini dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang berfungsi menjaga ketertiban dan stabilitas hubungan antaranggota masyarakat dalam momen-momen yang rentan.

Dalam perspektif Alkitab, hal tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa prinsip dasar iman Kristen. Pertama, prinsip menghormati orang tua dan para pendahulu sebagaimana tertulis dalam Kel. 20:12,

“Hormatilah ayahmu dan ibumu,” menunjukkan bahwa penghargaan terhadap nasihat dan warisan nilai dari generasi sebelumnya memiliki tempat penting dalam kehidupan orang percaya. Meskipun tidak semua tradisi leluhur dapat diterima sebagai kebenaran iman, sikap menghargai budaya yang tidak bertentangan dengan iman Kristen tetap dapat dipandang sebagai nilai yang baik dan membangun.

Kedua, prinsip menjaga perdamaian dan kesatuan masyarakat sebagaimana diajarkan dalam Rm 12:18, yang menekankan pentingnya hidup dalam damai dengan semua orang, selama hal itu bergantung pada diri sendiri, relevan dalam konteks ini. Upaya menghindari konflik keluarga melalui penyesuaian waktu pemakaman dapat dipahami sebagai bagian dari usaha menjaga ketenteraman sosial.

Ketiga, prinsip menghargai hati nurani dan perasaan sesama, sebagaimana diajarkan dalam Rm. 14:13-21, menegaskan agar orang percaya tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain. Dalam situasi kedukaan, mempertimbangkan kondisi emosional keluarga dapat dipandang sebagai bentuk kasih yang nyata dalam relasi sosial.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa nilai positif yang dapat dikaitkan dengan Alkitab bukan terletak pada keyakinan bahwa pelanggaran terhadap larangan tersebut akan mendatangkan akibat tertentu seperti kematian atau kesialan, karena hal tersebut tidak memiliki dasar dalam iman Kristen. Sebaliknya, nilai positifnya terletak pada penghormatan terhadap orang tua dan warisan budaya, upaya

menjaga keharmonisan keluarga, sikap menghargai sesama dalam situasi duka, serta pemeliharaan perdamaian dalam komunitas. Keseluruhan nilai tersebut memiliki titik temu dengan ajaran Kristen yang menekankan kasih, damai sejahtera, dan penghormatan terhadap sesama kematian.

3. Tugas Gereja dalam Budaya Lokal

Salah satu pokok penting dalam teologi kontekstual C. S. Song adalah pandangannya mengenai hubungan antara Injil dan budaya. Song menolak pendekatan yang memandang budaya lokal sebagai penghalang bagi pemberitaan Injil atau sebagai sesuatu yang harus disingkirkan terlebih dahulu agar iman Kristen dapat bertumbuh. Menurutnya, Allah telah lebih dahulu hadir dan bekerja dalam sejarah, pengalaman, dan kehidupan suatu masyarakat sebelum gereja datang membawa berita Injil. Karena itu, budaya tidak boleh dipahami semata-mata sebagai objek yang harus dikoreksi, melainkan sebagai ruang kehidupan manusia tempat Allah terus berkarya dan menyatakan diri-Nya.

Tugas gereja bukanlah menghancurkan budaya, melainkan mendengarkan, memahami, dan melakukan dialog yang kritis dengan budaya. Gereja dipanggil untuk menemukan nilai-nilai kehidupan, pengalaman, dan pergumulan manusia yang terkandung di dalam tradisi masyarakat, kemudian mempertemukannya dengan terang Injil. Melalui proses ini, budaya tidak ditolak begitu saja, tetapi juga tidak diterima

secara mutlak. Budaya menjadi ruang dialog yang memungkinkan Injil hadir secara relevan dan bermakna bagi kehidupan umat.

Dalam konteks Jemaat GKE Parawei Kalawa, praktik larangan pemakaman pada hari Sabtu menunjukkan bahwa budaya masih memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Praktik tersebut bukan sekadar aturan adat yang diwariskan turun-temurun, tetapi telah menjadi bagian dari cara masyarakat memahami kematian, musibah, dan hubungan mereka dengan leluhur. Oleh karena itu, ketika gereja berhadapan dengan praktik tersebut, gereja tidak hanya berhadapan dengan sebuah aturan adat, melainkan juga dengan pengalaman hidup, identitas budaya, serta memori kolektif masyarakat yang telah terbentuk selama bertahun-tahun.

Berdasarkan wawancara, Pendeta Henry menjelaskan bahwa gereja tidak memaksakan kehendak ketika keluarga memutuskan untuk menunda pemakaman karena pertimbangan adat. Gereja tetap hadir memberikan pelayanan pastoral dan mendampingi keluarga yang sedang berduka, meskipun keputusan yang diambil keluarga dipengaruhi oleh kepercayaan adat yang masih hidup dalam masyarakat.⁹² Sikap tersebut menunjukkan bahwa gereja memilih pendekatan yang mengedepankan pendampingan dan penghormatan

⁹² Hasil Wawancara dengan Pdt. Herry, pada 25 Mei 2026 di Kantor Resort GKE Pulang Pisau

terhadap konteks kehidupan jemaat daripada pendekatan yang bersifat memaksa atau konfrontatif.

Sikap yang ditunjukkan gereja tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pelayanan yang sejalan dengan pemikiran C. S. Song. Menurut Song, gereja tidak dapat hadir secara bermakna apabila hanya berbicara dari posisi otoritas tanpa terlebih dahulu mendengarkan cerita dan pengalaman umat. Gereja perlu masuk ke dalam dunia kehidupan masyarakat, memahami pergumulan mereka, dan mendengar alasan-alasan yang melatarbelakangi suatu praktik budaya. Dengan demikian, pelayanan gereja tidak berhenti pada penyampaian ajaran, tetapi juga menjadi tindakan pastoral yang menghargai pengalaman hidup manusia sebagai tempat berlangsungnya karya Allah.

Dalam kasus larangan pemakaman hari Sabtu, pendekatan yang menghakimi atau menolak secara langsung berpotensi menciptakan jarak antara gereja dan jemaat. Jika gereja hanya menekankan bahwa praktik tersebut bertentangan dengan iman Kristen tanpa memahami latar belakang yang melahirkannya, maka jemaat dapat merasa bahwa pengalaman hidup dan identitas budaya mereka tidak dihargai. Akibatnya, dialog menjadi tertutup dan gereja kehilangan kesempatan untuk mendampingi jemaat dalam memahami imannya secara lebih mendalam. Karena itu, pendekatan dialogis menjadi sangat penting agar gereja dapat tetap hadir sebagai sahabat dan pendamping bagi umat.

Tugas gereja juga tidak berhenti pada pemahaman budaya, tetapi mencakup proses transformasi pemahaman. Dalam terang Injil, gereja dipanggil untuk menolong jemaat beralih dari kehidupan yang didominasi oleh ketakutan menuju kehidupan yang didasarkan pada pengharapan kepada Allah. Ketika masyarakat merasa takut akan kemungkinan musibah atau kematian susulan, gereja dapat menghadirkan kabar baik bahwa kehidupan manusia berada dalam pemeliharaan Allah yang berdaulat. Dengan demikian, Injil tidak menghapus pengalaman manusia, tetapi memberikan perspektif baru yang memungkinkan manusia memandang kehidupannya dengan iman dan pengharapan.

Selain itu, gereja juga memiliki tanggung jawab untuk membangun ruang dialog yang sehat antara generasi tua dan generasi muda. Dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial, sering kali muncul perbedaan cara pandang terhadap adat dan tradisi. Sebagian masih memegang teguh praktik yang diwariskan leluhur, sementara sebagian lainnya mulai mempertanyakan relevansinya. Dalam situasi seperti ini, gereja dapat berperan sebagai mediator yang membantu kedua kelompok saling mendengarkan dan memahami. Dengan demikian, gereja tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi ruang pertemuan yang memungkinkan terjadinya pertumbuhan iman bersama.

Pada akhirnya, tugas gereja dalam konteks budaya lokal bukanlah memilih antara budaya atau Injil, melainkan menghadirkan Injil di tengah budaya. Gereja dipanggil untuk menjadi jembatan yang mempertemukan pengalaman hidup masyarakat dengan kabar baik Allah. Dalam konteks Jemaat GKE Parawei Kalawa, panggilan tersebut diwujudkan melalui sikap yang menghargai budaya, mendengarkan pengalaman umat, serta mendampingi jemaat untuk memahami kehidupannya dalam terang kasih dan pemeliharaan Allah. Dengan cara demikian, gereja tidak hanya menjadi institusi keagamaan, tetapi juga menjadi komunitas yang menghadirkan kehadiran Allah di tengah perjalanan hidup masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Praktik larangan pemakaman pada hari Sabtu dimaknai sebagai warisan leluhur yang dihormati dan diwariskan secara turun-temurun, serta diyakini sebagai upaya menghindari musibah bagi keluarga yang masih hidup. Praktik ini juga berfungsi menjaga keharmonisan keluarga dan relasi sosial. Makna tersebut terbentuk melalui cerita, pengalaman, dan nasihat generasi sebelumnya yang telah menjadi bagian dari kesadaran sosial masyarakat.
2. Larangan tersebut dipengaruhi oleh faktor keluarga, tekanan sosial masyarakat, serta penghormatan terhadap adat yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun demikian, gereja tidak menetapkan larangan terhadap hari tertentu untuk pemakaman dan menegaskan bahwa semua hari adalah baik di hadapan Allah. Gereja memilih pendekatan pastoral yang menghargai keputusan keluarga sekaligus memberikan pembinaan iman secara berkelanjutan.
3. Praktik larangan pemakaman pada hari Sabtu masih bertahan di tengah modernisasi dan ajaran Kristen karena didukung oleh pewarisan nilai dalam keluarga, kuatnya ikatan sosial masyarakat, serta penghormatan terhadap adat dan pengalaman kolektif yang

diwariskan dari generasi ke generasi. Keberlangsungannya tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemungkinan terjadinya musibah apabila larangan dilanggar, tetapi juga oleh upaya menjaga keharmonisan keluarga dan relasi sosial. Dalam menyikapi hal tersebut, gereja tidak mengambil sikap yang konfrontatif, melainkan mengedepankan pendekatan pastoral yang dialogis sehingga tercipta pertemuan yang dinamis antara budaya lokal dan iman Kristen.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa relasi antara budaya dan iman Kristen di Jemaat GKE Parawei Kalawa berlangsung secara kontekstual, di mana gereja tetap menghargai budaya lokal sambil mengarahkan jemaat kepada pemahaman bahwa kehidupan, kematian, dan pengharapan manusia berada dalam pemeliharaan Allah, bukan ditentukan oleh hari tertentu.

B. Saran

1. Bagi Gereja Dan Masyarakat

Gereja perlu mengambil peran yang lebih aktif dalam melakukan pendidikan dan pembinaan iman agar jemaat mampu memahami hubungan antara tradisi lokal dan ajaran Kristen secara kritis. Dalam upaya tersebut, gereja dapat mengintegrasikan pembahasan mengenai kematian, pengharapan Kristen, serta budaya dan iman ke dalam katekisasi, persekutuan jemaat, dan pelayanan pastoral. Selain itu, gereja dapat memfasilitasi dialog berkala dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk membangun pemahaman bersama mengenai tradisi

yang masih berkembang dalam kehidupan jemaat. Melalui langkah-langkah tersebut, jemaat diharapkan mampu menghargai budaya lokal sekaligus menempatkannya dalam terang iman

2. Bagi Jemaat dan Masyarakat Desa Kalawa

Jemaat dan masyarakat Desa Kalawa perlu mengembangkan pemahaman yang lebih reflektif terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dengan tetap memperhatikan nilai-nilai iman dan konteks budaya setempat. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pembinaan jemaat, forum diskusi bersama tokoh adat dan tokoh gereja, serta penguatan komunikasi antargenerasi mengenai makna dan fungsi tradisi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tradisi yang masih berkembang dapat dipahami secara lebih kritis dan konstruktif tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada jemaat atau komunitas Dayak lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik-praktik kematian dalam masyarakat Dayak. Pengembangan kajian tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan pendekatan antropologi teologi, etnografi, atau teologi kontekstual, serta dengan memfokuskan perhatian pada dinamika transformasi kepercayaan tradisional, identitas budaya, dan kehidupan bergereja dalam konteks masyarakat Kristen Dayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, I., et al. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. Yayasan Kita Menulis.
- Darmadi, D. (2023). Hai maut dimanakah sengatmu? Eksposisi 1 Korintus 15:54-55 dan maknanya bagi kehidupan jemaat masa kini. *Kaluteros*, 5(2), 127-128.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 119.
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme simbolik dan pragmatis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1093.
- Eka, N. (2019). Upacara kematian pada masyarakat Dayak Tumon di Desa Guci Kabupaten Lamandau (kajian agama dan budaya Hindu). *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 8(2), 65-66.
- Etika, T. (2016). Prosesi ritual kematian umat Hindu Kaharingan suku Dayak Dusun di Kabupaten Barito Utara. *Jurnal Widya Katambung*, 7(2), 119.
- Fiantika, F. R., et al. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Firmansah, E., & Adi, D. Y. (2025). Pelayanan pastoral terhadap pemindahan jenazah ke patane dalam konteks budaya Toraja dan iman Kristen. *Journal of Spirituality and Practical Theology*, 2(1), 34.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 22(1), 74-79.
- Hasan, M., Mappanganro, I. B., & Sahlan, M. H. (2023). Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran*, 8(2), 155.
- Jhon, S., Gideon, G., & Widiyanto, M. A. (2021). Church education strategies in overcoming syncretism in the Dayak tribe of Punan Lisum. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 175-188.
- Kovačević, V., Malenica, K., & Kardum, G. (2021). Symbolic interactions in popular religion according to dimensions of religiosity: A qualitative study. *Societies*, 11(2), 30.
- Laksmi, L. (2017). Teori interaksionisme simbolik dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 122.
- Larson-Miller, L. (2022). *Christian approaches to death*.
- Leonard, E. (2025). Teologi cerita Choan-Seng Song. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, 6(1), 5.
- Lee, J. J. (2023). Teologi sebagai cerita: Membayangkan kembali tugas dan bentuk teologi di Asia dengan C. S. Song. *Teologi Praktis*, 16(2), 297

- Loba, K. A. (2023). Memaknai perbedaan agama melalui teologi transposisi. Dalam *Berteologi di bumi Indonesia* (hlm. 144-145).
- Malau, C. L., Raya, T. B., & Endi, Y. (2023). Inkulturasi Gereja Asia: Suatu pengamatan inkulturasi dalam terang dokumen FABC. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 5(1), 2–4.
- Marendah Ratnaningtyas, E., et al. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Maryadi, S., Saefuddin, & Martina. (2018). Pantang larang dalam masyarakat Dayak Halong di Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan. DIVA Press
- Moru, O. O. (2022). Kekristenan dan tradisi Ru-ketu. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 2(2), 79.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian kualitatif*. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.
- Niebuhr, H. R. (1951). *Christ and culture*. Harper & Brothers.
- Nugraha, D. (2023). Pendekatan strukturalisme dan praktik triangulasi dalam penelitian sastra. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 321.
- Nurhaswinda, Maulina, S. R., Azzahra, Jannah, F., Jannah, N., Fadila, N. A., Harza, Z. J., & Putra, N. H. (2025). Penyajian data. *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 3(1), 63.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 828-831.
- Noiman Derung, T. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 120
- Pahleviannur, M. R., et al. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Ratnasari, D. (2022). *Pantangan dan larangan ritual kematian suku Dayak Lundayeh...* (Skripsi, Universitas Borne).
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 84.
- Ruku, W. F. (2023). Sumbangan studi mitos dan ritus bagi studi Alkitab. *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 51-55.
- Ruslin. (2022). Semi-structured interview. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 12(1).
- Sa’adah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data. *Al-’Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 55-58.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Samdigawijaya, W., & Lawing, A. A. (2022). Kehidupan sesudah kematian. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(1), 51-53.
- Sarifa, Y., Tualeka, W. N., & Muhsinin, M. (2023). Sinkretisme agama dan budaya. *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8(1), 21-30.

- Sarira, A. R. A. (2024). Ritual Ma'nene'. *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 157-158.
- Sartini, S. (2014). Mitos: Eksplorasi definisi dan fungsinya dalam kebudayaan. *Jurnal Filsafat*, 24(2), 195.
- Setiawan, D. E. (2020). Menjembatani Injil dan budaya dalam misi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 3(2), 168.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Perspektif*, 1(2), 102.
- Sugiyono. (n.d.). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharso. (2025). Tinjauan Alkitab terhadap konsep keselamatan kematian dalam adat Jawa. *Jurnal KADESI*, 7(2), 220-225.
- Sulistiyawati. (2023). *Buku ajar metode penelitian kualitatif*. K-Media.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Tanuwidjaja, S., & Udau, S. (2020). Iman Kristen dan kebudayaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 10.
- Tuan, Y. H. A., & Moimau, A. L. (2024). The concept of physical death from a Christian perspective. *Theological Journal Kerugma*, 7(2), 136-138.
- Tumbol, S. N., & Wainarisi, Y. O. R. (2023). Folk Christian community. *Indonesian Journal of Theology*, 11(1), 1-31.
- Wauran, Q. C. (2015). *Pemikiran-pemikiran Choan-Seng Song dalam teologi Asia* (Makalah, STFT Jaffray Makassar).
- Weya, H., & Napitsunargo, H. (2024). Kematian dalam perspektif Kierkegaard dan Al-Ghazali. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 3(2), 99-110.
- Wicaksono, G. M. (2024). *Pandangan jemaat GKMI Srumbung Gunung...* (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana).
- Widyaputra, B. (2021). Yang sakral dalam pemikiran Mircea Eliade. *Dekonstruksi*, 2(1), 83-85.
- Winarjo, H. (2022). Menginterpretasikan ujaran personal Allah. *STULOS*, 20(2), 127-147.
- Yulawati, E., Ulfiani, E., Faturrohman, S., & Jamaludin, U. (2025). Makna kearifan lokal. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 6(1), 76.
- Zamili, M. (2015). Menghindar dari bias. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 9(2), 285.
- Zifamina, I. F. (2022). Yang sakral, mitos, dan kosmos. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 6(1), 79.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 150



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA

Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112

Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;

E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : B-6/lkn.06/D2/ PP.00.9/04/2026

Lampiran : -

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. MPH GKE Parawei, Desa Kalawa, Kecamatan Kahayan Hilir,
Kabupaten Pulang Pisau

Di-

Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada MPH GKE Parawei Desa Kalawa, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di Jemaat Gereja yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami:

Nama : Yulia Setianti
NIM : 223221109
Program Studi : Teeologi
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : Jemaat GKE Parawei, Desa Kalawa, Kecamatan Kahayan Hilir,
Kabupaten Pulang Pisau
Waktu Penelitian : 09 April s.d. 29 Mei 2026
Judul Penelitian : **"MAKNA PRAKTIK LARANGAN PEMAKAMAN PADA HARI SABTU DI
JEMAAT GKE PARAWEI KALAWA"**

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 9 April 2026

a.n. Rektor

Dekan



Stynie Nova Tumbol

INSTRUMEN WAWANCARA

A. IDENTITAS INFORMAN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Status dalam Gereja/Desa :
4. Tanggal Wawancara :

B. PERTANYAAN

Masyarakat & Tokoh Adat

1. Apakah Bapak/ibu mengetahui tentang adanya larangan pemakaman pada hari sabtu?
2. Apakah mengetahui sejak kapan larangan itu ada dan berasal dari siapa?
3. Pengalaman dari bapak/ibu sendiri terhadap larangan ini?
4. Apa pandangan atau pemaknaan dari Bapak/Ibu mengenai larangan pemakaman pada hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa?

Pendeta

1. Bapak/ibu mengetahui tentang adanya larangan pemakaman pada hari sabtu?
2. Bagaimana Pengalaman Bapak/Ibu selama pelayanan di Jemaat ketika adanya larangan pemakaman pada hari sabtu?
3. Apa pandangan atau pemaknaan dari Bapak/Ibu mengenai larangan pemakaman pada hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa?
4. Bagaimana sebaiknya penyikapan dari gereja mengenai hal ini?

Perangkat Desa

1. Apakah Bapak/ibu mengetahui tentang adanya larangan pemakaman pada hari sabtu?
2. Apakah mengetahui sejak kapan larangan itu ada dan berasal dari siapa?
3. Pengalaman dari bapak/ibu sendiri terhadap larangan ini?
4. Bisa jelaskan tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kalawa?
5. Bagaimana hubungan antara adat dan kehidupan beragama di Desa Kalawa?

Nama : Ettisla
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peran Sosial : Masyarakat
 Tanggal Wawancara : 10 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/ibu mengetahui tentang adanya larangan pemakaman pada hari sabtu? Jika ya, apa yang bapak/ibu ketahui tentang larangan ini?	Tentu tahu dan sepengetahuankuh adat budaya ini tidak bisa kita melanggarnya walau memang secara khusus hari itu bagus/baik semua. Karna mengubur dihari ini memang tidak baik.
2	Apakah mengetahui sejak kapan larangan itu ada dan berasal dari siapa?	Ini menurut penelitiankuh ketika pada zaman dahulu para nenek moyang kita pas hari sabtu ada memberikan peteh (Nasihat) memakamkan atau mengantar keluarga yang meninggal pada hari sabtu itu sangat berpengaruh buruk untuk yang hidup.
3	Pengalaman dari bapak/ibu sendiri terhadap larangan ini?	Hari bulan tahun berlalu, ada beberapa orang yang mencoba menentang dengan berkata "Tiap hari itu bagus. Kenapa hari sabtu tidak bisa memakamkan,". Disisi orang yang mengatakan bahwa setiap hari ini baik ada salah satu sisi yang lain berbicara seperti "ela ketun bahanyi manduan sabtu, te nah andau jadi pali." Jadi berbicaralah orang itu mengatakan " semua hari itu baik, mengapa anda berani menyebut hari sabtu tidak bagus, tidak apa-apa mengubur di hari sabtu". Dan apa yang terjadi, itu memang sudah dialami dan saya menyaksikan dan saya tidak berani manawah/ meremehkan kisah sejarah ini. Kamu tahu cerita nenekmu Ndu Awu. Yang mana dulu Kakekmu (Kaka Ndu Awu) itu mempunyai hak untuk mengambil keputusan kapan mengubur adiknya(Ndu Awu) dan memilih mengubur hari sabtu tapi anak cucunya sebenarnya tidak mau. Semuanya berjalan dengan baik walaupun yang lain berbicara tentang pamali untuk keluarga. Dan keesokan harinya Rendy(Cucu keluarga duka) kecelakaan tunggal, tidak tau bagaimana kecelakaannya yang pasti karna memang kecelakaan tunggal di tumbang nusa dan semenjak itu rendy koma dan akhirnya meninggal di RS. Semenjak itu keluarga

		trauma dengan hari itu Menurut pemahamankuh kuh ini benar ada kaitannya dengan bahasa Orang Tua dulu Ketika ada yang berani menentang itu akan ada balasan untukmu. Masalah/balasan itu bukan untuk orang meninggal tapi akibatnya untuk kita yang hidup. Tapi aku menyimpan bahasa ini hanya di hati dan aku juga menyimpan bahwa semua hari itu baik. Hari itu baik, benar untuk kita ketika semua orang masyarakat tidak ada menegurnya maka tidak apa-apa, namun ketika ada orang yang berbicara atau menegur maka itulah biasanya yang mengganggu (seperti mangida atau mengaminkan bahasa itu).
4	Apa pandangan atau pemaknaan dari Bapak/Ibu mengenai larangan pemakaman pada hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa?	Saya pribadi memahami kita hidup dalam Tuhan mempercayakan kita hidup dgn pemikiran baik. Lalu kita hidup dengan adat budaya disuatu tempat yang sangat dijaga oleh orang jangan sampai kita manawah dalam arti kita tetap tidak mempercayakan tapi bagaimana cara kita tetap menghormati sebuah adat budaya lewu kita tidak melanggar. Jadi berangkat dari pemahaman leluhur bahwa hari memang baik namun tetap ada hari yang harus dijaga, yg mana jangan beraninya melanggar ketika ini ada hal yg berakibat tidak menyenangkan. Jadi dalam sebuah adat budaya tentang hari sabtu memang sudah dipelihara hormatilah hari itu jangan melanggar karna ketika kita melewati pesan ini bukan untuk yg meninggal tapi untuk orang hidup. Ketika kita ingin semuanya aman maka hargailah hari. Dan memang hidup mati benar tuhan pemiliknya tapi kita melihat sisi-sisi yg lain dengan hari itu berakibat maka jagalah jangan kita melanggar.

Nama : Aliance Tabat
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peran Sosial : Masyarakat
 Tanggal Wawancara : 9 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/ibu mengetahui tentang adanya larangan pemakaman pada hari sabtu? Jika ya, apa yang bapak/ibu ketahui tentang larangan ini?	Tidak terlalu paham juga karna kalau dari bagian ibu saya dari Maanyan memang tidak terlalu tahu. Kalau disini mereka memang karna kebiasaan yang seperti itu sehingga membuat seperti 'hatuntung matei' pali kata mereka.
2	Apakah mengetahui sejak kapan larangan itu ada dan berasal dari siapa?	Saya tidak terlalu memahami juga. Karna menurut saya hari sabtu itu bagus saja. Jika sejarah nya kata ibu saya itu seperti turun temurun peteh dari uluh bakas, banyak pali seperti tidak bisa makan babi hutan pada saat keluarga meninggal atau setelah mengubur.
3	Pengalaman dari bapak/ibu sendiri terhadap larangan ini?	Kalau kata saya mungkin seperti kebetulan, karna ibu saya yang berbicara tentang nenekmu ndu Awu yang meninggal dikubur hari sabtu, tidak lama lagi rendi menyusul meninggal. Datang nenekmu berbicara 'te mengubur andau sabtu tege hindai je menuntut ah hindai'. Tidak tahu juga apakah itu kebetulan.
4	Apa pandangan atau pemaknaan dari Bapak/Ibu mengenai larangan pemakaman pada hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa?	Saya melihat bahwa jika orang sudah memberi tahukan bahwa itu tidak boleh lebih baik didengarkan karna itu mungkin saja sama seperti mendoakan kata orang. Saya sendiri ketika orang sudah bicara atau menegur maka saya sebisa mungkin mendengarkan karnakan dampaknya untuk keluarga sendiri.

Nama : Mawarni
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peran Sosial : Masyarakat
 Tanggal Wawancara : 23 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/ibu mengetahui tentang adanya larangan pemakaman pada hari Sabtu? Jika ya, apa yang bapak/ibu ketahui tentang larangan ini?	Mengetahui ih, karna sejak dulu masyarakat sering mengatakan bahwa pemakaman pada hari Sabtu sebaiknya tidak karena dapat membawa dampak yang kurang baik bagi keluarga yang ditinggalkan.
2	Apakah mengetahui sejak kapan larangan itu ada dan berasal dari siapa?	Larangan ini sudah dikenal sejak lama tidak tahu dari kapan dan dimana ini diwariskan melalui cerita serta nasihat dari orang sebelumnya.
3	Pengalaman dari bapak/ibu sendiri terhadap larangan ini?	Jika keluarga saya tidak ada, tapi aku tidak berani manawah ah kisah mereka Ndu Awu dulu yang sampai cucunya meninggal kecelakaan tunggal. Nah dari itu aku merasa lebih baik kita itu jangan lah sampai kaya menentang apa yang sudah ditegur oleh orang.
4	Apa pandangan atau pemaknaan dari Bapak/Ibu mengenai larangan pemakaman pada hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa?	Sebagai Penetua kan memang semua hari itu baik, Tuhan menciptakan semua hari itu baik. Namun karna kita hidup didalam masyarakat yang memiliki bermacam-macam adat istiadat, kebiasaan bahkan pantangan. Setidaknya kita hormatilah jangan sampai kita kaya menentangnya karna itu merupakan bentuk penghormatan terhadap nasihat orang tua dulu juga dan upaya menjaga keharmonisan keluarga. Walaupun saya juga meyakini bahwa kehidupan manusia berada dalam penyertaan Tuhan dan semua hari pada dasarnya adalah baik. Oleh karena itu, tradisi ini perlu dipahami sebagai bagian dari budaya masyarakat, tanpa mengurangi keyakinan iman kepada Tuhan.

Nama : Anice
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peran Sosial : Masyarakat
 Tanggal Wawancara : 11 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/ibu mengetahui tentang adanya larangan pemakaman pada hari sabtu? Jika ya, apa yang bapak/ibu ketahui tentang larangan ini?	Ya, karna orang tua jaman dulu tidak 'manahuang' atau tidak mau yang memakamkan hari sabtu, karna pamali, hari yang tidak 'pahias' memakamkan hari sabtu. Karna akan ada yang mengikuti lagi
2	Apakah mengetahui sejak kapan larangan itu ada dan berasal dari siapa?	Sudah dari orang tua jaman dulu. Jadi orang mengikuti saja karna dibilang tidak 'pahias' hari itu.
3	Pengalaman dari bapak/ibu sendiri terhadap larangan ini?	Pengalaman secara pribadi tidak ada karna memang orang-orang tidak ada yang melanggar. Semua tidak mau mengubur di hari sabtu, lebih baik hari yang lain untuk menghidar hair itu. Karna berat sekali pali nya.
4	Apa pandangan atau pemaknaan dari Bapak/Ibu mengenai larangan pemakaman pada hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa?	Walaupun saya tidak terlalu mengetahui hal ini tapi saya iya saja dan karna mendengar orang lain ikut juga. Karna sudah ada yang menyebut, jadi mendengar kata orang saja. Menurut saja karna ditegur, lebih baik tidak dilakukan. Telinga kita juga tidak enak mendengar jika orang sudah menegur "tidak ada orang yang mau mengubur hari sabtu". Tidak enak juga jika tidak menurut kata 'uluh bakas helu'.

Nama : Sima
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Peran Sosial : Masyarakat
 Tanggal Wawancara : 11 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/ibu mengetahui tentang adanya larangan pemakaman pada hari sabtu? Jika ya, apa yang bapak/ibu ketahui tentang larangan ini?	Saya mengetahui adanya larangan tersebut karena ini adalah nasehat dari orang tua dulu. Memang banyak palinya hari sabtu mengubur orang meninggal.
2	Apakah mengetahui sejak kapan larangan itu ada dan berasal dari siapa?	Saya tidak tahu juga memang dari dulu saja soal masalah ini.
3	Pengalaman dari bapak/ibu sendiri terhadap larangan ini?	Jika kisah ah dulu nah keluarga Ndu Awu te pernah mengalami pamali ini. Sampai ramai dulu saling menyalahkan. Bagaimana lagi kata kita kalau memang sudah terjadi.
4	Apa pandangan atau pemaknaan dari Bapak/Ibu mengenai larangan pemakaman pada hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa?	Kalau menurut saya lebih baik hati-hati tentang hal ini karna ini demi kebaikan semua keluarga juga. Tidak ada keluarga yang mau celakakan. Jika kata saya jangan bajuju kalau kata orang karna lihat sendiri bagaimana akhirnya. Kita sendiri yang merasakan akibatnya.

Nama : Helsine
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peran Sosial : Masyarakat
 Tanggal Wawancara :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/ibu mengetahui tentang adanya larangan pemakaman pada hari Sabtu? Jika ya, apa yang bapak/ibu ketahui tentang larangan ini?	Ya, Ada keluarga yang menurut saya secara kebetulan mengalami hal tersebut. Ada anggota keluarga yang meninggal dan mereka sempat berselisih karena mengingat jenazah di rumah sudah lama. Beberapa anggota keluarga menginginkan pemakaman dikuburkan pada hari Sabtu, namun ada juga anggota keluarga yang menentang karena menganggap pemakaman pada hari Sabtu itu tidak baik. Pada akhirnya, anggota keluarga tersebut tetap dikuburkan pada hari Sabtu. Kebetulan setelah selesai penguburan, salah satu anggota keluarga yang pulang mengalami kecelakaan, dan anak tersebut meninggal dunia akibat kecelakaan itu. Menurut mereka, penguburan pada hari Sabtu tidak baik karena dapat menyebabkan atau membuat seseorang menyusul meninggal. Dan peristiwa itu memang terjadi sehingga dianggap sebagai bukti bahwa larangan tersebut benar adanya. Padahal mereka juga merupakan anggota jemaat yang beragama Kristen.
2	Apakah mengetahui sejak kapan larangan itu ada dan berasal dari siapa?	Sejak saya masuk menjadi anggota jemaat di Kalawa, saya sudah mendengar kepercayaan tersebut. Kalau mengenai berasal dari siapa, saya tidak tahu secara pasti. Namun, menurut saya hal itu sudah ditetapkan dalam masyarakat sebagai keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun. Kemungkinannya juga dipengaruhi oleh banyaknya pamali yang berkembang dalam masyarakat.
3	Pengalaman dari bapak/ibu sendiri terhadap larangan ini?	Secara pribadi, saya tidak memiliki pengalaman langsung terkait larangan pemakaman pada hari Sabtu. Namun, saya mengetahui pengalaman dari sebuah keluarga yang pernah mengalami peristiwa setelah melakukan pemakaman pada hari Sabtu.
4	Apa pandangan atau pemaknaan dari Bapak/Ibu mengenai larangan pemakaman pada hari Sabtu di Jemaat GKE	Pada dasarnya saya tidak setuju jika menyebut hari Sabtu sebagai hari yang tidak baik. Sebagai orang percaya, saya meyakini bahwa segala sesuatu yang telah diciptakan Tuhan, termasuk hari-hari yang ada, adalah baik. Tidak ada hari yang tidak baik. Anggapan bahwa ada hari yang tidak baik menurut saya berasal dari pemikiran orang-orang yang meyakini hal tersebut. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, seharusnya kita

	Parawei Kalawa?	bersyukur karena Tuhan telah memberikan hari-hari yang baik untuk dijalani dalam kehidupan. Namun demikian, kita juga tidak bisa mencampuri atau memaksakan keyakinan kita kepada orang lain. Sama halnya seperti kita tidak dapat memaksa seseorang untuk mempercayai apa yang kita percayai
--	--------------------	---

Nama : Jaya D. Junas
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Peran Sosial : Perangkat Desa
 Tanggal Wawancara : 20 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/ibu mengetahui tentang adanya larangan pemakaman pada hari sabtu? Jika ya, apa yang bapak/ibu ketahui tentang larangan ini?	Ya, itu bukan suatu larangan namun itu sebuah kepercayaan individual atau kelompok dan itu adalah berlaku di beberapa tempat dan juga diberapapa tempat tidak berlaku juga atau tidak membedakan hari sabtu atau hari lain. Menurut mereka hari itu sama saja hari itu tetap sama. Namun pada dasarnya di derah kalawa disinibukan melarang ini adalah suatu kepercayaan budaya dari sejak dulu. Membudayakan begitu dan tidak terkait dengan agama juga sangat beda.
2	Apakah mengetahui sejak kapan larangan itu ada dan berasal dari siapa?	Saya mengetahuinya sejak dewasa atau kami ikut dalam hal-hal kegiatan pemakaman sudah tahu bahwa orang tidak mau memakamkan kerabatnya di hari sabtu begitu dan berasal dari siapa kita tidak tahu berasal dari siapa itu turun temurun dari yang nenek moyang atau orang-orang pendahulu dari kita begitu dan tidak tahu pasti siapa yang menyebutnya tidak boleh atau tidak layak atau orang itu mengakuinya tidak mau lah pemakaman di hari sabtu. Untuk sebab akibatnya sampai sekarang pun saya sendiri secara pribadi tidak tahu itu kenapa dan apa sebabnya namun di beberapa yang saya dengar dari omongan orang orang dari mulut ke mulut bahwa itu kepercayaannya tidak mau memakamkan di hari Sabtu itu adalah bisa membuat kena musibah untuk kerabat kerabat terdekat yang meninggal lagi. Orang yang tidak mau hari Sabtu karena akan mendatangkan sial bagi kerabat yang ditinggal begitu katanya itu menurut pengakuan orang yang mempercayai hal seperti itu itu. Tapi kalau untuk kita orang Kristen yang utuh itu tidak ada bedanya bahwa satu ini ataupun Rabu kami tidak ada minggu tidak ada dibedakan sama sebenarnya hari itu tetap bisa saja kita pemakamannya di mana atau kapan saja boleh kita melaksanakan kalau di memang iman kita Kristen.
3	Pengalaman dari bapak/ibu sendiri terhadap larangan ini?	Pengalaman saya hal ini terkait dengan pelarangan atau tidak mau memakamkan kerabat di hari Sabtu itu ya. Saya belum pernah melihat secara langsung atau mendengar di kejadian akibat sebab akibatnya nanti pada kerabat yang ditinggal oleh yang mau dimakamkan itu, saya belum ada pengalaman tentang hal seperti itu

		yang bisa mendatangkan sial kata orang itu jadi belum pernah saya lihat kejadiannya namun untuk yang tidak mau memakamkan kerabatnya hari ini Sabtu itu ya banyak kalau dikalawa tidak mau menurut kepercayaan-kepercayaan orang tua di sini tidak mau karena hari Sabtu Namun di daerah kami di daerah hulu-hulu itu tidak membedakan sih satu itu tetap boleh.
4	Bisa jelaskan tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kalawa?	Kondisi sosial ekonomi masyarakat di kalawa. Sosial dan ekonomi masyarakat dikalawa saat ini ya tidak juga yang memperhatikan, tidak juga yang melebihi, tapi sedang-sedang saja. Sosial ya kita anggap cukuplah kalau untuk warga kalawa tetap sosialnya itu lebih mengutamakan sosial daripada ego dan ekonomi ya kalawa tidak ada peningkatan ataupun penurunan yang sedang-sedang saja tetap berimbang begitu. (Data)
5	Bagaimana hubungan antara adat dan kehidupan beragama di Desa Kalawa?	Hubungan antara adat dan kehidupan beragama di desa kalawa. Adat dan agama ya beda, adat itu adalah suatu hal yang dipercayai dari turun temurun dari nenek moyang beda dengan agama lah tidak boleh kita satukan antara adat dan agama. Di kalawa memang begitu tetap berbeda antara adat dan agama namun berdampingan tetap berdiri masih beriringan. Adat masih dijalankan dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat Kalawa. Kalau untuk Jawa atau Banjar berbeda. Mungkin mereka juga memiliki adat, namun adatnya berbeda dengan orang Dayak asli. Namun, adat tersebut tetap berdampingan dengan agama. Agama tetap dijalankan sesuai dengan aturan dan adat yang dipertahankan secara turun-temurun.

Nama : Pdt. Yuliana, M. Div
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peran Sosial : Pendeta
 Lama Tinggal di Desa :-
 Tanggal Wawancara : 25 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/ibu mengetahui tentang adanya larangan pemakaman pada hari sabtu? Jika ya, apa yang bapak/ibu ketahui tentang larangan ini?	Yang saya tahu ada orang kristen meninggal misalnya meninggalnya hari kamis, umumnya memakamkan kalau tidak hari jumat atau minggu. Saya pernah menemui dan bertanya ke orang mengapa menunda pemakaman ke hari minggu alasannya ya pokoknya bahasanya itu Pali untuk keluarga yang ditinggalkan.
2	Bagaimana Pengalaman Bapak/Ibu selama pelayanan di Jemaat ketika adanya larangan pemakaman pada hari sabtu?	Saya sebagai pribadi sebagai pendeta pada saat itu bukan kapasitas saya untuk berdebat. Pertama karna kemanusiaan, karna tidak etis rasanya berdebat dengan keluarga yang berduka. Kedua, sepanjang bisa kita layani hari minggu kita layani hari minggu itu sikap saya, pernah terjadi tapi kaya malas berdebat pada saat kejadian. Tapi memang waktu kemudian jika khotbah kita sisipkan dalam bertanya jawab. Sebagian menjawab karna pali. Menariknya pada zaman covid orang-orang tidak memikirkan lagi pali atau tidak, karna memang harus dikubur kan. Jadi kaya dipatahkan pada zaman covid.
3	Apa pandangan atau pemaknaan dari Bapak/Ibu mengenai larangan pemakaman pada hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa?	Saya juga tidak gali juga mengenai pali ini tapi pada saat hari orang berduka sangat tidak etis jika kita persoalkan. Kita terima saja segala yag bisa kita atur atur saja. Orang membawa kebiasaan zaman dulu dan sebagian orang zaman sekarang tidak bisa menjelaskan kenapa itu dilanrang, alasannya itu apa. Tidak bisa menjelaskan secara tuntas. Sepanjang pengetahuan saya jadi tidak terlalu kokoh. Saya pernah bertanya kenapa tidak bisa hari sabtu dan dijawab karna kata orang tua zaman dulu tidak boleh, hanya itu saja jawabannya. Nah kata orang tua zaman dulu apa alasannya sehingga berakibat buruk bagi keluarga karna akan sial.
4	Bagaimana sebaiknya penyikapan dari	Sikap gereja dilain waktu adalah gereja memang harus memberikan edukasi tapi bukan saat kedukaan karna itu tidak etis. Cari waktu yang tepat seperti ibadah lain untuk membuat pengalaman Alkitab terkait itu,

	gereja mengenai hal ini?	menggali bahwa terkait dengan hari pemakaman dan sebagainya. Karna pada prinsipnya orang kristen tidak mengenal hari dilarang dan sepanjang memang sudah siap dan keluarga sudah sepakat dan tidak merugikan keluarga saat berduka(merugikan dalam arti dana, kesehatan karna lama ditunda). Kita membuat edukasi. Tapi prinsip juga gereja tidak menolak juga pelayanan karna gereja itu harus siap dengan pelayanan, kapanpun dan dimanapun, selama tidak merugikan gereja maksudnya seperti memaksa pada hari minggu saat jam ibadah keluarga juga harus kompromi juga harus di waktu kosong.
--	--------------------------	---

Nama : Pdt. Agadismiati, S.Th
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peran Sosial : Pendeta
 Lama Tinggal di Desa :-
 Tanggal Wawancara : 25 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/ibu mengetahui tentang adanya larangan pemakaman pada hari sabtu? Jika ya, apa yang bapak/ibu ketahui tentang larangan ini?	Saya bukan orang yg memahami sejarah adat istiadat, kebiasaan, dan barangkali itu dipengaruhi pemahaman ketika orang dayak belum beragama kristen menganggap hari sabtu itu sepertinya sial. Saya pernah mendengar orang mengatakan misalnya hari selasa dan sabtu dianggap tidak baik untuk melakukan penguburan karna adanya keluarga yang menyusul meninggal.
2	Bagaimana Pengalaman Bapak/Ibu selama pelayanan di Jemaat ketika adanya larangan pemakaman pada hari sabtu?	Pengalaman sebagai pendeta memang di beberapa daerah tidak mengubur dihari selasa dan sabtu. Mereka menganggap hari tersebut adalah hari sial. Memang tidak sebagian saya dengar mengatakan langsung tapi anggapan mereka hari itu tidak boleh melaksanakan pemakaman. Hanya kalau di beberapa daerah yang lain saya juga ada melakukan pemakaman di hari selasa dan sabtu, sepertinya berbeda pemahaman budaya di berbagai tempat atau tergantung dengan sukunya. Saya di beberapa daerah pernah mengubur hari sabtu bahkan orangtua saya sendiri hari selasa, bagi saya sebagai pendeta begitu ketika orang bertanya mengatakan "Ibu mereka tidak mau mengubur di hari selasa/sabtu dilewati saja.". Jawaban saya sebagai pendeta "tugas saya melaksanakan tugas kalau dikatakan mengubur hari rabu maka hari rabulah saya mengubur, kalau keluarga mengatakan hari sabtu maka tidak mengubur saya. Saya bertugas tergantung dengan keluarga. Jadi ketika ada yang mau mengubur di hari sabtu saya tidak pernah diprotes oleh keluarga, karna saya sebagai pendeta ketika ada yang meninggal melaksanakan pemakaman itu disepakati oleh keluarga dan sebagai pendeta yang melayani, saya siapa melayani kapanpun mereka minta
3	Apa pandangan atau pemaknaan dari Bapak/Ibu mengenai	Kalau soal pandangan saya tidak terlalu mengusai adat istiadat tapi bagi saya kalau orang tidak menginginkan hari sabtu mengapa saya memaksa hari sabtu. Karna misalkan orang itu tidak ikhlas dikubur hari sabtu,

	larangan pemakaman pada hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa?	mereka yang mengantar tidak ikhlas, mungkin saja terjadi pertengkaran dalam keluarga dimana mereka sudah berduka ditambah hal ini kan lebih baik biarkan saja melaksanakan tugas sesuai keinginan mereka. Sehingga dalam kedukaan mereka hati mereka juga tenang tidak ada masalah saling menyalahkan.
4	Bagaimana sebaiknya penyikapan dari gereja mengenai hal ini?	Penyikapan gereja adalah gereja mengikuti saja kalau pengalaman saya diberbagai tempat. Setiap suku beda beda adat istiadatnya Ada suku-suku tertentu yang mengubur hari sabtu dan ada banyak juga pemahaman tidak mau mengubur hari sabtu tersebut. Kalau saya, saya ikuti saja apa kemauan dari keluarga. Memang saya katakan ketika orang bertanya mengapa tidak dikuburkan hari sabtu saya katakan memang semua hari baik, namun ketika keluarga tidak mau mengubur hari sabtu mengapa saya memaksa mengubur hari sabtu. Pemahaman ketika orang dayak belum beragama kristen dianggap hari sabtu itu sepertinya sial.
5	Apakah ada hubungannya pelarangan ini dengan hari sabat?	Saya tidak bisa menjawab jika dikaitkan dengan hari sabat karna pemahaman tidak dikubur hari sabtu terjadi sebelum orang dayak masuk kristen mereka sudah memahami bahwa hari sabtu tidak bisa mengubur

Nama : Pdt. Herry, M. Th
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Peran Sosial : Ketua Resort GKE Pulang Pisau
 Lama Tinggal di Desa :-
 Tanggal Wawancara : 25 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/ibu mengetahui tentang adanya larangan pemakaman pada hari sabtu? Jika ya, apa yang bapak/ibu ketahui tentang larangan ini?	Informasi semacam ini memang sering terdengar, sering terjadi dalam jemaat. Tetapi secara tertulis memang tidak ada tapi saya mengamati ini merupakan tradisi lisan atau kebiasaan masyarakat tersebut khususnya kalangan suku dayak. Suku dayak inipun tidak semua, kalau di daerah barito jarang. Setelah saya berada di Pulang Pisau nah baru saya sering mendengar kebiasaan ini, tidak hanya sabtu. Kalau saya perhatikan ini semacam kebiasaan yang tidak sersurat tapi tersirat.
2	Bagaimana Pengalaman Bapak/Ibu selama pelayanan di Jemaat ketika adanya larangan pemakaman pada hari sabtu?	Untuk pengalaman saya tidak ambil pusing yang penting itu memang sudah disepakati oleh majelis. Beberapa pengalaman disini juga demikian tapi itu pun sudah dikomunikasikan dengan majelis, artinya kita selakunya pendeta itu siap untuk melayani. Memang sering terdengar seperti itu, tapi misalnya meninggalkannya hari kamis menguburnya hari sabtu, mereka alihkan ke hari minggu. Sepanjang itu sudah disepakati saya rasa itu sudah tidak masalah. Cuma ya kita itu memberikan pemahaman seperti ini semua hari itu baik. Tapi kembali kepada jemaat/ keluarga duka itu sendiri.
3	Apa pandangan atau pemaknaan dari Bapak/Ibu mengenai larangan pemakaman pada hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa?	Ya seperti yang saya katakan hal ini itu semacam kebiasaan yang tidak tersurat tapi tersirat. Secara tertulis memang tidak ada, tetapi saya mengamati ini merupakan tradisi lisan atau kebiasaan masyarakat tersebut, khususnya kalangan suku Dayak. Hal seperti ini memang sering terdengar dan sering dilakukan dalam jemaat tapi sepanjang itu sudah disepakati saya rasa tidak masalah. Yang pasti kami tetap memberikan pemahaman bahwa semua hari itu baik, karena pada mulanya Allah menciptakan baik dan sangat baik.
4	Bagaimana sebaiknya penyikapan dari gereja mengenai hal ini? ➤	Sikap gereja selamanya ini khususnya Pulang Pisau dan saya pribadi tetap berkomunikasi dengan keluarga duka dan kita tetap menyampaikan semua hari itu baik, pada mulanya Allah menciptakan baik dan amat baik jadi semua hari itu baik. Nah itu saja sering kita sampaikan, komunikasikan, dan pembinaan yang lebih fokus kami lakukan itu kepada anak-anak remaja pemuda, mereka

		ini generasi yang selanjutnya. Angkatan yang tua memang sulit diberikan informasi mungkin karna informasinya yang sudah tertanam. Yang bisa kita lakukan saat ini adalah di kelas anak-anak remaja pemuda khususnya kelas katekisasi disitu kita memberikan pemahaman tentang baik dan amat baik, dan semua hari itu baik. Artinya istilah potong satu generasi, okelah generasi yang sebelumnya tapi yang anak-anak muda generasi saat ini itu yang gereja tetap tanamkan untk menjelaskan bahwa semua hari baik. Allah menciptakan Baik dan Amat Baik, masalah kematian ada hidup kekal bersama dengan Yesus..
--	--	---

Nama : Delly Anderson
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Peran Sosial : Mantir/ Tokoh Adat
 Lama Tinggal di Desa :-
 Tanggal Wawancara : 9 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Bapak/ibu mengetahui tentang adanya larangan pemakaman pada hari sabtu? Jika ya, apa yang bapak/ibu ketahui tentang larangan ini?	Saya mengetahui tentang pamali yang tidak bisa mengubur hari sabtu karna sebagian sudah ada kejadian, seandainya keluarga ada yang meninggal hari kamis mengubur hari sabtu itu akan membuat keluarga menjadi sial. Dulu kisahnya itu dari pihak keluarga yang meninggal ada keluarga lagi yang mengikuti meninggal, seperti dawen kayu hindai balayu tege hindai dawen kayu te umpat balayu. Seperti itu informasinya sehingga lalu orang-orang tidak mau lagi mengubur hari sabtu.
2	Apakah mengetahui sejak kapan larangan itu ada dan berasal dari siapa?	Tidak tahu pasti sejak kapan larangan ini. Jika kita disini itu karna faktor kebiasaan karna itu erat hubungan dengan orang dulu dan roh-roh gaib. Hal seperti ini memang sudah dari dulu, seperti nasihat orang tua. Sehingga jika ada yang meninggal jangan pernah hari sabtu mengubur walaupun rencana hari sabtu. Menurut aku dulu memang benar hal seperti ini sehingga sampai saat ini kebiasaan ini selalu diterapkan.
3	Pengalaman dari bapak/ibu sendiri terhadap larangan ini?	Untuk faktor yang benar atau tidak saya tidak tahu cuma bahasanya ya contohnya seperti Mina ndu awu dulukan dimakamkan hari sabtu, setelah itu meninggal lagi Rendy karna tabrakan. Bahasanya “awi te” itu adalah pali nya untuk keluarga yang meninggal.
4	Apa pandangan atau pemaknaan dari Bapak/Ibu mengenai larangan pemakaman pada hari Sabtu di Jemaat GKE Parawei Kalawa?	Menurut saya ini adalah faktor kebiasaan yang ada kaitannya juga dengan “magic” sehingga pamali. Jika bagi kita orang dayak begitulah ‘bahasanya’. Palinya itu adalah pihak keluarga yang mengubur dihari sabtu ada yang meninggal lagi tidak tahu penyebabnya. Palinya ya untuk keluarga yang meninggal. Sama seperti hari selasa, saya juga merasa tidak ‘apaya’ karna kebiasaan kita dayak “taluh gawi” di hari selasa begitu juga penguburan banyak juga begitu. Tidak tahu apakah bahasa kita berkaitan dengan selasa selalu bahasa yang ‘sala’ sehingga dikaitkan dengan itu. Ini menurut tafsiran saya. Untuk faktor yang benar atau tidak saya tidak tahu artinya juga cuma ‘bahasa’ kata orang. Contohnya seperti Ndu Awu ye kejadian kecelakaan tunggal rendy. Ya itu saja menurut aku.



KALIMANTAN EVANGELICAL CHURCH (MEMBERS OF GEC)
Birodi, Hukam : KED. GUB. JAWA NO. 23.14 No. 217 Tgl. 24.04.1997, Menteri No. 14.5/104/9.170.17.11.3954
Kemenkumham No. AHU/2.01.01.04.240 Tgl. 22-08-2016 NPWP : 01.222.297.2-731.000
RESORT GKE PULANG PISAU
MAELIS JEMAAT GKE KALAWA
Alamat : Jln. Lintas Bahaur - Palangka Raya RT. IV No. 27 Kelurahan Kalawa
No. Rekening BANK BNI : 1176108734

DATA ANGGOTA JEMAAT

JEMAAT : GEREJA PARAMEI
MPH JEMAAT : GKE KALAWA
RESORT : GKE PULANG PISAU
ALAMAT : JL. LINTAS BAHUR - PALANGKA RAYA, RT. 04

KELURAHAN : KALAWA
KECAMATAN : KAHAYAN HULU
KABUPATEN : PULANG PISAU
PROVINSI : KALIMANTAN TENGAH

No	Nama	LP	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Tanggal Pernikahan	Status Pernikahan (K/BK)	Status Dalam Hubungan Keluarga	Pendidikan	Pekerjaan	Sudah/Belum			Nama Orang Tua		Alamat
										BB	Baptis	Sidi	Ayah	Ibu	
1	Jaya D. Junes, S Pd	L	Lawang Tamang	23/08/1981	11/04/2011	K	Suami	S-1	Honorir		Baptis	Sidi	Dadu Junes	Galuh B	Kalawa RT 03
2	Marinae S Pd	P	Kapus	27/10/1986		K	Isteri	S-1	Honorir		Baptis	Sidi	Dani S. Raba	Sarani V. Saden	Kalawa RT 03
3	Albet Gerosa	L	Pulang Pissau	12/10/2011		BK	Anak Kandung	Belum Tamat SD	BK		Baptis		Jaya D. Junes S Pd	Marinae S Pd	Kalawa RT 03
4	Alfredo Nataleo	L	Pulang Pissau	27/12/2017		BK	Anak Kandung	Belum Sekolah	BK		Baptis		Jaya D. Junes S Pd	Marinae S Pd	Kalawa RT 03
5	Alvina Julia Puri	P	Pulang Pissau	26/07/2023		BK	Anak Kandung	Belum Sekolah	BK		Baptis		Jaya D. Junes S Pd	Marinae S Pd	Kalawa RT 03
6	Hiska L. Hany	L	Bunoi	27/04/1958	19/05/1980	K	Suami	SMP	Pelani		Baptis	Sidi	Luter	Ena	Kalawa RT 05
7	Lili Atak	P	Kalawa	07/04/1960		K	Isteri	SD	MRT		Baptis	Sidi	Atak	Ena	Kalawa RT 05
8	Dedy H. Luter	L	Kalawa	21/09/1989		BK	Anak Kandung	SMA	Pelani		Baptis	Sidi	Hiska L. Hany	Lili A	Kalawa RT 05
9	Dani S. Raba	L	Anjur Pulang Pissau	03/03/1954	12/02/1980	K	Suami	SD	PL		Baptis	Sidi	Sumbin	Lya	Kalawa RT 05
10	Sarani V. Saden	P	Anjur Kalampayan	04/09/1962		K	Isteri	SD	MRT		Baptis	Sidi	Viktor	Saden	Kalawa RT 05
11	Memo	L	Kalawa	04/04/1997	11/09/2020	K	Suami	SMA	Tani		Baptis	Sidi	Hiska L. Hany	Lili A	Kalawa RT 05
12	Anggi Priskia Oktaviani	P	Mandomai	12/10/2000		K	Isteri	SMA	MRT		Baptis	Sidi	Iwanon	Rosale	Kalawa RT 05
13	Cezelle	L	Pulang Pissau	19/12/2020		BK	Anak Kandung	Belum Tamat SD	BK		Baptis	Sidi	Memo	Anggi PO	Kalawa RT 05
14	Yanto	L	Bunoi	03/01/1965	18/01/1992	K	Suami	SMEA	Swasta		Baptis	Sidi	Anus Panu	Nice	Kalawa RT 08
15	Heisire S Pd K	P	Pulang Pissau	28/09/1971		K	Isteri	S-1	MRT		Baptis	Sidi	Ikel Silas	Anice	Kalawa RT 08
16	Vitra Rosanti	P	Pulang Pissau	19/12/1999		BK	Anak Kandung	SMA	Swasta		Baptis	Sidi	Yanto	Heisire, S Pd K	Kalawa RT 08
17	Yulia Selianti	P	Pulang Pissau	24/07/2004		BK	Anak Kandung	SMA	Pelajar		Baptis		Yanto	Heisire, S Pd K	Kalawa RT 08
18	Ayuning Kasyala	P	Pulang Pissau	30/12/2020		BK	Cucu	Belum Sekolah	BK		Baptis		Juni Eftanto	Ti Elisa	Kalawa RT 08
19	Karin L.	L	Kalawa	17/06/1970	20/04/1991	K	Suami	SGO	Tani		Baptis	Sidi	Lamot Bulung	Sasi	Kalawa RT 05
20	Cernail A	P	Kalawa	07/09/1970		K	Isteri	SMP	Tani		Baptis	Sidi	Adi Idek	Dile	Kalawa RT 05
21	Antriarto	L	Kalawa	05/10/1991		BK	Anak Kandung	SMK	Swasta		Baptis	Sidi	Karin L	Cernail A	Kalawa RT 05
22	Zesika	P	Kalawa	22/08/2002		BK	Anak Kandung	SMK	Swasta		Baptis	Sidi	Karin L	Cernail A	Kalawa RT 05
23	Jeki	L	Teg Saranang	26/10/2001		BK	Family Lain	SMA	Pelajar		Baptis	Sidi	Lamak	Nia	Kalawa RT 05
24	Maun Ilun SE	L	Pulang Pissau	03/04/1964	27/09/1993	K	Suami	S-1	Tani		Baptis	Sidi	Ilun B	Nice	Kalawa RT 04
25	Elisia	P	Bundar	18/09/1969		K	Isteri	SMA	Tani		Baptis	Sidi	Harp Tagan	Nuraini	Kalawa RT 04
26	Ma Sugila Kristy	P	Pulang Pissau	22/08/1995		BK	Anak Kandung	S-1	Pendeta		Baptis	Sidi	Maun Ilun, SE	Elisia	Kalawa RT 04

414	Pratinjo	L	Kalawa	23/05/1991		K	K	Keluarga	SMA	Swasta	Baptis	Sidi	Dehen	Disiwati	Kalawa RT 06
415	Yayae	P	Palangai	07/11/1994		K	K	Isteri	SMA	MRT	Baptis	Sidi	Tengku Arisman	Yai	Kalawa RT 06
416	Gegeo Dewini	L	Kuelia Kurun	30/08/2015		BK		Anak Kandung	Belum Sekolah	BK	Baptis	Sidi	Pratinjo	Yayae	Kalawa RT 06
417	Dodo	L	Kalawa					Keluarga	SMA	Swasta	Baptis	Sidi			Kalawa RT 05
418	Nume	P	Kalawa	07/05/1950		Janda		Keluarga	SD	MRT	Baptis	Sidi	Alak	Era	Kalawa RT 05
419	Jamal Nabaho	L		01/07/1992		K	K	Keluarga		Swasta	Baptis	Sidi	Darus Bulung	Simi	Kalawa RT 03
420	Cici Paramida	P		07/01/1995		K		Isteri		MRT	Baptis	Sidi	Jamal Nabaho	Cici Paramida	Kalawa RT 03
421	Tristan Alendo Nabaho	L		31/07/2017		BK		Anak		BK	Baptis	Sidi			Kalawa RT 04
422	Fahri	L	Jutih	30/10/1994	24/05/2023	K	K	Keluarga	S-1	Swasta	Baptis	Sidi	Memat Ilun	Lisi Lumbar	Kalawa RT 04
423	Eisa Mawani, S.Pi	P	Kalawa	01/04/1997	24/06/2023	K		Isteri		Swasta	Baptis	Sidi			Kalawa RT 03
424	M. Abdan	L	Bandar Kaya	15/07/2005	21/11/2022	K		Keluarga			Baptis	Sidi	Adi	Hersonali	Kalawa RT 03
425	Nia Olivia Amanda	P	Kalawa	24/01/2006	21/11/2022	K		Isteri	SMK	Pelajar	Baptis	Sidi	M. Abdan	Nia Olivia Amanda	Kalawa RT 03
426	Belviana	P	Kalawa			BK		Anak Kandung			Baptis	Sidi			Kalawa RT 05
427	Eko	L	Kalawa	02/05/1992		K	K	Keluarga	SMP	Swasta	Baptis	Sidi			Kalawa RT 05
428	Aling Anoy	P	Na Enap	15/01/1989		K		Isteri			Baptis	Sidi			Kalawa RT 05
429	Anderson Lamolijo	L	Tiu	10/11/1983	30/10/2023	K	K	Keluarga			Baptis	Sidi			Kalawa RT 04
430	Susanti	P	Kapuas	08/02/1987		K		Isteri			Baptis	Sidi	Tampung		Kalawa RT 05
431	V Bryan	L	Kalawa	01/12/2000	02/12/2023	K		Keluarga	SMA	Swasta	Baptis	Sidi		Lele	Kalawa RT 05
432	Lisa	P			02/12/2023	K					Baptis	Sidi			Kalawa RT 05
433	Daniel Iri Kari	L	Kalawa	10/12/1956	01/04/1982	K	K	Keluarga	SD	Pelani	Baptis	Sidi	Iri Kari	Hara Engang	Kalawa RT 04
434	Nani	P	Kalawa	10/10/1963	01/04/1982	K		Isteri	SD	Pelani	Baptis	Sidi	Aiel Embang	Lince	Kalawa RT 04
435	Susilawati	P	Kalawa	17/07/1997		Janda		Keluarga		Swasta	Baptis	Sidi	Sius	Masnie	Kalawa RT 05
436	Sewa Sefin	P	Kuala Kapuas	25/02/2019		BK		Anak Kandung			Baptis	Sidi	Agus Suprianto Waryu	Susilawati	Kalawa RT 05

KETERANGAN

- 1 Jumlah Kepala Keluarga : 128 KK
- 2 Jumlah Jiwa : 436 Jiwa
- 3 Jumlah Laki-laki : 211 Jiwa
- 4 Jumlah Perempuan : 233 Jiwa
- 5 Sudat Sidi : 264 Jiwa
- 6 Sudat Baptis : 427 Jiwa
- 7 Belum Baptis : 0 Jiwa

DATA PER RT

- | | | |
|--------|------|------------|
| RT. 02 | KK | : 3 KK |
| | Jiwa | : 11 Jiwa |
| RT. 03 | KK | : 7 KK |
| | Jiwa | : 24 Jiwa |
| RT. 04 | KK | : 45 KK |
| | Jiwa | : 159 Jiwa |
| RT. 05 | KK | : 35 KK |
| | Jiwa | : 121 Jiwa |
| RT. 06 | KK | : 20 KK |
| | Jiwa | : 68 Jiwa |
| RT. 07 | KK | : 2 KK |
| | Jiwa | : 10 Jiwa |
| RT. 08 | KK | : 9 KK |
| | Jiwa | : 33 Jiwa |

LITURGI PEMAKAMAN

GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS

LITURGI PEMAKAMAN
GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS

A. DI RUMAH

(Jika jenazah tidak disemayamkan di gedung gereja, maka sebelum ibadah dibacakan terlebih dahulu riwayat hidup mendiang dan sambutan-sambutan. Setelah itu baru dilanjutkan dengan ibadah pemberangkatan jenazah. Dalam liturgi ibadah pemberangkatan jenazah di rumah duka untuk persembahkan/kolekte diedarkan setelah khotbah dan peruntukannya untuk keluarga duka).

1. MENYANYI

2. VOTUM DAN SALAM:

(Jemaat berdiri)

P : Pertolongan kita adalah di dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi. Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah, Bapa kita dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai kamu! (Mzm 124:8; 1 Kor 1:3).

J : Amin

C. DI PEMAKAMAN

1. MENYANYI

2. DOA:

Allah yang maha kuasa dan penyayang, hidup dan mati kami ada dalam tangan-Mu. Hidup di dunia ini hanya sementara. Setiap orang akan menempuh jalan segala yang fana. Kami berkumpul di sini menghantarkan Saudara kami (sebut namanya) yang telah mendahului kami.

Dalam kedukaan, kami mengucapkan syukur atas penyertaan Tuhan bagi saudara kami ini selama masa hidupnya. Terima kasih atas kehadirannya di tengah-tengah keluarga. Dengan rasa sedih kami melepas kepergiannya, tetapi dengan penuh iman kami percaya Kristus yang telah bangkit akan menyertai saudara kami dan kami juga. Engkaulah Juruselamat kami. Hanya Tuhanlah yang menjadi dasar kekuatan kami dalam melewati masa duka ini. Hiburlah keluarga dalam dukacita mereka.

Sadarkan kami semua untuk hidup menurut kehendak-Mu, karena tidak seorang pun tahu kapan tiba masanya Tuhan memanggil. Pimpinlah kami dengan kuasa-Mu agar kami hidup dengan bijaksana. Kiranya dalam keadaan apapun yang kami hadapi, kami selalu mengingat Engkau dalam doa kami. Mampukan kami selalu mengucapkan syukur dalam Kristus, Tuhan kami. Amin.

3. NAS PEMBIMBING

P : "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh. 3:16).

(Jemaat duduk)

4. MENYANYI

5. DOA

(Diakhiri Doa Bapa Kami jika jenazah tidak disemayamkan di gereja. Apabila disemayamkan di gereja maka Doa Bapa Kami diucapkan pada akhir Doa Syafaat di gereja).

6. PEMBACAAN ALKITAB/KHOTBAH

(Jika jenazah tidak disemayamkan di gereja maka khotbah dilakukan di rumah. Jika jenazah disemayamkan ke gereja maka di rumah hanya membaca nas Alkitab saja, khotbah dilakukan di gereja).

7. MENYANYI / KOOR

8. LITANI PENGUATAN: Mazmur 121

P : Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung; dari manakah akan datang pertolonganku?

J : Pertolonganku ialah dari TUHAN yang menjadikan langit dan bumi.

P : Ia takkan membiarkan kakimu goyah. Penjagamu tidak akan terlelap.

J : Sesungguhnya tidak terlelap dan tidak tertidur Penjaga Israel.

P : TUHANlah Penjagamu, TUHANlah naunganmu di sebelah tangan kananmu.

J : Matahari tidak menyakiti engkau pada waktu siang, atau bulan pada waktu malam.

P : TUHAN akan menjaga engkau terhadap segala kecelakaan; Ia akan menjaga nyawamu. TUHAN akan menjaga keluar masukmu, dari sekarang sampai selamanya.

PENGANTAR (kepemakaman atau ke gereja):

Adapun manusia, hari-harinya seperti rumput, seperti bunga di padang demikianlah ia berbunga; apabila angin melintasinya maka tidak ada lagi ia. Marilah kita mengantar saudara kita (sebutkan namanya) ke pemakaman/gereja sambil menanti kedatangan Tuhan Yesus Kristus.

3. MENYANYI:

4. PENURUNAN PETI JENAZAH:

Mendiang telah hidup di dunia selama tahun. Tuhan telah memanggilnya dari antara kita. Kita akan meletakkan jasadnya di tempat ini. Dasar pengharapan kita adalah Tuhan Yesus Kristus yang telah bangkit. "Berbahagialah orang yang mati dalam Tuhan, mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala perbuatan mereka akan menyertai mereka". Biarlah kita meletakkan saudara ini dengan sentosa:

----- peti jenazah diturunkan ke liang lahat -----

(Setelah peti jenazah diturunkan, Pelayan menjatuhkan tanah 3 kali ke atas peti jenazah sambil berkata:)

"Tanah memang asal tubuh manusia, sebab itu iapun kembali menjadi tanah", akan tetapi Tuhan Yesus Kristus yang pohon kehidupan, akan menghidupkan tubuh orang yang percaya untuk memperoleh kehidupan yang kekal". Tuhan Yesus bersabda: "Akulah kebangkitan dan hidup, barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup, walaupun ia sudah mati" (Yoh. 11:25). Syukur bagi Allah yang mengaruniakan kepada kita kemenangan dan pengharapan dalam Tuhan Yesus Kristus. Amin.

5. MENYANYI: (Mengiringi penutupan liang lahat sampai selesai).

6. BERKAT:

P : Allah sumber segala kasih karunia yang telah memanggil kamu dalam Kristus Yesus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu. Sesudah kamu menderita seketika lamanya! Ialah yang empunya kuasa sampai selama-lamanya (1 Pet. 5:10-11).

J : Menyanyi KJ. 478a "Amin, amin, amin"

KATA AMIN, AMIN, AMIN

do - d - e - f

5 6 | 5 6 | 5 4 | 3 . ||

A - min, a - min, a - min.

DOKUMENTASI





GKE Parawei Kalawa Tahun 2026



Pemakaman salah satu Jemaat pada 22 Mei 2026 di Komplek Pemakaman Kristen



GKE Parawei Kalawa Tahun 2016



Komplek Pemakaman Kristen “Taman Kalvari” di Desa Bereng. Tempat Jemaat GKE Parawei Desa Kalawa dimakamkan Juga



Komplek Pemakaman Kristen “Taman Firdaus” di Desa Kalawa





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

YULIA SETIANTI / 223221109

Judul Skripsi

MAKNA PRAKTIK LAPANGAN PEMAKAMAN PADA HARI
SABTU DI JEMAAT GKE PARAWEI KALAWA

Program Studi/ Jurusan

Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen

Nama Dosen Pembimbing I

Lilyantie, M.Si

NIP Dosen

1984 0324 2009 1220 01

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	
1	Kamis 22/01/26	Perbaiki Latar Belakang		
2	Jumat / 23/01/2026	Perbaiki Latar Belakang & Rumusan Masalah		
3	Senin / 26/01/2026	Perbaiki / Mempertajam Latar Belakang & Rumusan Masalah		
4	Rabu / 28/01/2026	Perbaiki Bab II & Bab III		
5	Rabu / 11/02/2026	Perbaiki Bab II & Bab III		
6	Kamis / 12/02/2026	Bab II menambah Teori Tipologi Richard Niebuhr		
7	Jumat 13/02/2026	Bab II Cantumkan Kutipan Tipologi Richard		
8	Rabu 18/02/2026	ACC		

Palangka Raya, Rabu, 18 Februari 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Lianto, M.Th
NIP. 19820126 200901 1 013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

YULIA SETIANTI / 223221109

Judul Skripsi

MAKNA PRAKTIK LARANGAN PEMAKAMAN PADA HARI
SABTU DI JEMAAT GKE PARAWEI KALAWA

Program Studi/ Jurusan

Teologi/ Ilmu Keagamaan Kristen

Nama Dosen Pembimbing II

Yosef Darma Satria Bakti, M.Mn

NIP Dosen

196805232023 21 1003

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Kamis 12/2/2026	- Diberikan ada Pemahaman Wair Hh agar ada pembinaan di mlai Bridaya: Pemahaman epibanggu D. Paksi Dears Potu		
2	Jumat 9/2/26	- Penul. Hamba-hamba Tuhan teologis Hh hari Sabat		
3	Rabu 18/2/2026	- Bab 2 Penabahan, Icon - Aca diijatkan w. ujia proposal		
4	Senin 13/6/26	Bab IV: Sara tambahkan Sumber dohma gnya (Kathomas GKE)		
5	Rabu 4/2/2026	Bab V: Loran for potu Pijlesu Kasus wiff)		
6	Rabu 23/2/2026	Periksa Bab 1 - V dengan Capabur Masukan w. di. Rutindayen Wang		
7				
8				

Palangka Raya, Rabu 18 Februari 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Lianto, M.Th
NIP. 19820126 200901 1 013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

YULIA SETIANTI 1223221109

Judul Skripsi

MAKNA PRAKTIK LARANGAN PEMAKAMAN PADA
HARI SABTU DI JEMAAT GKE PARAWEI KALAWA

Program Studi/ Jurusan

Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen

Nama Dosen Pembimbing I

LILYANTIE, M.Si

NIP Dosen

198403242009012011

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	30/03/2026	Revisi Bab - 1		
2	08/04/2026	Acc untuk melakukan /pelaksanaan penelitian		
3	09/06/2026	Revisi Bab IV		
4	18/06/2026	Revisi Bab IV & V		
5	19/06/2026	Acc Untuk Ujian Skripsi		
6	07/09/2026	Revisi Skripsi		
7	15/09/2026	Revisi Skripsi ACC		
8				

Palangka Raya, 24 September 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

